

Budaya Sopan Santun

*Masyarakat Melayu Muntok,
Kabupaten Bangka Barat,
Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*

Direktorat
Budayaan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA TANJUNGPINANG

335
HEXI
b

**Budaya Sopan Santun
Masyarakat Melayu Muntok, Kabupaten Bangka Barat,
Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

Hendri Purnomo, S.Sos



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
TANJUNGPINANG**

2015

**Budaya Sopan Santun Masyarakat Melayu Muntok, Kabupaten
Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

Penulis

Hendri Purnomo, S.Sos

ISBN :

978-979-1281-63-8

Editor

Dwi Sobuwati

Design Cover dan Tata Letak

Berkah Mandiri

Penerbit

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA TANJUNGPINANG

Cetakan Pertama :

Oktober 2015

Alamat Redaksi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang

Jl. Pramuka No 7, Tanjungpinang 29124

Tlp / Fax: (0771) 22357

Email : bpnbtanjungpinang@gmail.com

Website : <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbtanjungpinang>

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
TANJUNGPINANG

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang tahun 2015 dapat menerbitkan buku Hasil Penelitian yang berisi tentang hasil penelitian sejarah dan budaya Melayu dari wilayah Kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang.

Kebudayaan mempunyai peran dan fungsi mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat pemiliknya. Sekalipun tatanan itu mengalami dinamika, tidak serta kehilangan roh dan identitas, justru kedua aspek ini yang diselaraskan dengan kehidupan beradaptasi dengan modernisasi. Sejarah dan budaya lokal memiliki kekuatan itu karena pengaruh muatan nilai-nilai membangun sendi dan fondasi adat resam masyarakat. Realita inilah yang diangkat oleh peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang melalui kajian sejarah dan budaya masyarakat Melayu di wilayah kerjanya. Hasil penelitian ini dikemas menjadi buku sebagai sumber bacaan sekaligus ilmu pengetahuan sosial budaya masyarakat umum.

Sebagai Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang, kami menyambut baik diterbitkan dan disebarluaskannya buku hasil penelitian ini. Semoga masyarakat dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan apresiasi dan wawasan pengetahuan kesejarahan dan kebudayaan lokal

Tanjungpinang, September 2015

Kepala,

Drs. Suarman

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Nikmat kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan judul *Kajian Budaya Sopan Santun Masyarakat Melayu Muntok, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Sholawat serta salam disampaikan kepada nabi junjungan alam, pimpinan segala umat; Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari kegelapan kepada cahaya kehidupan yang terang benderang.

Penelitian ini merupakan program penelitian kajian dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Judul penelitian tentang *Budaya Sopan Santun Masyarakat Melayu Muntok, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Alhamdulillah pekerjaan ini telah diselesaikan dengan baik dan lancar. Kemudian dengan penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah budaya Melayu di wilayah kerja BPNB Tanjungpinang.

Dengan selesainya tulisan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu dan berperan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembuatan laporan ini dari awal hingga akhir.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat dibutuhkan dari para pembaca guna kesempurnaan hasil penelitian ini dimasa yang akan datang. Di akhir, penulis mengharapkan hasil tulisan ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan bermanfaat bagi para pembaca.

Wassalam

Penulis,

Hendri Purnomo

ABSTRAKSI

Penelitian tentang budaya sopan-santun masyarakat Melayu Muntok dilakukan di Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dengan pertimbangan bahwa orang-orang Melayu Muntok memiliki karakter, sejarah dan budaya yang sama dengan orang-orang Melayu di Kepulauan Riau terutama Siantan dan Johor.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba mendefinisikan pengertian dari adab sopan santun menurut kajian dan syariat (ajaran) agama Islam. Hal ini sangat terkait dengan sukubangsa Melayu di Muntok yang beragama Islam secara keseluruhan. Orang Melayu Muntok dalam kehidupan kesehariannya menjunjung tinggi semboyan "*Adat bersendikan syarak, dan syarak bersendikan Kitabullah*". Sebagai bukti telah bersehatinya adat resam masyarakat Melayu Muntok dengan agama Islam.

Cerminan Adab Sopan Santun dalam Pergaulan di kehidupan keseharian Orang Melayu adalah sebagai berikut: Sopan santun seorang suami kepada istrinya; Sopan santun istri terhadap suaminya; Sopan santun terhadap kedua orang tua; Sopan santun terhadap saudara; Sopan santun seorang ayah kepada anaknya; Adab Sopan Santun dan Tatatertib Makan di Rumah Orang Melayu (Saat makan bersama); Sopan santun dalam berpakaian; Adab sopan santun ketika bertemu dengan kenalan atau teman; Adab sopan santun ketika akan bertamu/bertandang ke rumah seseorang; Adab sopan santun ketika menerima tamu; Adab sopan santun memberi kabar berita; Adab sopan santun menjemput/mengundang untuk suatu perhelatan; Adab sopan santun melaksanakan kerja secara bersama (gotong royong); Adab sopan santun ketika datang bertakziah; Adab sopan santun ketika datang melawat (kematian); dan, Adab dan etika sopan santun di pasar.

Banyak hal yang bisa diambil dari pesan-pesan moral yang tersirat dalam peninggalan tulisan Prasasti Kota Kapur yang ditemukan di Desa Kota Kapur, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Diantaranya yang bisa penulis interpretasikan adalah: Sikap hormat, loyalitas dan kepatuhan rakyat kepada penguasa/pimpinannya; Sikap hidup saling menghormati, menghargai dan santun antara sesama, sehingga tercipta keharmonisan hidup; Sanksi-sanksi yang keras dan tegas kepada mereka yang melanggar aturan-aturan yang telah ada; dan, Kehormatan dan penghargaan yang diberikan penguasa kepada rakyatnya yang setia dan patuh.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam adab sopan santun keseharian masyarakat Melayu di Muntok adalah nilai religius, toleransi, disiplin, bersahabat/komunikatif, dan cinta damai.

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Kepala Balai	i
Kata Pengantar	iii
Abstraksi	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Foto	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Tujuan Penulisan	4
1.4 Ruang Lingkup Penulisan	4
1.5 Metode Penulisan	4
1.6 Kerangka Pemikiran	5

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

2.1 Selayang Pandang Kabupaten Bangka Barat	7
2.1.1. Sejarah Kabupaten Bangka Barat	7
2.1.2. Letak Geografis.....	8
2.1.3. Keadaan Alam	12
2.1.3.1. Keadaan Iklim	12
2.1.3.2. Keadaan Tanah	12
2.1.3.3. Hidrologi	12
2.1.3.4. Fauna	13
2.1.3.5. Flora	13
2.1.4. Pemerintahan Kabupaten Bangka Barat	13
2.1.4.1. Wilayah Pembangunan	13
2.1.4.2. Wilayah Administratif	13
2.1.4.3. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah	14
2.1.4.4. Pegawai Negeri Sipil	14
2.1.5. Penduduk dan Ketenagakerjaan	15
2.1.5.1. Penduduk	15
2.1.5.2. Tenaga Kerja	18
2.1.6. Objek Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat ...	19
2.1.6.1. Wisata Pantai dan Alam	19
2.1.6.2. Wisata Sejarah	20

2.1.6.3.	Wisata Budaya	29
2.2	Selayang Pandang Kota Muntok	30
2.2.1.	Asal Muasal Nama Bangka dan Muntok	30
2.2.2.	Asal Usul Bangsawan Melayu di Muntok	37
2.2.3.	Kota Muntok Dalam Sejarah Perkembangannya	41
2.2.4.	Kondisi Politik	45
2.2.5.	Kondisi Sosial Budaya	50
2.2.6.	Kondisi Ekonomi	52

BAB III SOPAN SANTUN DALAM PERGAULAN ORANG

MELAYU MUNTOK

3.1.	Definisi Sopan Santun	55
3.1.1.	Sopan Santun Menurut Islam (Berbagai Adab Sopan Santun Dalam Islam)	55
3.1.2.	Sopan Santun Menurut Isi dari Prasasti Kota Kapur di Pulau Bangka	58
3.2.	Adab Sopan Santun dalam Pergaulan di Kehidupan Keseharian Orang Melayu	62

BAB IV ANALISIS

4.1.	Interpretasi dari Pesan Yang Terkandung dalam Prasasti Kota Kapur	77
4.2.	Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Budaya Sopan Santun Masyarakat Melayu	77
4.3.	Strategi Pembudayaan Sopan Santun Pada Anak	79
4.4.	Pembiasaan Sopan Santun dan Pendidikan Karakter Pada Anak	81
4.5.	Eksistensi Nilai Sopan Santun dalam Pergaulan di Kehidupan Orang Melayu Muntok Masa Kini	82
4.6.	Sebuah Renungan Tentang Sopan Santun	83

BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

I.	Lambang Kabupaten Bangka Barat	93
II.	Data Informan	97

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	10
Tabel 2	11
Tabel 3	14
Tabel 4	15
Tabel 5	16
Tabel 6	16
Tabel 7	17
Tabel 8	18
Tabel 9	19

DAFTAR FOTO

Halaman

Foto 1	20
Foto 2	21
Foto 3	21
Foto 4	22
Foto 5	22
Foto 6	23
Foto 7	23
Foto 8	24
Foto 9	24
Foto 10	25
Foto 11	25
Foto 12	26
Foto 13	45
Foto 14	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan manusia pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu biologis, sosiologis dan psikologis. Kebutuhan tersebut pada mulanya merupakan insting semata. Ia baru menjadi tindakan kebudayaan apabila yang dilakukannya diselimiti oleh aturan, norma-norma dan nilai-nilai. Dengan perkataan lain, cara dan bagaimana ia memenuhi kebutuhan dasar itulah kemudian kita sebut sebagai tindakan budaya. Artinya, bagaimana manusia memenuhi ketiga kebutuhan tersebut, disitulah yang kemudian melahirkan kebudayaan.

Banyak definisi kebudayaan dengan titik berat aspek yang berbeda-beda, baik aspek kebendaan (fisik-materil) maupun aspek non-benda (non fisik spritual. Suparlan, yang dikutip Sindu Galba dkk (2002) misalnya, mendefinisikan kebudayaan sebagai seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang dipunyai oleh masyarakat tertentu yang digunakan sebagai *blue print* (pedoman) bagi kehidupan masyarakat bersangkutan. Sebagai pedoman kehidupan, maka kebudayaan digunakan sebagai acuan untuk interpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menghasilkan terwujudnya tindakan-tindakan yang bermakna dalam menghadapi lingkungan tersebut untuk dapat memanfaatkannya. Setiap kebudayaan terdiri atas sistem-sistem kategorisasi, yaitu untuk mengkategorisasikan dirinya dalam lingkungan-lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat tersebut, yang sistem-sistem pengkategorisasiannya menghasilkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan. Konsep-konsep tersebut bukan hanya pengetahuan, tetapi juga teori dan metode-metode untuk mengkategorisasikan, merangkai konsep-konsep yang terseleksi. Konsep-konsep yang dirangkai akan menjadi sebuah konsep baru dan atau teori serta metode baru yang relevan kegunaannya dengan permasalahan yang ada dalam lingkungan yang dihadapi.

Operasionalisasi dari suatu kebudayaan di dalam kehidupan masyarakat adalah melalui pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat tersebut. Pranata yang merupakan sebuah sistem antarmubungan norma-norma dan pranata itu terwujud karena digunakan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting oleh masyarakat tersebut.

Supardi (2001)¹, menyebut bahwa secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai ide, gagasan dan perilaku serta benda sebagai perwujudan kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sementara itu, Koentjaraningrat (1996), mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Proses belajar adalah kata kunci dalam kebudayaan. Oleh karena itu, apa pun definisi yang hendak ditujukan kepada kebudayaan, ia tidak boleh lepas dari proses belajar, karena kebudayaan memang harus dipelajari dan bukan datang dengan sendirinya, sehingga kita mengenal istilah internalisasi dan sosialisasi; dua buah konsep yang berbeda tetapi seringkali disamakan dalam penggunaannya. Berbeda, karena internalisasi adalah penanaman nilai-nilai budaya, sedangkan sosialisasi adalah proses pemasyarakatan agar dikemudian hari seseorang dapat berperan sesuai dengan aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakatnya.

Dari berbagai definisi kebudayaan sebagaimana disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya dalam arti luas yang diperoleh dengan cara belajar.

Unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan, tampaknya juga antara pakar yang satu dengan lainnya berbeda. Ernest Cassirer, yang dikutip oleh Nunus Supardi (2001) misalnya, membagi kebudayaan ke dalam 5 unsur, yakni: kepercayaan, bahasa, kesenian, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Sedangkan, Koentjaraningrat (1996) membaginya ke dalam tujuh unsur yang sifatnya universal, yakni: bahasa, sistem teknologi, sistem matapencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan aneka ragam suku bangsa dan kebudayaan. Setiap suku bangsa pada dasarnya mempunyai kebudayaan sendiri yang dikembangkan sesuai dengan lingkungannya. Oleh karena itu setiap suku bangsa akan mempunyai tata kelakuan sendiri. Karena bangsa Indonesia adalah satu, maka akan terjadi pergaulan antar suku bangsa di Indonesia. Antar satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi dalam hal tata kelakuan.

¹ Dalam Makalah yang berjudul "Pemberdayaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa" yang disampaikan pada Penataran Pamong Budaya Spritual, Direktorat Tradisi dan Kepercayaan tahun 2001.

Kemajuan yang diperoleh dibidang pengetahuan, teknologi serta sarana kehidupan, khususnya melalui proses pembangunan telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dibidang kebudayaan, yang antara lain dampaknya terlihat pada tata kelakuan.

Dari kedua hal tersebut di atas di dalam kehidupan masyarakat khususnya di dalam masyarakat suku bangsa terlihat adanya gejala-gejala penyimpangan dari kebiasaan yang ada. Hal ini disebabkan karena adanya ketidakserasian antara aturan-aturan yang dihayati dengan tingkah laku yang dilaksanakan. Dilain pihak tuntutan-tuntutan lingkungan mengharuskan seseorang untuk berbuat lain yang tidak sesuai dengan konsep- konsep aturan yang dipunyai.

Gejala-gejala lain terlihat dalam bentuk memudarnya tata kelakuan itu sendiri, sebagai akibat terjadi pergeseran dari gagasan, nilai dan keyakinan yang berada di dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini tata kelakuan yang lama sudah mulai ditinggalkan, disamping tata kelakuan yang baru belum terbentuk.

Di samping itu pengetahuan tentang tata kelakuan dari suku bangsa sukubangsa-sukubangsa yang ada di Indonesia belum memadai, sehingga dalam satu suku bangsa, khususnya generasi muda kurang mengetahui, menghayati, dan mengamalkan tata kelakuan yang ada. Sedangkan ditingkat Nasional di mana terjadi pergaulan antar suku bangsa belum saling memahami, karena pengetahuan tentang tata kelakuan tiap-tiap suku bangsa belum dikembangkan.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut di atas, maka perlu dilakukan pembinaan dan pengembangan tata kelakuan setiap suku bangsa, sehingga terselenggara pergaulan yang selaras dan serasi. Untuk hal itu perlu diketahui tata kelakuan yang ada dan berkembang pada setiap sukubangsa, yang pada gilirannya menjadi bahan pembinaan dan pengembangan tata kelakuan ditingkat nasional. Dalam hal ini tata kelakuan yang dimaksud adalah nilai sopan santun dalam pergaulan masyarakat Melayu. Dalam kajian ini mengambil contoh pada nilai-nilai sopan santun dalam pergaulan masyarakat Melayu Muntok, Kabupaten Bangka Barat.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah bentuk-bentuk sopan santun yang ada dalam kehidupan orang Melayu Muntok?
2. Bagaimana nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam budaya sopan-santun Masyarakat Melayu Muntok?
3. Bagaimana eksistensi nilai sopan-santun masyarakat Melayu Muntok sekarang?

1.3 Tujuan Penulisan

Dari penelitian ini ada dua tujuan yang diharapkan. *Pertama*, tujuan jangka pendek, yaitu mengumpulkan data dan informasi tentang budaya sopan santun dalam Masyarakat Melayu Muntok, Kabupaten Bangka Barat.

Kedua, tujuan jangka panjang dilakukannya penelitian ini adalah untuk mewariskan, melestarikan dan menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan keseharian tidak hanya untuk orang Melayu Muntok tetapi juga berlaku disetiap sukubangsa keseluruhan di wilayah Indonesia. Dengan demikian diharapkan terselenggaranya pembinaan dan pengembangan keharmonisan hidup baik ditingkat sukubangsa maupun ditingkat nasional, karena sopan santun adalah sumber dari sikap saling menghormati dan menghargai baik antar pribadi maupun kelompok. Dipihak lain dengan penyebaran pergaulan antar sukubangsa yang selaras dan harmonis diharapkan terjadinya pembauran yang baik.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Penelitian tentang budaya sopan-santun masyarakat Melayu Muntok dilakukan di Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dengan pertimbangan bahwa orang-orang Melayu Muntok memiliki karakter, sejarah dan budaya yang sama dengan orang-orang Melayu di Kepulauan Riau terutama Siantan dan Johor.

Adapun batasan ruang lingkup penulisan dari kegiatan kajian yang berjudul “Budaya Sopan Santun Masyarakat Melayu Muntok” dijabarkan dalam lima bab sebagai berikut :

1. Pendahuluan
2. Gambaran umum wilayah penelitian.
3. Budaya Sopan-santun Masyarakat Melayu Muntok
4. Analisis
5. Penutup.

1.5 Metode Penulisan

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni *wawancara* dan *observasi* untuk menjangkau data di lapangan, serta *study literature* (studi kepustakaan) sebagai penjangkauan data sekundernya. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*) kepada informan yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang persoalan terkait.

Sedangkan *observasi* (pengamatan) dilakukan guna mengetahui kegiatan-kegiatan yang berkenaan praktek penerapan adab sopan santun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

1.6 Kerangka Pemikiran

Budaya sopan santun pada masyarakat Melayu Muntok, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki banyak konsep orientasi nilai budaya yang terkandung didalamnya. Mengenai hal ini, dikemukakan konsep nilai (*value*) oleh C. Kluckhohn untuk pemahaman kita. Karena sumber awal dari konsep “orientasi nilai budaya” adalah konsep “*value*” dari C. Kluckhohn, maka untuk mendalami pengertian konsep “orientasi nilai budaya” tersebut kita harus mengkaji dulu apa yang dimaksud dengan “*value*” oleh C. Kluckhohn. Tentang konsep “*value*”, dikatakan oleh C. Kluckhohn dan kawan-kawan sebagai berikut:

“Sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang memengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan (Marzali, Amri, 2007: 104-105)”.

Dari definisi di atas menurut Amri Marzali dalam bukunya yang berjudul *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, menyatakan bahwa yang perlu diperhatikan adalah kalimat kuncinya, yaitu “*value*” atau “nilai” dalam bahasa Indonesia, adalah “konsepsi tentang hal yang seharusnya diinginkan”. Disini perlu diingatkan bahwa “hal yang seharusnya diinginkan” adalah berbeda dari “hal yang diinginkan”. Kedua hal itu jangan dikelirukan. Sebagai konsepsi, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindra. Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan, dan materi yang dibuat oleh manusia. Ucapan, perbuatan, dan materi adalah manifestasi dari nilai.

Suatu nilai mencakup satu kode (tanda-tanda yang mengandung makna), dan satu standar (pengukuran, penilaian) yang cukup mantap dalam jangka waktu tertentu, yang berfungsi dalam mengorganisasikan atau mengatur satu sistem tindakan. Karena nilai mengandung pengertian standar, dengan demikian nilai menempatkan suatu hal, suatu tindakan, suatu ucapan, cara bertindak, atau tujuan dari tindakan dalam suatu kontinum “diterima-ditolak”. Nilailah yang menentukan tempat dari sebuah tindakan, ucapan, dan tujuan tindakan; apakah ditolak atau diterima, atau terletak antara ditolak dan diterima.

Nilai, dalam pengertiannya sebagai standar, adalah konsepsi tentang *the desirable*. *The desirable* tidak sama dengan *the desired*. *The desirable* adalah konsepsi tentang sesuatu “yang seharusnya diinginkan”, sedangkan *the desired* adalah hal “yang diinginkan”. Nilai merupakan kriteria dalam menentukan tentang apa yang seharusnya diinginkan

seseorang sebagai anggota suatu masyarakat, bukan tentang apa yang diinginkan. Nilai yang dianut seseorang, atau suatu masyarakat, biasanya berbentuk samar-samar. Nilai tersebut tidak diungkapkan dalam bentuk verbal secara komplit dan tepat oleh pemiliknya. Dia lebih implisit dari pada eksplisit. Dia berbentuk ide, atau pemikiran yang abstrak dan sangat umum (*intangible*).

Namun demikian, setelah melakukan penelitian yang mendalam, satu nilai dari suatu masyarakat dapat dirumuskan dalam bentuk kata-kata oleh sang peneliti. Kemudian makna yang diperoleh sang peneliti ini diajukan kepada anggota-anggota masyarakat tersebut untuk diuji kebenarannya. Apakah kesimpulan peneliti tentang nilai yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata tersebut benar atau tidak, sang pemiliknya (anggota masyarakat) dapat memberikan persetujuan atau penolakan. Metode ini disebut *verbalizability*. *Verbalizability* adalah satu cara untuk menguji kebenaran dari kesimpulan tentang suatu nilai yang diperoleh oleh seorang peneliti dari suatu masyarakat (Marzali, Amri, 2007: 107-108).

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

2.1 Selayang Pandang Kabupaten Bangka Barat

2.1.1. Sejarah Kabupaten Bangka Barat

Sejarah Bangka Barat tidak terlepas dari sejarah Pulau Bangka. Pulau Bangka yang sejak dahulu telah memiliki potensi daerah, terutama timah maupun lada, menjadikannya rebutan dari satu kerajaan dengan kerajaan, diantaranya : Kesultanan Johor, Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Majapahit dan Palembang. Kemudian, dibuka perdagangan dengan VOC tahun 1717 oleh Sultan Palembang.

Setelah itu, dengan adanya *Perjanjian Tumtang* 18 September 1811 yang menyatakan bahwa Pulau Bangka sebagai bagian dari Kesultanan Palembang, Pulau Bangka diserahkan kepada Kerajaan Inggris. Dan berdasarkan *Konvensi London* tanggal 13 Agustus 1814, Belanda kembali menerima dari kerajaan Inggris daerah-daerah yang pernah diserahkan pada perjanjian sebelumnya.

Pada masa Revolusi Kemerdekaan II, gelora semangat perjuangan mewarnai daerah ini dengan berbagai perlawanan yang heroik, seperti : Pertempuran di desa Petaling yang ditandai dengan gugurnya 12 orang pejuang bangsa.

Setelah masa Revolusi Kemerdekaan II usai dan Pulau Bangka menjadi wilayah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia, Perdana Menteri DR. Halim Perdana Kusuma bersama rombongan menuju Bangka yang didampingi dr. Moh. Isa, Gubernur Sumatera Selatan, pada tanggal 21-22 April 1950 pemerintahan Bangka diserahkan kepada Gubernur Sumatera Selatan. Sejalan dengan itu bubarlah Dewan Bangka, dan ditetapkanlah Bangka- Belitung sebagai satu daerah Keresidenan.

Berkenaan dengan terbitnya UU Nomor 28 tahun 1959, maka terbentuklah Daerah Tingkat II Bangka yang merupakan pemisahan dengan Kotapraja Pangkalpinang. Kemudian pada perkembangan selanjutnya bangka sendiri telah terdiri dari 22 kecamatan.

Proses Pembentukan Bangka Barat terjadi seiring dengan era Otonomi Daerah dimana terbentuklah Propinsi Kepulauan Bangka-Belitung sebagai pemekaran dari Propinsi Sumatera Selatan, sesuai dengan Undang-undang Nomor 27 Tahun 2002 tentang Pembentukan Propinsi Kepulauan Bangka –Belitung. Pada saat itu propinsi ini masih terdiri dari dua kabupaten dan satu kota. Maka, masyarakat membentuk Presidium untuk pembentukan kabupaten dengan 3 (tiga) presidium kabupaten lainnya. Namun, propinsi ini dimekarkan menjadi tiga kabupaten pada tanggal 27 januari 2003, dimana RUU (Rencana Undang-Undang) pembentukan kabupaten Bangka, Bangka Tengah, Bangka Selatan, Belitung Timur

mendapat pengesahan DPR RI. Pengesahan tersebut dilanjutkan Pemerintah dengan terbitnya Undang-undang Nomor 05 Tahun 2003 tanggal 25 Februari 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, dan Kabupaten Belitung Timur di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (Lembaran Negara RI tahun 2003 Nomor 25; Tambahan Lembaran Negara Nomor 4268), menandai terbentuknya Kabupaten Bangka Barat bersama 3 (tiga) kabupaten pemekaran lainnya dalam propinsi Kepulauan Bangka Belitung dimana Bangka Barat dengan ibukota Muntok adalah salah satu kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Bangka. Pemberian nama Kabupaten Bangka Barat ini didasari oleh letak wilayahnya yang berada di bagian barat dari Pulau Bangka.

2.1.2. Letak Geografis

Kabupaten Bangka Barat merupakan salah satu bagian dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sendiri terbentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2000 tentang pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Barat, dan Kabupaten Belitung Timur.

Batas wilayah Kabupaten Bangka Barat berdasarkan Undang-Undang RI No. 5 Tahun 2003 adalah sebagai berikut:

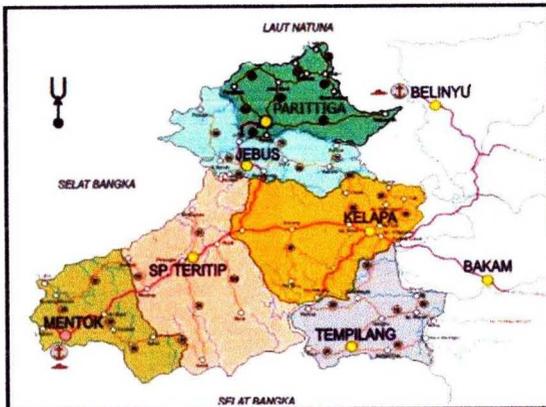
- › Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Natuna
- › Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bangka
- › Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Bangka
- › Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Bangka.

Berdasarkan pembacaan pada Peta Rupa Bumi BAKOSURTANAL skala 1 : 250.000, wilayah Kabupaten Bangka Barat secara geografis terletak di antara : 105° 00' – 106° 00' BT dan 01° 00' – 02° 10' LS. Luas wilayah daratan lebih kurang 3.065,79 Km² dengan wilayah administratif yang terbagi 6 (enam) kecamatan, 4 (empat) kelurahan dan 60 (enam puluh) desa.

Kabupaten Bangka Barat merupakan daerah yang strategis ditinjau dari sudut geografisnya. Hal ini dikarenakan posisi Kabupaten Bangka Barat dekat dengan Pulau Sumatera sehingga menjadi pintu gerbang masuknya barang dan penumpang dari Pulau Sumatera yang melewati laut.

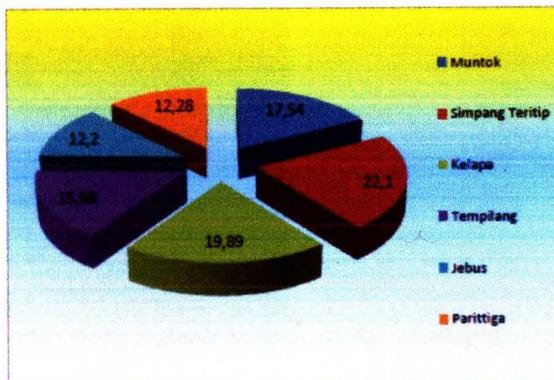
Dilain sisi dari data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat dalam buku yang berjudul “Bangka Barat Dalam Angka Tahun 2012” disebutkan bahwa seluruh wilayah daratan Kabupaten Bangka Barat berada di Pulau Bangka dengan total luas wilayah lebih kurang 2.884,15 Km² atau 288.415 Ha. Wilayah daratan terbagi dalam

enam kecamatan, yaitu Kecamatan Kelapa dengan luas wilayah 573,80 Km², Kecamatan Tempilang dengan luas wilayah 461,02 Km², Kecamatan Muntok dengan luas wilayah 505,94 Km², Kecamatan Simpang Teritip dengan luas wilayah 637,35 Km², Kecamatan Jebus dengan luas wilayah 351,93 Km² dan Kecamatan Parittiga dengan luas wilayah 354,11 Km².



PETA KABUPATEN BANGKA BARAT

Persentase Luas Wilayah Daratan Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangka Barat 2011



Tabel 1 :

**Luas Wilayah dan Persentase Terhadap Luas Kabupaten
per Kecamatan di Kabupaten Bangka Barat 2011**

Kecamatan/Desa	Jarak dari Ibu Kota Kabupaten (km)	Luas Wilayah (km ²)	Persentase terhadap Luas Kabupaten (%)
1. Muntaha	10	501,14	17,14
2. Sempang Tediap	20	637,35	21,12
3. Kelapa	60	573,90	18,89
4. Tempayang	60	461,02	15,38
5. Jekun	60	393,93	12,92
6. Mariga	70	394,11	12,93
Jumlah Total		2.861,45	100

Sumber: Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Bangka Barat

Tabel 2 :

**Nama dan Jumlah Desa per Kecamatan
di Kabupaten Bangka Barat 2011**

Kecamatan	Nama Desa/Kelurahan	Status (Desa/Kel.)	Kecamatan	Nama Desa/Kelurahan	Status (Desa/Kel.)	
1. Muntok	1. Tanjung	Kelurahan	4. Tempilang	1. Tanjung Niur	Desa	
	2. Sungai Daeng	Kelurahan		2. Sinar Surya	Desa	
	3. Sungai Baru	Kelurahan		3. Air Lintang	Desa	
	4. Air Belo	Desa		4. Benteng Kota	Desa	
	5. Belo Laut	Desa		5. Tempilang	Desa	
	6. Air Putih	Desa		6. Buyan Kelumbi	Desa	
	7. Air Limau	Desa		7. Sangku	Desa	
2. Simpang Teritip	1. Kundi	Desa		5. Jebus	8. Penyampak	Desa
	2. Mayang	Desa			9. Simpang Yul	Desa
	3. Rambat	Desa	1. Jebus		Desa	
	4. Simpang Gong	Desa	2. Tumbak Petar		Desa	
	5. Pelangas	Desa	3. Limbung		Desa	
	6. Berang	Desa	4. Rukam		Desa	
	7. Peradong	Desa	5. Rangi/Asam		Desa	
	8. Air Nyatoh	Desa	6. Sungai Buluh		Desa	
	9. Simpang Tiga	Desa	7. Ketap		Desa	
	10. Ibul	Desa	8. Mislak		Desa	
	11. Pangek	Desa	9. Air Kuang		Desa	
	12. Bukit Terak	Desa	10. Pebuar	Desa		
	13. Air Menduyung	Desa	11. Sinar Manik	Desa		
3. Kelapa	1. Kelapa	Kelurahan	6. Parittiga	1. Bakit	Desa	
	2. Kayu arang	Desa		2. Semulut	Desa	
	3. Mancung	Desa		3. Kapit	Desa	
	4. Sinar sari	Desa		4. Telak	Desa	
	5. Beruas	Desa		5. Puput	Desa	
	6. Pusuk	Desa		6. Sekar Biru	Desa	
	7. Tebing	Desa		7. Kelabat	Desa	
	8. Air Bulin	Desa		8. Air Gantang	Desa	
	9. Dendang	Desa		9. Cupat	Desa	
	10. Kacung	Desa		10. Teluk Limau	Desa	
	11. Terentang	Desa				
	12. Tugang	Desa				
	13. Tuik	Desa				
	14. PangkalBeras	Desa				

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat

2.1.3. Keadaan Alam

2.1.3.1. Keadaan Iklim

Secara topografi wilayah Kabupaten Bangka Barat terdiri dari rawa-rawa dengan hutan bakau dengan wilayah pantai landai berpasir, daratan rendah dan bukit-bukit dengan hutan lebat. Kabupaten Bangka Barat beriklim Tropis Tipe A dengan variasi curah hujan antara 43,6 hingga 356,2 mm tiap bulan untuk tahun 2011, dengan curah hujan terendah pada bulan Agustus.

Suhu rata-rata berdasarkan data dari Stasiun Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Pangkalpinang menunjukkan variasi antara 26,0 hingga 28,1 derajat Celcius. Sedangkan kelembaban udara bervariasi antara 73,0 hingga 87,0 persen pada tahun 2011. Sementara itu, intensitas penyinaran matahari pada tahun 2011 rata-rata bervariasi antara 24,5 hingga 89,0 persen dan tekanan udara antara 1008,5 hingga 1010,2 mb.

2.1.3.2. Keadaan Tanah

Tanah di daerah Kabupaten Bangka Barat mempunyai PH rata-rata di bawah 5, didalamnya mengandung mineral biji timah dan bahan galian lainnya seperti: Pasir Kwarsa, Kaolin, Batu Gunung dan lain-lain. Bentuk dan keadaan tanahnya adalah sebagai berikut:

- 4% berbukit seperti Bukit Menumbing dengan ketinggian sekitar 445 meter dan lain-lain. Jenis tanah perbukitan tersebut adalah Komplek Podsolik Coklat Kekuning-kuningan dan Litosol berasal dari Batu Plutonik Masam.
- 51% berombak dan bergelombang, tanahnya berjenis Asosiasi Podsolik Coklat Kekuning-kuningan dengan bahan induk Komplek Batu pasir Kwarsit dan Batuan Plutonik Masam.
- 20% lembah/datar sampai berombak, jenis tanahnya asosiasi Podsolik berasal dari Komplek Batu Pasir dan Kwarsit.
- 25% rawa dan bencah/datar dengan jenis tanahnya Asosiasi Alluvial Hedromotif dan Gleis Humus serta Regosol Kelabu Muda berasal dari endapan pasir dan tanah liat.

2.1.3.3. Hidrologi

Pada umumnya, sungai-sungai di daerah Kabupaten Bangka Barat berhulu di daerah perbukitan dan pegunungan dan bermuara di pantai laut. Sungai-sungai yang terdapat di daerah Kabupaten Bangka Barat adalah: Sungai Kampak, Sungai Antan, Sungai Penyampak, Sungai Kayu Arang dan lain-lain.

Sungai-sungai tersebut berfungsi sebagai sarana transportasi dan belum bermanfaat untuk pertanian dan perikanan karena para nelayan lebih

cenderung mencari ikan ke laut. Pada dasarnya, danau alam tidak terdapat di Kabupaten Bangka Barat, hanya ada bekas penambangan bijih timah yang luas dan hingga menjadikannya seperti danau buatan yang disebut “kolong”. Kabupaten Bangka Barat memiliki 470 sungai, 159 bukit, dan 36 tanjung.

2.1.3.4. Fauna

Di kawasan hutan terdapat binatang liar seperti: Rusa, Beruk, Monyet, Lutung, Babi, Tringgiling, Napuh, Musang, Murai, Tekukur, Pipit, Kalong, Elang, Ayam Hutan, dan tidak terdapat binatang buas seperti Gajah, Harimau dan lain-lain sebagainya.

2.1.3.5. Flora

Tumbuhan hutan terdapat macam-macam kayu seperti : Kayu Ramin, Meranti, Kapuk, Jelutung, Pulai, Gelam, Bitanggor, Meranti Rawa, Cempedak Air, Mahang, Bakau dan lain-lain sebagainya.

2.1.4. Pemerintahan Kabupaten Bangka Barat

2.1.4.1. Wilayah Pembangunan

Kabupaten Bangka Barat dengan ibukota Muntok, berkonsentrasi pada pembangunan sektor pertanian, perkebunan, pertambangan, industri pengolahan dan perdagangan. Adapun konsentrasi pembangunan ditinjau menurut kecamatan adalah sebagai berikut :

- Kecamatan Muntok, berkonsentrasi pada pembangunan dan pengembangan di sektor industri pengolahan dan perdagangan.
- Kecamatan Simpang Teritip, berkonsentrasi pada pembangunan dan pengembangan di sektor pertanian dan perkebunan.
- Kecamatan Jebus, berkonsentrasi pada pembangunan dan pengembangan di sektor pertambangan dan perkebunan.
- Kecamatan Kelapa, berkonsentrasi pada pembangunan dan pengembangan di sektor pertanian dan perkebunan.
- Kecamatan Tempilang, berkonsentrasi pada pembangunan dan pengembangan di sektor pertanian dan perkebunan.

2.1.4.2. Wilayah Administratif

Wilayah administrasi pemerintah kabupaten/kota terbagi dalam wilayah kecamatan dan kelurahan/desa. Pada tahun 2011, Kabupaten Bangka Barat yang luasnya sekitar 2.884,15 km² terdiri dari 6 Kecamatan, 4 kelurahan dan 60 desa serta didukung 150 dusun/lingkungan. Pada tahun 2011, tidak terjadi pemekaran wilayah pada tingkat desa/kelurahan.

2.1.4.3. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Bangka Barat terdiri atas 5 fraksi dengan jumlah anggota sebanyak 25 orang terdiri dari 23 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Fraksi Islam Demokrat merupakan fraksi dengan jumlah anggota terbanyak yakni 8 orang (32%).

Pada tahun 2011, DPRD Kabupaten Bangka Barat telah mengeluarkan beberapa keputusan yaitu Peraturan Daerah sebanyak 15 Peraturan, Keputusan Dewan sebanyak 30 keputusan dan Keputusan Pimpinan sebanyak 5 keputusan.

2.1.4.4. Pegawai Negeri Sipil

Sementara itu, dilihat dari potensi aparatur negara yang ada hingga tahun 2011 terdapat 2.973 pegawai negeri sipil (PNS) Daerah dan calon pegawai negeri sipil (CPNS) yang terdiri dari 1.347 laki-laki dan 1.626 perempuan yang tersebar di 6 kecamatan di Kabupaten Bangka Barat.

Jika dilihat berdasarkan golongan dan kepangkatan, dari 2.973 PNS dan CPNS tersebut yang duduk di golongan I sebanyak 20 orang terdiri dari 16 laki-laki dan 4 perempuan, golongan II sebanyak 1.188 orang terdiri dari 439 laki-laki dan 749 perempuan, golongan III sebanyak 1.405 orang terdiri dari 673 laki-laki dan 732 perempuan serta golongan IV sebanyak 360 orang terdiri dari 219 laki-laki dan 141 perempuan.

Tabel 3 :

Pusat Pemerintahan dan Alamat Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangka Barat 2011

Kecamatan/ <i>District</i>	Tempat Kedudukan Pemerintahan/ <i>Central of Government</i>	Alamat Kantor/ <i>Office Address</i>
(1)	(2)	(3)
1. Muntok	Kel. Sungai Daeng	Jl. Pierre Tendean No.01, Muntok
2. Simpang Teritip	Desa Pelangas	Jl. Raya Pangkalpinang- Muntok, Pelangas
3. Kelapa	Kel. Kelapa	Jl. Raya Pangkalpinang- Muntok, Kelapa
4. Tempilang	Desa Tempilang	Jl. Panglima Angin No.1, Tempilang
5. Jebus	Desa Jebus	Jl. Raya Jebus No.97, Jebus
6. Parittiga	Desa Puput	Jl. Komplek Timah, Parittiga
Kabupaten Bangka Barat	Muntok	Kompleks Perkantoran Pemerintah Kabupaten Bangka Barat Ds. Daya Baru Pal 4

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat

Tabel 4 :

Jumlah Kelurahan, Desa, dan Dusun/Lingkungan per Kecamatan di Kabupaten Bangka Barat 2011

Kecamatan/ District	Kelurahan / Ward	Desa/ Villages	Dusun/ Orchard	RW	RT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Muntok	3	4	16	32	129
2. Simpang	-	13	29	-	39
3. Teritip	1	13	28	26	116
4. Kelapa	-	9	26	-	92
5. Tempilang	-	11	23	34	75
6. Jebus	-	10	28	1	66
Parittiga					
Jumlah/Total					
2011	4	60	150	93	517
2010	4	60	172	95	549
2009	4	60	149	*	*

Sumber : Kantor Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa, Kabupaten Bangka Barat

2.1.5. Penduduk & Ketenagakerjaan

2.1.5.1. Penduduk

Suku dan etnis penduduk Kabupaten Bangka Barat terdiri dari suku Melayu, keturunan Tionghoa, Jawa, Arab Melayu, Palembang, Bugis dan Batak. Data hasil registrasi penduduk dari Kantor Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bangka Barat menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Bangka Barat meningkat dari 178.801 jiwa pada tahun 2009 menjadi 189.529 jiwa pada tahun 2011 atau bertambah sebanyak 10.728 jiwa. Apabila dilihat menurut kecamatan, Kecamatan Muntok memiliki jumlah penduduk tertinggi yaitu sebesar 50.188 jiwa dan Kecamatan Jebus memiliki jumlah penduduk terendah, yaitu 19.775 jiwa.

Dari data yang tersedia pada tahun 2011, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 97.888 jiwa atau sekitar 51,65 persen dari seluruh penduduk dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 91.641 jiwa atau 48,35 persen dari seluruh penduduk.

Tabel 5 :

**Jumlah Penduduk (WNI+WNA) per Kecamatan
Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat 2011**

Kecamatan/ <i>District</i>	Laki-laki/ <i>Male</i>	Perempuan/ <i>Female</i>	Jumlah/ <i>Total</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	
1. Muntok	25.817	24.371	50.188	
2. Simpang Teritip	14.078	13.204	27.282	
3. Kelapa	17.017	15.697	32.714	
4. Tempilang	13.674	13.005	26.679	
5. Jebus	10.240	9.535	19.775	
6. Parittiga	17.062	15.829	32.891	
Jumlah/Total				
	2011	97.888	91.641	189.529
	2010	92.353	86.448	178.801
	2009	80.291	74.239	154.530

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bangka Barat

Tabel 6 :

**Jumlah Penduduk WNI per Kecamatan
Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat**

Kecamatan/ <i>District</i>	Laki-laki/ <i>Male</i>	Perempuan/ <i>Female</i>	Jumlah/ <i>Total</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	
1. Muntok	25.817	24.371	50.188	
2. Simpang Teritip	14.078	13.204	27.282	
3. Kelapa	17.017	15.697	32.714	
4. Tempilang	13.674	13.005	26.679	
5. Jebus	10.239	9.533	19.772	
6. Parittiga	17.062	15.829	32.891	
Jumlah/Total				
	2011	97.887	91.639	189.526
	2010	92.353	86.448	178.801
	2009	80.291	74.239	154.530

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bangka Barat

Tabel 7 :

**Jumlah Penduduk WNA per Kecamatan
Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Barat**

Kecamatan/ District	Cina		Malaysia		Lainnya		Jumlah/ Total	
	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Muntok	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Simpang Teritip	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Kelapa	-	-	-	-	-	-	-	-
4. Tempilang	-	-	-	-	-	-	-	-
5. Jebus	-	-	-	-	1	2	1	2
6. Paritiga	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah / Total								
2011	-	-	-	-	1	2	1	2
2010	-	-	-	-	24	17	24	17
2009	-	-	-	-	-	-	0	0

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten
Bangka Barat

Adapun tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bangka Barat mencapai 65 orang per Km². Tingkat kepadatan penduduk bervariasi tiap kecamatan. Kecamatan Muntok memiliki tingkat kepadatan tertinggi yakni sebesar 99 orang per Km² dan Kecamatan Simpang Teritip memiliki tingkat kepadatan terendah yakni sebesar 43 orang per Km².

Berdasarkan kelompok umur, penduduk di Kabupaten Bangka Barat didominasi oleh kelompok umur muda. Secara berurutan penduduk yang terbanyak terdapat pada kelompok umur 0-4 tahun yakni sebanyak 19.607 jiwa sebanyak 19.038 jiwa atau 10,87 persen dari penduduk Bangka Barat, kelompok umur 5-9 tahun sebanyak 18.557 jiwa atau 10,59 persen dan kelompok umur 20-24 tahun yakni 17.762 jiwa atau 10,14 persen.

Distribusi penduduk menurut umur menunjukkan bahwa 30,68 persen penduduk Bangka Barat berusia muda (umur 0-14 tahun), 65,78 persen berusia produktif (umur 15-64 tahun), dan hanya 3,34 persen yang berumur 65 tahun lebih, sehingga berdasarkan angka mutlak diperoleh angka ketergantungan (*dependency ratio*) penduduk Bangka Barat sebesar 51,72. Artinya setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 52 orang penduduk usia tidak produktif. Semakin besar angka ketergantungan,

maka semakin besar pula beban yang ditanggung oleh penduduk usia produktif, berarti semakin besar hambatan atas upaya perkembangan daerah.

Tabel 8 :

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama/Kepercayaan
Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangka Barat 2011**

Kecamatan/ District	Islam/ Moslem	Protestan/ Protestant	Katolik/ Catholic	Budha	Hindu	Kepercayaan	Jumlah/ Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Muntok	35.872	970	536	2.115	40	926	40.459
2. Simpang Teritip	22.792	201	120	385	113	730	24.341
3. Kelapa	28.067	102	87	152	4	3	28.415
4. Tempilang	24.125	132	18	197	7	11	24.490
5. Jebus	16.261	55	30	341	20	676	17.383
6. Paritiga	17.782	576	180	5.999	-	4.052	28.589
Jumlah/Total/2011	144.899	2.036	971	9.189	184	6.398	163.677
2010	141.566	2.194	895	9.044	77	6.421	160.197
2009	138.922	2.274	853	8.768	56	193	153.077

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangka Barat

2.1.5.2. Tenaga Kerja

Mata pencaharian penduduk tersebar di berbagai kegiatan pertambangan, perkebunan, pertanian, perikanan, kelautan, perdagangan barang dan jasa, serta pegawai negeri, BUMN dan swasta. PT. Timah, Tbk., salah satu perusahaan BUMN yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang banyak menampung tenaga kerja. Dan di Kota Muntok adalah pusat peleburan biji timah pertama dan terbesar yang ada di Indonesia.

Dari hasil survei yang dilaksanakan BPS melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) keadaan Agustus 2011 ternyata Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Bangka Barat 69,30 persen berarti persentase penduduk usia kerja yang aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi di kabupaten ini hanya 69 persen. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) digunakan untuk mengetahui pengangguran terbuka dikalangan angkatan kerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 3,64 persen artinya dari 100 angkatan kerja secara rata-rata terdapat antara 3 sampai 4 orang yang sedang mencari pekerjaan.

Tabel 9 :

**Jumlah Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Ke Atas)
Menurut Kegiatan Terbanyak di Kabupaten Bangka Barat 2011**

Kegiatan Utama/ Main Group	Jumlah Total
(1)	(2)
Bekerja	84.044
Pengangguran	3.177
Angkatan Kerja	87.221
Bukan Angkatan Kerja	38.700
TPAK (Tingkat Partisipas Angkatan Kerja) (%)	69,3
TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) (%)	3,64
<hr/>	
Jumlah Penduduk Usia Kerja (15+) 2011	126.921

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat, Angka SAKERNAS 2011

2.1.6. Objek Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat

Geografis wilayah Kabupaten Bangka Barat yang dikelilingi oleh pantai-pantai yang menawan dan berlatar belakang objek wisata sejarah dan religi serta dihuni oleh berbagai macam etnis dan suku telah menjadikannya potensial daerah tujuan wisata, baik wisata pantai dan alam, wisata sejarah dan wisata kebudayaan.

2.1.6.1. Wisata Pantai dan Alam

Letak Kabupaten Bangka Barat yang strategis dan menjadi pintu masuk Pulau Bangka dari Pulau Sumatera sangat berpotensi untuk menjadi daerah pariwisata unggulan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Beberapa tempat yang layak dikunjungi diantaranya adalah Pantai Tanjung Kalian di Muntok dengan mercusuar buatan Belanda tahun 1862, Pantai Batu Rakit di Muntok, Pantai Tanjung Siangau di Parittiga, Pantai Bambang di Jebus, Pantai Pasir Kuning di Tempilang.

Objek-objek wisata alam yang berpotensi lain adalah Sumber Air Panas Desa Dendang, Pulau Nanas di Kecamatan Jebus yang cocok untuk resort, perkemahan, dan pemancingan. Danau Sekar Biru di JJebus, dan Batu Balai di Muntok, dan masih banyak yang lainnya.



Foto 1: Pantai Pasir Kuning, Tempilang-Bangka Barat

Sumber : Dokumentasi Kantor Desa Benteng Kota, Kec, Tempilang

2.1.6.2. Wisata Sejarah

Berdasarkan PP No 26 Tahun 2008, Rencana Tata ruang Wilayah Nasional menetapkan Kota Muntok yang mempunyai fungsi sebagai Ibukota Kabupaten Bangka Barat sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKL) dengan PKN terdekat Palembang.

Sebagai ibukota Kabupaten Bangka Barat, Muntok merupakan salah satu kota yang memiliki sejarah dengan peninggalan bangunan-bangunan kuno. Berkenaan dengan itu, Kota Muntok ditetapkan sebagai daerah tujuan wisata sejarah dalam Rencana Induk Pariwisata Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM. 13/PW.007/MKP/2010 tentang Penetapan Pesanggrahan Menumbing, Pesanggrahan Muntok, Masjid Jami', Kelenteng Kung Fuk Miao, Rumah Mayor Cina, dan Eks Kantor Wilasi Timah Zaman Belanda di Muntok sebagai benda cagar budaya, situs atau kawasan cagar budaya.

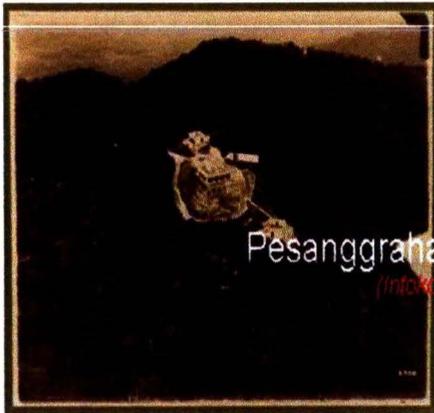


Foto 2: Pesanggrahan Menumbing
Sumber : Dokumentasi Internet

Terletak di Bukit Menumbing, sebuah “kastil” yang dibangun pada masa penjajahan Belanda, sekitar tahun 1928 -1933 di ketinggian 445m dpl. Di sinilah dulu Bung Hatta, Mr. Ag. Pringgodigdo, Komodor Surya Darma, Mr. Assa’at diasingkan sejak tanggal 22 Desember 1948 s.d. 7 Juli 1949. Pesanggrahan ini memiliki dua bangunan utama dan didukung dengan beberapa fasilitas umum.



Foto 3: Pesanggrahan Muntok dan Pesanggrahan Menumbing
Sumber : Dokumentasi Internet

Bangunan Pesanggrahan Muntok yang dibangun pada tahun 1927 oleh Pemerintah Kolonial Belanda ini terletak di pusat Kota Muntok, di sinilah dulu Bung Karno dan H. Agus Salim diasingkan oleh penjajah Belanda,

sejak 6 Februari s.d. 6 Juli 1949. Di sini pula beberapa dokumen penting dikonsepsi dan ditandatangani, antara lain perpindahan ibu kota dari Jogjakartake Jakarta dan perundingan UNCI, BFO, dan KTN, 22 Juni 1945. Tugu yang terletak di depan Pesanggrahan Muntok ini baru dibangun pada tahun 1951, dan diresmikan oleh Bung Hatta pada 17 Agustus 1951.

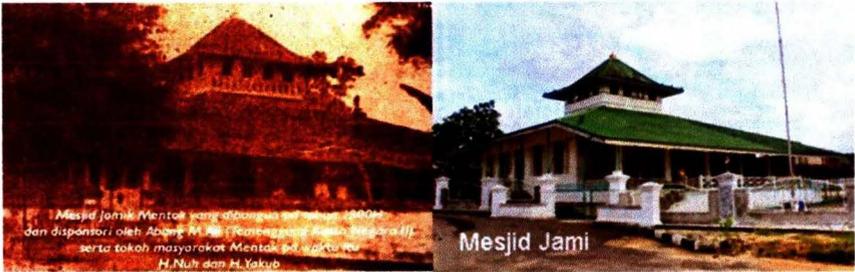


Foto 4 :Masjid Jami'
 Sumber : Dokumentasi Internet

Dibangun pada tahun 1883 M (1300H). Pembangunan masjid tersebut dilakukan pada masa pemerintahan H. Abang Muhammad Ali dengan Gelar Tumenggung Kartanegara II dengan dibantu oleh tokoh masyarakat Muntok pada saat itu. Adapun posisi masjid tersebut berdampingan atau bersebelahan dengan sebuah kelenteng tua, **Kung Fuk Miao**, yang usianya lebih tua, dibangun 83 tahun sebelumnya.

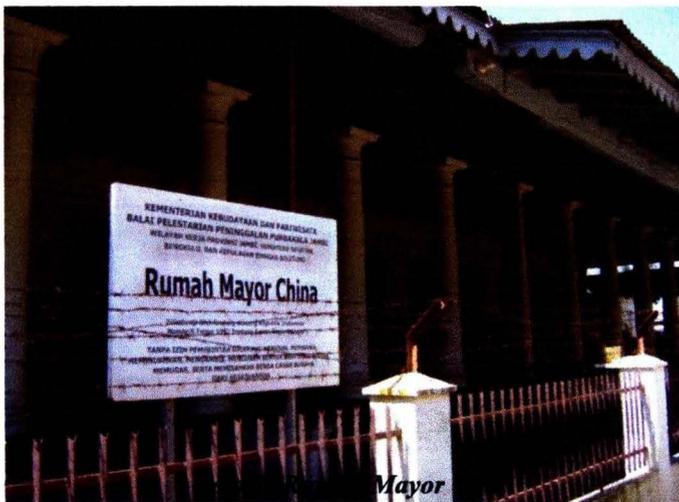


Foto 5 : Kelenteng Kung Fuk Miao
 Sumber : Dokumentasi Internet



Foto 6

Sumber : Dok. Hendri Purnomo



Sumber : Dok. Hendri Purnomo

Rumah ini dulunya ditempati oleh seorang mayor (pangkat kehormatan) dari keturunan Cina yang diangkat oleh pemerintah Kolonial Belanda sebagai pengatur dan pelaksana kegiatan perdagangan di Kota Muntok (Dok. Hendri Purnomo).



Foto 8: Eks Kantor Penambangan Timah Bangka Di Muntok (Eks Kantor Wilasi)

Sumber : Dokumentasi Internet

Dibangun pada tahun 1915 pada masa penjajahan Belanda. Awalnya gedung ini bernama *Hoofdbureau Banka Tinwinning Bedriff* dan sekaligus pusat pemerintahan (Residen) Belanda di Pulau Bangka.

Disamping itu, di Kecamatan Muntok juga terdapat Makam Kota Seribu (makam para bangsawan) dan di Kecamatan Tempilang terdapat reruntuhan Benteng Kota peninggalan Belanda. Dan, di Kecamatan Jebus terdapat makam H. Khotama Rasyid sebagai penyebar Agama Islam yang dikeramatkan.



Foto 9: Do'a & Ziarah makam Kota Seribu, Muntok

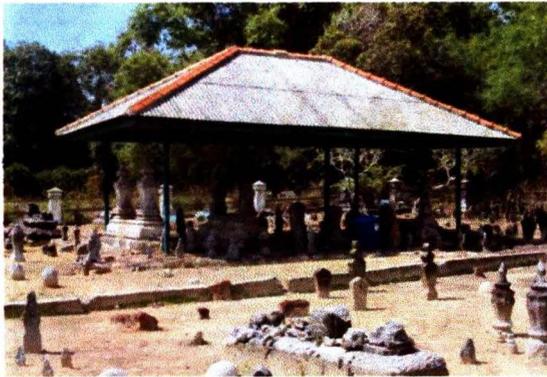


Foto 10: Makam Kota Seribu

Sebagai makam kuno para bangsawan dan pendiri Kota Muntok yang memegang pemerintahan di Kota Muntok pada abad ke-17. Sampai sekarang Makam Kota Seribu masih tetap dikunjungi oleh orang-orang untuk berziarah dan mengenang para pendahulu pendiri Kota Muntok. Pada setiap tahun, tepatnya 2 (dua) hari setelah Hari Raya Idul Adha diadakan acara *Haul Kota Seribu*, yaitu doa dan ziarah Makam Kota Seribu yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang berasal dari Kota Muntok, kota-kota lain yang ada di Provinsi Bangka Belitung, Palembang, dan kota-kota lain yang ada di Indonesia.

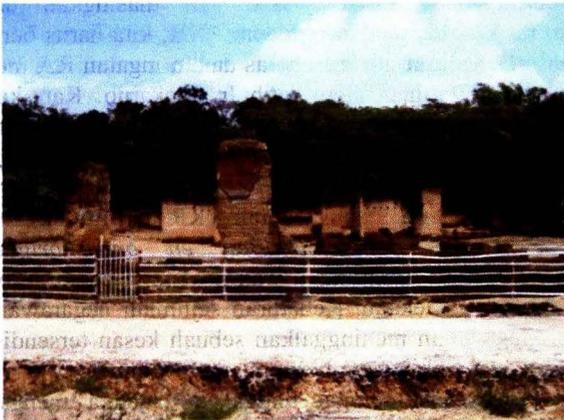


Foto 11: Situs Reruntuhan Benteng Kota
Sumber : Dok. Kantor Desa Benteng Kota



**Foto 12: Situs Reruntuhan Benteng Kota
di Desa Benteng Kota Kecamatan Tempilang**
Sumber : Dok. Kantor Desa Benteng Kota

a. Sepenggal Cerita Muntok

Pada saat masa penjajahan Belanda menduduki Muntok, perkembangan Muntok sebagai pusat kota tampak begitu jelas, terutama ditandai dengan berdirinya beberapa bangunan penting.

Tugu Bung Hatta di depan Pesanggrahan Muntok, terletak di pusat kota Muntok, Kabupaten Bangka Barat. Di rumah itulah Bung Karno menghabiskan sebagian besar waktu saat diasingkan tahun 1949. Pesanggrahan itu kini menjadi penginapan. "Nak, kita harus berjuang terus. Pantang mundur!" Kalimat itu membekas dalam ingatan RA Indrawati (79) kendati diucapkan 59 tahun silam oleh Ir Soekarno. Kata-kata presiden pertama RI yang diasingkan ke Bangka itulah yang mengobarkan semangat Indrawati untuk terus berjuang mengusir Belanda yang hendak menguasai kembali Indonesia.

Indrawati (pekerja Palang Merah TKR di Muntok) tidak sendiri. Masyarakat *Residentie Banka Belliton en onderhorigheden* alias Karesidenan Bangka Belitung waktu itu begitu bersemangat mempertahankan kemerdekaan. Kehadiran sejumlah negarawan ke tempat yang disebut pengasingan meninggalkan sebuah kesan tersendiri, terutama bagi warga Bangka, terlebih yang berdomisili di Muntok.

Para tokoh yang sempat tinggal di Bangka mengalami nasib serupa, yakni dibuang oleh Belanda setelah Yogyakarta, ibu kota Indonesia, diduduki kembali oleh Belanda dalam agresi militer II, 19 Desember 1948. Selain Bung Karno, Wapres Bung Hatta, Menteri Luar Negeri Agus Salim, M Roem, Ali Sastroamijoyo, Komodor Udara Suryadarma, serta Mr AG

Pringgodigdo juga dibuang di Bangka selama lima hingga tujuh bulan, mulai akhir Desember 1948 sampai pertengahan tahun 1949.

Sebagian catatan tentang pembuangan para tokoh di Bangka menuliskan bahwa keberadaan para tokoh di pulau timah ini dimanfaatkan untuk bersantai. Pendapat ini ada benarnya juga kendati ada sejumlah gerakan tersembunyi yang dikerjakan para tokoh di tempat mereka tinggal ketika itu.

b. Muntok Tempat Pengasingan Para Pejuang Bangsa

Para tokoh ini menghabiskan banyak waktu di dua tempat, yakni Bukit Menumbing dan Pesanggrahan Muntok yang keduanya terletak di Kota Muntok. Muntok (sebagian orang juga menyebut Muntok) terletak sekitar 133 kilometer dari Kota Pangkal Pinang, ibu kota Provinsi Bangka Belitung kini. Sekitar dua abad sebelum tahun 1913, Muntok adalah ibu kota Bangka sebelum dipindahkan ke Pangkal Pinang.

Tempat pengasingan di Bukit Menumbing kerap digunakan oleh Bung Hatta, Suryadarma, Assaat, dan Abdul Gafar Pringgodigdo. Bung Karno, Agus Salim, M Roem, dan Ali Sastroamijoyo banyak menghabiskan waktu di Pesanggrahan Muntok. "Bung Karno jarang ke Menumbing karena di sana dingin. Beliau lebih sering ke Pesanggrahan Muntok. Ini, kamar nomor 12, yang menjadi kamar beliau," kata Salikin SK, putra Muntok yang mewarisi kejadian 1948-1949 dari kisah-kisah orang tua serta bangunan fisik bersejarah yang masih tersisa di Muntok. Kedua tempat itu berjarak sekitar 11 kilometer. Nasibnya kini sama: dijadikan tempat penginapan umum kendati tamu yang datang hanya kadang-kadang saja.

c. Panganan "Pelite"

Pelite menjadi "saksi sejarah" sebuah masa yang begitu berharga bersama bapak bangsa. Panganan kebanggaan masyarakat Kota Muntok yang terbuat dari olahan tepung beras, santan, dan gula yang ditempatkan di wadah mungil dari daun pandan ini merupakan salah satu makanan kesukaan Bung Karno.

Tidak mengherankan, ketika Bung Karno mengajak masyarakat Muntok berjalan-jalan menyusuri pantai dari Pesanggrahan Muntok ke Tanjung Kalian, *pelite* juga ikut disiapkan sebagai hidangan pelepas lelah di dekat mercu suar Tanjung Kalian. AA Bakar dalam buku Kenangan Manis dari Menumbing yang diterbitkan Balai Pustaka, 1993, menyebutkan kegiatan jalan bersama Soekarno sebagai kenangan tidak terlupakan bagi masyarakat Bangka. Sepanjang jalan dinyanyikan lagu mars. Adik ipar *bestuurshoofd* atau kepala pemerintahan Bangka Barat (yang beribu kota di Muntok) ini juga pernah menjadi pelayan Bung Hatta dan sejumlah tokoh yang banyak menghabiskan waktu di Bukit Menumbing.

Pelite yang disediakan para ibu di Muntok mengesankan bahwa acara pada tahun 1949 itu tidak lebih sebagai sebuah hiburan bagi masyarakat. Maklum, di masa yang rawan itu, masih banyak mata-mata Belanda yang berseliweran. Bendera merah-putih saja tidak boleh dikibarkan di Bangka. Namun, bukan Bung Karno dan para petinggi republik ini jika tidak bisa mengatasi kondisi itu. Bendera merah-putih digantikan dengan biru-putih yang disamakan sebagai bendera PORI (Perkumpulan Olahraga Republik Indonesia).

PORI merupakan akronim dari Perkumpulan Olahraga Republik Indonesia, cikal bakal Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) saat ini. PORI didirikan di Muntok pada masa itu untuk menggalang persatuan para pemuda. Organisasi politik sudah pasti akan dilarang oleh Belanda sehingga peluang untuk mengobarkan semangat perjuangan dilakukan lewat bidang olahraga. Organisasi lain yang didirikan Bung Karno adalah Angkatan Pemuda Indonesia (API). Sayangnya, bangunan kantor API kini berubah menjadi gardu pemuda.

Selain menggelar jalan bersama, Bung Karno juga kerap mengunjungi warga setempat sekadar bercengkerama. Di situlah semangat berjuang terus digelorakan kendati tidak secara terbuka. Bung Karno banyak bercerita tentang Bangka di masa dulu. Dia begitu paham tentang sejarah Bangka. Ini disampaikan juga kepada warga yang dikunjunginya di rumah.

d. Kota Pendukung Kemerdekaan Republik Indonesia

Salah satu ruangan di Pesanggrahan Muntok menjadi tempat negosiasi pimpinan Indonesia yang tengah diasingkan dengan pihak Belanda. Di situ mulai didesakkan pengembalian kedaulatan Indonesia dengan mengembalikan Yogyakarta sebagai ibu kota Indonesia.

Pilihan Belanda untuk mengasingkan pimpinan Indonesia ke Bangka menjadi kurang tepat. Masyarakat Bangka bahkan mendorong kemerdekaan penuh Indonesia. Tanggal 21 Februari 1949, Soekarno menuliskan bahwa rakyat Bangka bersemangat bergabung dengan Indonesia.

Perpisahan masyarakat Muntok dengan para tokoh republik ini dilaksanakan 5 Juli 1949 setelah Yogyakarta dikembalikan menjadi ibu kota Indonesia. Tanggal 6 Juli, rombongan Soekarno meninggalkan Muntok menuju Pangkal Pinang, dan sehari kemudian terbang ke Yogyakarta. Di kancah internasional, terbetik slogan *van Bangka begint de victorie*, yang oleh M Roem diterjemahkan menjadi "dari Bangka datangnya kemenangan". Sebuah harapan menyelinap setelah 59 tahun peristiwa itu berlalu: akankah Bangka kembali menorehkan sejarah besar di bangsa ini?

e. **Muntok Kota Seribu Bangsawan**

Sekitar tahun 1724-1725 M, Sultan Mahmud Badaruddin I (Kesultanan Palembang) memerintahkan istrinya, Mas Ayu Ratu Zamnah, beserta para petinggi kesultanan untuk berangkat dan memilih lokasi di Pulau Bangka untuk tempat tinggal keluarganya dari Pulau Siantan. Salah satu petinggi yang berangkat adalah Kepala Negeri Siantan yang bernama Wan Akub Bin Wan Awang bersama saudaranya Wan Serin serta keluarga dari Pulau Siantan diperintahkan untuk mendirikan tempat tinggal di daerah tersebut. Maka dipilihlah daerah semenanjung yang ada di Pulau Bangka.

Pada perkembangan berikutnya, terbentuklah suatu komunitas kecil di daerah itu, disebutlah daerah itu dengan nama “Muntok”, dan Wan Akub dijadikan Kepala Pemerintahan yang pertama kali di Muntok. Wan Akub juga menjadi Kepala Urusan Penambangan Timah di Pulau Bangka yang berkedudukan di Muntok dengan gelar Datuk Rangga Setia Agama.

Kepala Pemerintahan di Muntok selanjutnya adalah Wan Abdul Jabar dari Pulau Siantan dengan gelar Datuk Dalam. Beliau adalah mertua dari Sultan Mahmud Badaruddin I (Wan Abdul Jabar adalah Ayahanda Mas Ayu Ratu Zamnah). Meninggalnya Wan Abdul Jabar pada tahun 1730, pemerintahan di Muntok dipegang oleh Putera Wan Serin, yaitu Wan Usman dengan gelar Rangga Usman. Pada masa pemerintahannya, Rangga Usman mempunyai kekuasaan di seluruh Pulau Bangka.

Sultan Mahmud Badaruddin I wafat pada tahun 1756 M, maka Kesultanan Palembang digantikan oleh Ahmad Najamuddin, dan keadaan di Muntok pada saat itu juga sedang berkabung karena wafatnya Rangga Usman. Menyikapi keadaan itu, maka Sultan Palembang yang baru (Ahmad Najamuddin) mengangkat Temenggung dari Keturunan Bangsawan Melayu Pulau Siantan untuk menjadi Kepala Pemerintahan di Muntok sekaligus menjadi Kepala Pemerintahan Pulau Bangka. Bermula dari Temenggung Dita Menggala (Abang Pahang), Temenggung Kertamenggala (Abang Ismail), Temenggung Kartanegara I (Abang Muhammad Toyib) hingga Temenggung Kartanegara II (Abang Muhammad Ali). (Sumber naskah: M. Isa Djamaludin).

2.1.6.3. Wisata Budaya

Kabupaten Bangka Barat yang dihuni oleh berbagai etnis ini kaya akan adat dan tradisi, upacara adat/keagamaan dan kesenian daerah. Upacara-upacara adat yang sudah dikenal baik oleh masyarakat Kabupaten Bangka Barat antara lain Pesta Adat Perang Ketupat dan Taber Kampung di Tempilang; Pesta Adat Kundi; Sedekah Kampung Kacung, Malam Tujuh Likur di Desa Mancun; Upacara Ceng Beng; Cap Goo Me; Sembahyang Rebut dan Sembahyang Bulan; Buang Jung; dan lain-lain.

2.2 Selayang Pandang Kota Muntok

2.2.1. Asal Muasal Nama Bangka dan Muntok

Pada awalnya Pulau Bangka lebih dikenal melalui keberadaan Gunung Menumbing, yang oleh pelaut Portugis disebut *Monopin* dan oleh pelaut Cina disebutnya *Peng-chia Shan*.² Sejak masa lalu gunung ini sudah dipakai sebagai *landmark* oleh para pelaut. Letaknya dikatakan berada di hadapan muara Sungai Musi, jalan masuk ke ibukota Sriwijaya.

Peta yang disusun Petrus Plancius pada tahun 1594 adalah peta Portugis pertama yang menuliskan nama “*Banca*”. Sebelumnya, mereka selalu menyebutnya “*Monopen*”. Ada juga yang menyebutnya “*Cinapata*” atau “*Cinabata*”. Peta Spanyol tahun 1594, *India Teacara Nova Tabula*, yang disusun oleh Giacano Gartaldi, menandai Pulau Bangka dengan nama “*Manopen*” dan “*Banca*”. Boleh dibilang inilah awal kata *Monopen* (Bukit Menumbing yang berada di Kota Muntok sekarang) dibedakan dengan *Banca* (nama pulau).

Pada tahun 1595 M, sebuah buku karya pelaut Belanda Jans Huygens va Linschotteen—yang beredar di Amsterdam—*Reys Geschrift van de Navigatieen Portugaleysers in Orienten* (Perjalanan dan Navigasi Orang Portugis di Dunia Timur) mencatat adanya pulau di Timur Jauh (Nusantara) yang bernama *Banca*. Ini merupakan saat pertama nama “*Banca*” dipublikasikan secara tertulis. Nama ini kemudian berubah menjadi “*Banka*” dan akhirnya dieja “*Bangka*” hingga sekarang. Kendati demikian, dalam peta yang disusun oleh Levinus Hulsius pada tahun 1605 M—bagian dari tulisan itu—pulau yang tertera pada lokasi itu adalah pulau *Chinapata*. Dalam sebuah majalah tahun 1846, Letkol. Lange (dalam tulisannya “*Tijdschrift voor Nederlandsche Indie*”) menegaskan bahwa pulau yang disebut dengan “*Banka*” atau “*Banca*” adalah pulau yang sama dengan “*Chinapaata*” atau “*China-Batto*”.

Sejauh ini tidak pernah ada yang tahu mengapa pulau yang pada abad ke-16 dinamakan “*Chinabara*”, “*Chinapata*” atau “*China-Batto*” tiba-tiba mendapat nama baru “*Banca*”, “*Banka*” atau “*Bangka*” sekitar pertengahan abad 17. Dalam berbagai publikasi di pertengahan abad 20, pulau ini ditulis dengan ejaan “*Banka*”. Kemudian seorang ahli tambang senior Cornelis de Groot mengusulkan untuk menuliskan nama pulau dengan ejaan “*Bangka*”. Ejaan itu pun berlaku hingga sekarang, walaupun pada balok timah masih dicantumkan “*Banka Tin*”.

Masalah ejaan ini kembali menimbulkan pro dan kontra ketika orang mengatakan bahwa *Bangka* berasal dari “*Vanka*” (timah dalam bahasa Sansekerta). Ada yang berpendapat bahwa jika kedua nama itu

² Dalam peta *Mao K'un Mao K'un* yang dibuat oleh Ma-Huan pada sekitar abad ke-15, disebutkan nama “*Peng-chia Shan*” (*shan* berarti gunung).

memang terkait, maka seharusnya nama pulau ditulis “Banka”, seperti dahulu (Sutedjo Sujitno, 2011: 31-32).

Sejauh ini para pengamat dan peneliti cenderung percaya bahwa penamaan pulau Bangka berasal dari kata *wangka* (vanca) yang berarti “timah” dalam bahasa Sansekerta. Nama “Wangka” muncul pertama kali bersama dengan nama “Swarnabbhumi” dalam buku sastra India *Milindrapantha* yang ditulis pada abad ke-1 SM. Nama ini terulang lagi dalam *Mahaniddessa* yang ditulis abad 3 M.³ Jika Swarnabbhumi diidentifikasi sebagai pulau Sumatera, maka kuat dugaan bahwa yang disebut dengan “Wangka” adalah pulau Bangka.⁴

Selain teori nama Bangka yang dikaitkan dengan teori kedatangan orang-orang di Indonesia, dimana sumber utamanya adalah pendapat-pendapat orang Belanda. Ada juga pendapat lain yang dikaitkan dengan cerita rakyat yang diakui kebenarannya seperti yang berada di Mentok/Muntok, Belinyu, Sungai Selan, Payung dan penduduk Koba. Dalam buku *Bijdrage tot de Geediedenis van het Eiland Bangka* (artinya, sumbangan bagi sejarah pulau Bangka) yang dikarang oleh F.C. A de Clercq.

Sedangkan asal-usul Bangka dan penduduknya menurut mitos dari versi cerita rakyat Muntok adalah dikisahkan berasal dari kumpulan tulisan Haji Idris dan karya Tumenggung Kerta Negara II (halaman 1 sampai 3). “[...] Satu masa yang lalu, berlayarlah sebuah kapal yang amat sangat besar dari Johor yang berisi sangat banyak suku bangsa yang terdiri dari perempuan, laki-laki dan separuhnya sebagai pasangan suami istri serta laki-laki yang menjadi anak buah kapal. Kapal besar yang dibangun di Penggantingan tanah Johor itu dinahkodai oleh Nahkoda Ragam. Adapun kapal besar itu dibangun karena konon sebagian tanah Johor sudah putus pada masa itu”.

[...] Ketika pelayaran sudah jauh, datanglah serangan badai, angin kencang, serta gelombang besar. Pada waktu itu, secara tidak sengaja ulu hati Nahkoda Ragam tertusuk jarum jahit istrinya. Tewaslah nahkoda yang perkasa ini. Terjadi huru-hara di kapal. Sebagian curiga bahwa Nahkoda Ragam sengaja dibunuh. Timbulah kerusuhan yang memakan banyak korban tewas dan luka-luka. Karena tidak ada yang menahkodai, maka kapal tersebut hanyut tak tentu arah dan pecah. Sebagian kapal tenggelam. Salah satu pecahan yang besar menjadi pulau Bangka. Tiang-tiangnya menjadi gunung. Dua pecahan yang lebih kecil menjadi pulau Singkep dan pulau

³ Bambang Budi Utomo, “Mentok: Ada dan Dikenal karena Timah”, Seminar Hari Berdirinya Kota Mentok, Pemerintah Kabupaten Bangka BARaat dan Lembaga Adat Kabupaten Bangka Barat, Mentok, Bangka-Belitung, 13 Agustus 2009, hlm. 2.

⁴ Raden Panji Soedjono, *Jaman Prasejarah Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 145-147.

Belitung. Pecahan yang lebih kecil lagi juga menjadi pulau. Kamar nahkoda menjadi Batu Balai dan dapur menjadi Sembuang Dapur di Toboali. Para penumpang kapal dan anak buahnya yang selamat menjadi penduduk Bangka yang pertama”.

Asal muasal Bangka dan penduduknya menurut mitos dari versi cerita rakyat Belinyu, yaitu yang berasal dari penuturan orang-orang *panji* dan suku Sekak (orang laut). Mereka percaya, bahwa asal muasal dari pulau tersebut berasal dari seorang anak Raja Bugis yang bernama Seri Gading, diusir oleh orang tuanya, yaitu Raja Tumpu Awang, karena berbuat serong dengan adik kandungnya. Dia hanya boleh kembali kalau sudah mendapatkan seorang istri yang baik. Untuk itu disiapkan sebuah kapal yang dibuat dari sejenis kayu yang dikenal dengan kayu Bangka.

Maka, berlayarlah Seri Gading dengan menggunakan sebuah kapal yang besar dilengkapi dengan senjata, perbekalan dan awak perahu yang cukup. Dalam perjalanannya itu, ia berhenti di Johor. Di negeri itulah ia mendapatkan jodoh seseorang puteri yang berasal dari keturunan Cina yang kemudian hari menjadi seorang istri yang baik. Karena merasa sudah memenuhi persyaratannya, seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya, maka Seri Gading bertolaklah pulang kembali ke negeri asalnya. Ketika dalam perjalanan pulau ini kapalnya dihantam badai yang sangat dahsyat. Dan, terdamparlah di sebuah pulau yang bergunung tinggi. Selepas itu, Seri Gading beserta dengan sisa-sisa awak kapalnya menemukan sebuah pondok. Di bawah serumpun bambu (*aur*), yang tumbuh di halaman pondok itu, diketemukan dua sosok mayat (*bangkai*). Maka, dinamakannyalah pulau itu dengan nama Bangkai, yang kemudian menjadi Bangka. Konon, menurut empunya cerita kedua sosok mayat tersebut yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, adalah anak Raja Palembang yang diusir oleh orang tuanya karena telah berbuat serong. (H. Romawi Latif, Kampung Medang).⁵

Ada juga yang menuturkan, pulau Bangka dahulunya merupakan pulau yang asing dan relatif masih baru, dimana keberadaannya itu berasal dari sejenis kayu yang dahulunya digunakan oleh Seri Gading dan dihantam badai dan karam. Bekas-bekas kayu dari kapal tersebutlah yang menjelma menjadi pulau Bangka sekarang ini.

Berbeda dengan penduduk Balar yang berada di kawasan Sungai Selan, dahulunya pulau Bangka itu berasal dari sebuah kayu yang besar dari jenis kayu Bangka yang berasal dari Bugis. Demikian juga dengan

⁵ Namun dalam versi lain juga disebutkan dengan kata Bangka yang berasal dari Bangkai yang dikarenakan adanya pertempuran yang sangat seru pada waktu itu. Akibatnya di kawasan yang terjadi pertempuran itu banyak bergelimpangan mayat atau bangkai, maka berawal dari kata tersebut maka selanjutnya dipanggil dengan nama pulau Bangka. Maka, tidak mengherankan apabila sekarang ini keberadaan Pulau Bangka banyak dikaitkan dengan kerajaan/kesultanan Johor.

penduduk Paku dari Payung Koba, Bangka Selatan, yang mempunyai versi sendiri yaitu kata *bangka* berasal dari kata *Bangkai*, yaitu merupakan *bangkai* seseorang yang berbadan besar seperti raksasa yang terdampar di pulau itu.

Kata *Bangka* yang berasal dari *Vanca* yang berasal dari bahasa Sansekerta yang mempunyai makna sebagai timah. Bahasa Sansekerta telah jauh berkembang pada abad ke-7 hingga 8 dimana ketika itu perkembangan bahasa pada masa kerajaan Sriwijaya. Hal ini memperkuat dugaan bahwa sebenarnya tambang timah di Pulau Bangka telah lama ditemukan jauh dimasa yang lampau, yaitu ketika wilayah tersebut masih dibawah pengaruh Hindu, atau kata lain dimasa kejayaan Sriwijaya.

Jika asal mula kota Bangka yang berasal dari kata '*bangkai*', dihubungkan dengan keadaan dan kondisi alam setempat dimana letak Bangka dibatasi oleh sebuah Selat Gaspar yang sangat berbahaya.⁶ Jika dihubungkan-kondisi alam yang gersang dan ganasnya Selat Gaspar (sekarang) sering dijumpai dengan adanya *bangkai* dari nelayan atau pelaut yang terdampar dan mati kelaparan. Tetapi ada juga maksud kata *bangkai* tadi mempunyai konotasi sebagai *bangkai* kapal yang kandas atau pecah oleh banyaknya karang ataupun gelombang laut yang relatif kuat. Dikarenakan di sekitar Bangka merupakan pertemuan arus laut yang berasal dari Selat Karimata dengan Laut Jawa, ataupun arus pasang dan surut yang berasal dari Selat Bangka.

Juga memungkinkan bahwa nama tersebut juga dimungkinkan berasal dari kata '*waka*' atau '*wangkang*', yang merupakan kata yang sangat umum pada waktu itu menamakan sebuah kapal laut yang besar. Dalam perkembangan selanjutnya dapat diilustrasikan seperti jung kapal Cina, yang sangat mungkin banyak terdampar di sekitar pulau tersebut.

Versi yang lainnya menyatakan ketika, Sultan Mahmud Badaruddin I pulang dari Johor setelah melalui Siantan kemudian sampai di Muntok, dan Palembang. Setelah sekian lama berada di Palembang, istrinya yang berasal dari Siantan merasa kerinduannya yang amat sangat kepada orang tuanya. Oleh karena itu dia berkeinginan untuk mencari dan membawa orang tuanya. Langkah yang dilakukan kemudian adalah berlayar menyusuri Sungai Musi, sambil mencari-cari jalan. Dimana situasi dan kondisi sungai Musi sendiri yang memang berkelok-kelok dan dialiri oleh beberapa anak sungai. Karena merasa kebingungan ketika sampai di Muara Sungsang atau Selat Bangka, beliau Sultan Mahmud Badaruddin I menunjukkan Muntok yang diperkirakan sebagai daerah Siantan yang

⁶ Disebut dengan selat Gaspar dikarenakan ketika itu ada seorang palaut yang mati tenggelam berasal dari Inggris yang bernama dengan Gaspar, maka selanjutnya disebut dengan selat Gaspar.

dicari-cari. Sambil membesarkan hati sang istrinya. Dalam pada itu istrinya yang setia kepada suaminya menyatakan “*amuntu hambe menurut*”. Berasal dari perkataan sang istrinya itu para pelaut yang menyertainya mendengar sehingga sebutan kalimat yang awalnya saja yang hanya terdengar oleh pengikut Sultan. Sehingga dikemudian hari mereka menyebutnya dengan *Amuntu*, yang akhirnya menjadi kata Muntok sekarang ini.

Sebagai kota yang cukup lama dan mengalami perjalanan yang cukup panjang Muntok sendiri mempunyai latar belakang nama yang berkaitan dengan keberadaan daerah keadaan alam itu sendiri maupun dengan penghuninya. Orang lebih banyak yang mengenal Pangkalpinang atau Sungai Liat jika dibandingkan dengan Muntok. Kecuali orang-orang yang pernah bekerja di perusahaan pada PT. Peltim (Peleburan Timah), hampir dipastikan akan mengenal dan mengetahui dimana Muntok itu berada. Ada beberapa pendapat yang mengatakan tentang asal mula keberadaan kota itu.

Para pelaut mengenal dan memperkenalkan nama Muntok karena sebagai jalur pelayaran. Keberadaan mercusuar yang ada di Tanjung Kelian itu dijadikan arah pelaut yang hendak menuju ke dan dari Palembang. Setiap kapal yang melalui (lalu lalang) tempat itu yang akan ke Palembang, biasanya jika sudah mendekati daerah itu biasanya akan membelokkan kearah yang berlawanan (ke kiri jika dari arah Jakarta/Batavia, dan ke kanan jika dari arah Kepulauan Riau). Dimana nama-nama Kesultanan Palembang Darussalam sering-sering disebut, Kesultanan Melayu Riau Johor, Kesultanan Banten dan Batavia.

Muntok, adalah sebagian dari nama-nama kota yang berada di Pulau Bangka sebagaimana dengan kota Pangkalpinang, Sungailiat, Belinyu, Koba, Toboali, Pemali, Kelapa, dan juga dengan kota-kota yang lainnya. Keberadaan antara kota Muntok dengan Pulau ibarat sisi mata uang logam yang berbeda. Tahukan anda bahwa nama Muntok itu berasal dari mana? *Pertama*, berdasarkan dari ingatan kolektif masyarakat sekitarnya bahwa Muntok itu berasal dari ‘*Munto*’ atau ‘*Monto*’. Dimana nama itu berasal dari **Pak Munto** atau **Monto**,⁷ adalah orang yang pertama kalinya melakukan menambang timah di ujung pantai sebelah Barat Pulau Bangka itu.⁸ Diperkirakan Pak Munto ini berasal dari etnis Tionghoa yang dibawa

⁷ Versi lain mengatakan bahwa Pak Munto ini adalah nama samaran dari seseorang yang berasal dari etnis Tionghoa, yang bernama A sing. Dinama A sing ini juga dipercaya sebagai pemuka masyarakat setempat dan mempunyai banyak anak buah yang berasal dari etnis Tionghoa, yang mempunyai keahlian didalam melakukan penambangan Timah.

⁸ Penambangan timah yang dilakukan pada waktu itu adalah dengan menggunakan system penambangan timah ladang. Karena posisi keberadaan timah ini (*mata ayam*) berada pada lapisan paling atas, atau di atas tanah. Sehingga memudahkan orang setempat didalam

oleh Sultan Mahmud Badaruddin I,⁹ yang masuk melalui Johor dan Siantan. Pak Munto ini didalam mengusahakan penambangan timah dengan menggunakan sistem penggalian sumur, yang akhirnya sumur ini dinamakan dengan sumur Pak Munto. Sumur-sumur ini selanjutnya tanah atau pasirnya diangkat dan dialirkan ke parit-parit bersama airnya yang dibuat oleh pekerja timah. Selanjutnya, dinamakan dengan sumur Palembang (*Palembangsche putten*). Dari endapan-endapan pasir timah itu yang diambil dan kemudian dilebur dalam bentuk timah batangan.

Kedua, versi lain nama dari Pak Munto itu juga ada yang menyatakan berasal dari nama seorang kepala daerah pribumi dimana tanah dan wilayahnya dibangun di Muntok dengan nama '**Parmento**'. Sehingga untuk mengabadikannya disebutlah dengan nama Muntok. Orang tersebut adalah seorang kepala desa di daerah setempat yang tanahnya dipergunakan sebagai penambangan timah pertama kalinya. Karena jasanya tersebut, maka nama beliau diabadikan menjadi Muntok. Sebagaimana kebiasaan dari orang Inggris sering menggunakan nama didalam memberikan nama kepada sebuah tempat yang dianggap penting. Untuk itu, orang yang berjasa digunakan sebagai sebutan dari nama tempat tersebut.

Ketiga, nama Kota Muntok itu sendiri berasal dari nama seorang Gubernur Jenderal Inggris yang pernah menguasai Kepulauan Bangka dan Belitung, yaitu pada kurun waktu tahun 1812 hingga 1816. Gubernur tersebut adalah **Lord Minto** yang berkedudukan di Calcutta, India. Dimana biasa orang menyebutnya sebagai bagian dari anak benua Asia.

Ketika peristiwa Negeri Belanda pada awal abad ke-18 kalah perang dengan Perancis yang dibawah Napoleon Bonaparte, pemerintahan Belanda berada di pengasingan yaitu di Inggris. Maka, terjadilah kesepakatan sementara dalam pengasingan Pemerintahan Negara Belanda ke negara Inggris, sedangkan urusan negara jajahan yang berada di seberang lautan untuk sementara akan dipegang oleh Inggris, sampai Belanda dapat mengembalikan Pusat pemerintahan di Nederland kembali. Maka, pada tahun 1812 hingga 1816 kedudukan Pulau Bangka di bawah Inggris.¹⁰

mengusahakannya. Dan, cadangan timah itu dalam jumlah yang cukup banyak di Pulau Bangka.

⁹ Karena etnis ini dianggap berjasa oleh Sultan Mahmud Badaruddin I dalam rangka merebut tahtanya kembali di Kesultanan Palembang Darussalam.

¹⁰ Secara *de jure* memang setelah kesepakatan dengan pihak Inggris seluruh kepulauan di Nusantara yang, dahulunya dibawah kekuasaan Inggris akan dikembalikan kepada Belanda pada tahun 1816. Namun, dalam *de facto* pulau tersebut hingga menjelang ditandatanganinya *Traktat London*, pada tahun 1824. Bahkan, pasca peristiwa itu konsep-konsep yang pernah diletakkan oleh pihak Inggris dilanjutkan oleh pihak pemerintah Kolonial Belanda. Termasuk didalamnya membagi dalam bidang pemerintahan dan politik dan bidang penambangan timah.

Ketika itu, Inggris sudah mendirikan pusat-pusat koloninya seperti di Pantai Barat Sumatera di pusatkan di Bengkulu (*Bengkulen*), Ujung semenanjung Melayu berpusat di *Tumasik* (Singapura) dan Malaka (Malaysia), pantai Timur Sumatera di pusatkan di Pulau Bangka, dan selanjutnya di Batavia khusus untuk di Pulau Jawa dan kawasan Nusantara bagian Timur. Biasa bentuk koloni ini akan berupa kantor dagang atau mendirikan benteng pertahanan.

Khusus untuk Pulau Bangka di pilihlah Muntok, dengan nama Benteng Kuto Seribu. Dimana ketika itu sudah terbentuk komunitas kecil sebagai pusat aktifitas penambangan Timah dan perkebunan Lada. Guna menghormati dan sekaligus mengabadikan nama Gubernur Jenderal Inggris yang berada di Calcutta (India), disebutlah daerah itu dengan nama **Minto**. Istilah baru ini biasa digunakan didalam lingkungan orang-orang asing khususnya orang asing yang berasal dari Inggris dimana ketika itu memang sudah berada di Pulau Bangka.¹¹ Dimana hampir bersamaan dengan nama tempatan yang menamai tempat itu dengan **Munto**. Kenyataan ini tidak ada penolakan, maka hingga saat ini nama itu digunakan menyebut nama kota Muntok. Karena dalam dialek pengucapan orang oleh orang setempat dengan sebutan "*Muntok*". Sedangkan orang yang berasal dari Inggris mengucapkannya dengan dialek "*Mentok*" yang hampir sama terdengar. Maka, mulai beredarlah sebutan tersebut untuk menamai kota Muntok atau Mentok.

Versi yang lainnya menyatakan bahwa asal mula nama Muntok itu berasal dari bahasa setempat dengan ucapan "*entok*". Dimana mempunyai makna "*itu*". Menurut ceritanya adalah ketika Sultan Mahmud Badarudin I dalam pelayarannya menuju Palembang dalam rangka merebut kekuasaannya di Palembang, sampai di sekitar Tanjung Kelian sekarang.¹² Tanjung Kelian itu sendiri berasal dari nama "*Tanjung yang Kelihatan*". Peristiwa yang melatarbelakangi adalah kepulangan Sultan Mahmud Badaruddin I ke Palembang untuk menuntut balas akan kekuasaan yang pada masa lalu dirampas oleh saudaranya. Sesampai didekat daerah ujung pulau Bangka sebelah Barat Sultan Mahmud "selalu menunjukan-nunjuk" daerah itu. Maka, pengikutnya menyebutnya daerah itu dengan nama "*entok*" yang menurut arti dalam bahasa setempat bermakna "*itu*". Kebetulan juga ketika itu digunakan untuk alur pelayaran yang ramai, kata

¹¹ Jika asumsi itu digunakan sekiranya hampir mendekati kebenaran, karena kebiasaan orang-orang Inggris jika menemukan tempat yang dianggapnya baru biasanya digunakan nama penemunya untuk menyebut nama tempat tersebut, seperti penyebutan untuk **Port Dickson** yang berada di negara tetangga atau **George Town** di Pulau Penang.

¹² Ketika itu nama Tanjung Kelian belum ada namanya, hanyalah merupakan sebuah tanjung yang tanpa nama dan belum banyak yang menaruh minat atas tempat itu.

“*Mentok*” dalam bahasa Jawa mempunyai makna sampai.¹³ Perlu diketahui di Kepulauan Bangka Belitung dan Sumatera Selatan hingga saat ini banyak digunakan kata-kata Jawa.

Persoalan untuk sebutan *Muntok* atau *Mentok* itu tidak berhenti sampai disini saja. Selanjutnya muncul permasalahan untuk memanggil nama kota itu dengan kata “*Mentok*” atau “*Muntok*”. Karena ini berkaitan dengan identitas diri dari masyarakat penghuninya. Masing-masing ada yang mengklaim bahwa yang benar adalah *Mentok*, hal ini didasarkan dari orang-orang asing yang selalu menggunakan dialek “*Mentok*”.¹⁴ Namun, dalam kenyataannya adalah eksport komoditas bahan tambang timah dan lada putih dari kota itu yang menuju ke Eropa ataupun Singapura banyak menggunakan kata “*Muntok*”. Seperti “*White Pepper van Muntok*”, atau dengan kalimat Belanda dan “*de Banka Tin van Muntok*” untuk eksport timah dari daerah itu. Semua itu menunjukkan dan membuktikan bahwa ucapan dan tulisan yang sebenarnya adalah layak jika menggunakan kata “*Muntok*”.

Jikalau membicarakan tentang Kota *Muntok*, maka tidak akan lepas dari sisi yang lainnya yaitu yang pertama adalah tentang keberadaan etnis Tionghoa yang menghuni daerah tersebut dan yang kedua adalah tentang penambangan timah. Dua aspek tersebut sudah sangat melekat antara satu dengan yang lainnya. Etnis tersebut penulis anggap berjasa dalam ikut andil untuk membangun kota *Muntok*, dimana atas jasa mereka itu *Muntok* pada kurun abad ke-18 hingga 19 berkembang mencapai puncaknya.

2.2.2. Asal Usul Bangsawan Melayu di *Muntok*

Adalah seorang bangsawan Melayu bernama Wan Awang, putra dari *Datuk Engku* atau *Encik Engku* yang juga dikenal sebagai *Datuk Engku Laksamana Johor*. Ia adalah turunan dari menteri raja Melayu Johor dari *Balik Bukit* di Negeri *Trengganu*. Sebagaimana yang lazim terjadi pada masa sebelum abad ke-19, para penguasa mempunyai banyak istri yang

¹³ Daerah Kepulauan Bangka Belitung merupakan daerah taklukan dari kesultanan Palembang Darussalam, yang masih erat kaitannya dengan budaya Jawa. Bagaimana ketika itu Palembang dibangun oleh **Aryodillah**, beliau adalah salah seorang keturunan dari bangsawan Majapahit yang berasal dari selir yang berasal dari keturunan Tionghoa (Dinasti Ming), yang tidak diresmikan oleh kerabatnya. Sehingga tidak heran bahasa Jawa berkembang dengan pesat di daerah tersebut. Dalam dunia pelayaran antara *Muntok* dengan Palembang adalah membentuk garis lurus, walaupun sungai Musi itu berkelok-kelok tetapi ralatif mudah, jika dari Palembang ke *Muntok* cukup berlayar terus maka akan “*mentok*” (sampai pada titik akhir dalam bahasa Jawa).

¹⁴ Khususnya orang-orang asing yang berasal dari komunitas Belanda dan Inggris sering menyebut kota itu dengan kata “*Mentok*”. Karena orang kulit putih tidak dapat menyebutkan dengan aksan “*muntok*”, tetapi dengan sebutan “*mentok*”.

berasal dari berbagai daerah kekuasaan kerajaan untuk kepentingan politik. Wan Awang memiliki istri-istri yang berasal dari Trengganu, Kelantan, Patani, Kemuja, dan Siantan.

Istri Wan Awang dari Siantan adalah putri dari Lim Tau Kian. Putri ini merupakan hasil pernikahan Lim Tau Kian dengan wanita Melayu. Selain seorang putri, pernikahan ini juga membuahkan tiga putra yang bernama Wan Akub, Wan Sabar, dan Wan Sirin. Karena pernikahan putrinya dengan Wan Awang, Lim Tau Kian menjadi seorang bangsawan dengan nama muslim Wan Abdul Hayat. Ia ditetapkan sebagai Datuk Pangeran Pulau Siantan yang merupakan Kepala Negeri Siantan dengan gelar lengkap "Ence Wan Abdulhayat".

Selain menikah dengan wanita Melayu, Lim Tau Kian juga sudah menikah dengan wanita dari keluarga dinasti Ming Bowan bernama Bung Hayu. Dari pernikahan ini, ia memiliki anak-anak bernama: Abdul Jabar, Abdul Khalik, Zainal Abidin, Abdul Ghani, dan Ismail¹⁵.

Abdul Jabar beranak enam orang, salah satunya adalah seorang perempuan bernama Zamnah. Nama ini dikenal sebagai "Zamnah" dalam versi Carita Bangka, atau "Yang Mariam" dalam Hikayat Siak. Zamnah bergelar (timangan) Encik Ayu. Ia dinikahi Sultan Mahmud Badaruddin I sewaktu sultan berada di Siantan. Kelak di Bangka, Lim Tau Kian dikenal dengan sebutan Datuk Tumenggung Prabu Nata Menggala atau Datuk Dalam.

Setelah Lim Tau Kian wafat, Bung Hayu menikah dengan Tuk Pangeran Siantan dan memperoleh anak laki-laki bernama Encek Wan Ibrahim dan anak perempuan bernama Baniah. Baniah kemudian menikah dengan Pangeran Depati Anom.¹⁶

Tidak lama setelah menduduki tahta kerajaan Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin I memerintahkan seorang menteri untuk menjemput Wan Akub dan kerabatnya dari Siantan di Bangka Kota untuk dibawa ke Palembang. Ketika tiba di Palembang, mereka semua beserta para menteri dan hulubalang berkumpul untuk bersaksi dalam pengukuhan gelar bagi istri sultan yang berasal dari Siantan. Ia diberikan gelar "Mas Ayu Ratu".

Sekedar catatan, bahwa Mas Ayu Ratu adalah istri sultan yang kedua. Istri pertama sultan adalah putri sulung Sultan Agung. Beberapa

¹⁵ Muhammad Arifin Mahmud, *Pulau Bangka dan Budayanya I, II, III*. (Pangkal Pinang: 1986), hlm. 27. Tidak diterbitkan.

¹⁶ Djohan Hanafiah, "Mentok Kota Khusus/Istimewa Kesultanan Palembang Darussalam. Latar belakang berdirinya Kota Muntok", Seminar Hari Berdirinya Kota Muntok, Pemerintah Kabupaten Bangka Barat dan Lembaga Adat Kabupaten Bangka Barat, Muntok, Bangka-Belitung 13 Agustus 2009, hlm. 6.

waktu kemudian, sultan menikah lagi dengan seorang putri dari Mandar, Sulawesi Selatan.

Sultan Badaruddin juga mengukuhkan status bangsawan yang berkedudukan di Muntok bagi keluarganya dari turunan Wan Awang dan Wan Ibrahim. Bagi yang laki-laki mendapat sebutan "Abang", sedangkan yang perempuan dengan sebutan "Yang". Derajat penyebutan "Abang" disetarakan dengan sebutan "Mas Agus" di Palembang dan "Yang" disetarakan dengan sebutan "Mas Ayu" di Palembang. Dengan adanya sebutan ini, maka jelaslah bahwa mereka memiliki golongan yang sama dengan bangsa priyayi keturunan raja-raja Palembang.

Selain itu, sultan juga menetapkan hal berikut yang dikutip dalam teks asli: "... serta dengan dilarangkan tidak boleh asal yang lain mendapat pangkatan itu melainkan saja kepada segala keturunan dua asal tersebut."

Ketetapan di atas menerangkan bahwa gelar "Yang" dan "Abang" hanya diperuntukan bagi keturunan Wan Awang dan Wan Ibrahim. Kemudian, sultan menetapkan hal berikut di bawah ini:

"Tiada bangsa lain dari Palembang atau lain negeri mengambil beristrikan asal itu melainkan asal dari sultan Palembang sendiri saja yang boleh, tetapi dikecualikan jikalau ia berlaki-istri dengan kaum keluarganya sendiri dari mereka itu."

Ketetapan di atas menyatakan bahwa baik orang dari Palembang ataupun negeri lain tidak diperbolehkan mengawini mereka yang bergelar "Yang" atau "Abang", melainkan keturunan Sultan Palembang.

Sultan menanyakan pada istrinya, Mas Ayu Ratu Zamnah, dimana ia, ibu bapak, dan saudara-saudaranya ingin menetap. Keluarga Zamnah merupakan turunan dari pihak Wan Awang yang beribukan Melayu dan pihak Wan Ibrahim yang beribukan Cina. Mas Ayu Ratu Zamnah memohon agar diberikan tempat di tanah Bangka yang berdekatan dengan Palembang.¹⁷

Maka sultan memerintahkan menterinya untuk mencari tempat di Bangka sesuai dengan keinginan sang istri. Sebuah tanjung di kaki Gunung Menumbing menjadi pilihan. Sultan bersama Mas Ayu dan Wan Akub pergi berlayar untuk melihat tempat yang dimaksud. Ketika melihat tanjung tersebut, Mas Ayu memberitahu Wan Akub sambil berkata, "Entok!" Ini merupakan bahasa Siantan yang berarti "itu".

¹⁷ Mengingat Mas Ayu Ratu Zamnah bukanlah seorang permaisuri sultan, maka setelah menetap beberapa lama di Palembang, atas persetujuannya kemudian sultan menempatkan Mas Ayu Ratu Zamnah beserta seluruh keluarganya di Pulau Bangka.

Namun banyak orang mendengarnya sebagai "mentok" yang artinya kesana-sana atau begitu-begitu. Maka oleh sultan, tanah itu dinamai Mentok. Tanjung yang ditemukan lalu diberi nama Tanjung Kalian, karena dataran pasirnya yang berubah-ubah mengikuti musim barat atau musim timur.

Menurut M. Isa, sesepuh budaya Bangka di Muntok, melalui puteranya Syarifudin Isa, bahwa boleh jadi dialog yang mengantarkan penyebutan nama Muntok sebagai berikut: "Ketika mas Ayu melihat suatu tanjung di pantai Bangka, maka dengan sopan mas Ayu mengatakan pada Sultan, "Men....tok", yang artinya, men ="bagaimana kalau", tok ="(yang itu"; jadi maksudnya, "bagaimana kalau yang itu".

Di Muntok kata "men" dipakai sehari-hari yang bermakna: "sekiranya", "kalau"; sedangkan kata "tok" masih dipakai oleh orang-orang tua Muntok, bermakna "yang itulah", atau "yang di sana". Sebutan "Mentok" kadang disebut "Wantaou" oleh orang Cina lama, yang berarti "Pelabuhan Besar". Tetapi sangat mungkin "Wantaou" adalah lafas pedagang Cina masa lampau untuk sebutan Muntok. Jadi kata Muntok bukan berasal dari kata Wantau". Terdapat cerita rakyat di Muntok, konon nama Muntok berasal dari nama Mentuh, pemilik warung pertama di lokasi Muntok sekarang.

Sultan menetapkan Wan Akub¹⁸ sebagai kepala daerah baru ini dan memerintahkan lima orang *proatin* dari Punggur dan Sukai untuk mengerahkan orang Bangka untuk membangun kota Muntok. Tujuh buah rumah segera dibangun dan dipersembahkan kepada sultan.¹⁹

Pada saat yang sama, sultan juga memerintahkan pegawai kerajaan untuk menjemput keluarga Mas Ayu lainnya yang tertinggal di Siantan yaitu sang Ayah, Wan Abdul Jabar, dan lima anak perempuannya. Hal ini terjadi pada bulan September 1734.

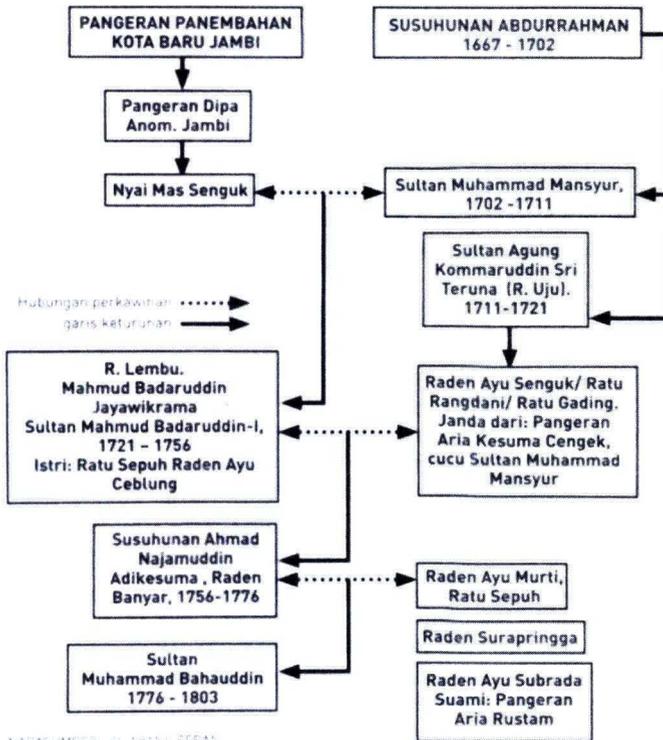
Ketika tiba di Muntok, Ence²⁰ Wan Abdul Jabar atau Datuk Dalam diangkat menjadi hakim wakil sultan yaitu seorang kepala di seluruh Bangka yang bertanggungjawab untuk mengatasi perkara terkait dengan syariat Islam. Wan Akub diangkat sebagai kepala kegiatan pertambangan timah di seluruh Bangka dan mendapat panggilan Datuk Akub.

¹⁸ Encek Wan Akub di Bangka lebih di kenal dengan sebutan "Encek Wan Akub Datok Ranga Setiya Agama".

¹⁹ Data tersebut menjadi acuan penetapan hari jadi Kota Muntok: 7 September.

²⁰ Ence(k) = Wan (singkatan dari kata bangsawan, *yang mulia*).

Skema: Sisilah Kesultanan Palembang - Jambi



2.2.3. Kota Muntok Dalam Sejarah Perkembangannya

Muntok yang awalnya merupakan pusat keturunan Siantan, dengan cepat berkembang menjadi distrik multi etnis, tempat bercampurnya suku Melayu, Cina, Siam dan Koci. Mereka menempati wilayah ini dari Muntok hingga Rembut (Rambat. -*Pen*) dan dari Muntok hingga Tempilang.

Seorang Cina bernama Un Asing²¹ tinggal di Muntok. Karena keahliannya dalam penambangan timah dan kedekatan hubungannya dengan Rangga, ia diangkat menjadi Kapitan Cina untuk menggantikan Bong Hu But (Cung Huyut) yang telah lanjut usia. Bong Hu But adalah seorang peranakan Cina Palembang yang ditugasi oleh Sultan mencari orang-orang Cina untuk dipekerjakan di parit-parit di Bangka.

²¹ Un Asing = Bun A Siong = Bun A Siang.

Muntok berkembang menjadi daerah multi etnis yang ramai dan makmur. Namun sejalan dengan itu, kejahatan, pencurian, perampokan di dalam negeri turut berkembang. Orang Cina banyak melakukan pencurian dan penggelapan (penyelundupan) timah. Kemakmuran di Muntok juga menarik kedatangan bajak laut Lingga.

Dari meningkatnya persaingan antara penambang Cina dan penambang asal Siam, maka satu waktu timbul peperangan antara mereka. Orang-orang Siam dibantu oleh orang Palembang. Bentrokan besar pecah di daerah air Beluh (Belo) dan menimbulkan korban besar di kedua belah pihak. Mayat-mayat dibuang di sungai yang mengalir di daerah Beluh yang sekarang dinamai sungai Sembusuk.

Dengan adanya kerusakan ini, penyelundupan timah yang dilakukan Un Asing terbongkar, antara lain melalui wangkang-wangkang yang berlabuh di Muntok. Dia ditangkap oleh Rangga dan dikirim ke Sultan Palembang. Oleh pengadilan, Un Asing dijatuhi hukuman mati. Seluruh hartanya dirampas. Tetapi karena Un Asing sangat kaya, banyak menteri-menteri di Palembang yang menolongnya. Ia berhasil bebas mendapatkan kebebasan dari hukuman mati tetapi gagal mendapatkan hartanya kembali. Un Asing diusir dan tinggal di hulu Palembang yaitu di suatu dusun bernama Belid.²² Ia dilarang menginjakkan kaki di Bangka.

Semakin meningkatnya gangguan bajak laut memaksa Palembang untuk meningkatkan keamanan dengan memperbanyak jumlah kapal-kapal yang berjaga di laut. Selama pemerintahan rangga, Muntok telah berkembang, hasil timah semakin banyak, dan kapal pedagang yang datang ke Muntok semakin ramai.

Pada masa pendudukan Kolonial menganut sistem sentralistik. Dengan struktur *Gewesten* dikepalai oleh seorang *Resident*, *Afdelling* dikepalai oleh seorang *Asistent Resident*, *Onder Afdeling* dikepalai oleh seorang *Controleur*. Pada masa ini nama Bangka muncul ke permukaan, dimana dimata Kolonial Belanda mempunyai kedudukan yang penting. Hal ini dibuktikan dengan Karesidenan Sumatera Selatan yang dipusatkan di Palembang dan Karesidenan Kepulauan Bangka Belitung yang dipusatkan di Muntok. Selain masih ada daerah yang lainnya seperti Daerah Lampung, sebagian Jambi dan Bengkulu.

Pola seperti itu bertahan hingga kedatangan fasisme Jepang di Bangka. Pada masa pendudukan Jepang, Karesidenan Bangka dikepalai oleh pemerintahan militer yang dimanakan dengan *Banka Biliton Gunseibu*. Demikian pula dengan pemerintahan setaraf dengan *Resident* digantikan oleh *Chokan*. Dan jabatan setingkat dengan *Controleur* digantikan oleh

²² Muara Beliti. Muhammad Arifin Mahmud, *Pulau Bangka dan Budayanya I, II, III* (Pangkal Pinang: 1986), hlm. 46. Tidak diterbitkan.

jabatan *Sodokan*, dimana semua personilnya berasal dari orang-orang Jepang. Selanjutnya dibantu oleh pegawai-pegawai yang berasal dari bumiputera seperti jabatan *Gunco* dan *Fuku Gunco*.

Dalam perkembangan selanjutnya, sejarah telah mencatat dengan tinta emas bahwa daerah Muntok adalah merupakan sebagian dari bagian perjuangan rakyat Indonesia.²³ Walaupun tidak banyak tercatat dalam buku babon Sejarah Nasional Indonesia. Dimana ketika itu, pusat pemerintahan Negara Republik Indonesia yang berada di Yogyakarta diserang oleh Belanda dalam aksi *Mobil Troope* (aksi *polisionil*). Dalam peristiwa itu (*class ke-II*) Presiden Sukarno, H Agus Salim dan Sultan Syahrir dibuang ke Brastagi, kemudian dipindahkan ke Prapat, dan kemudian dipersatukan dengan tawanan-tawanan yang lainnya di Muntok, Pulau Bangka. Mereka itu adalah; Wakil Presiden Republik Indonesia Mohammad Hatta, Ketua KNIP Mr. Ali Sastroamidjojo, Komodor Suryadarma, sekretaris negara A.G Pringgodigdo. Kecuali Sutan Syahrir yang terlebih dahulu dipanggil ke Jakarta oleh PM Belanda (pada waktu itu Mr. Dress). Dengan keadaan ini Muntok telah menjadi ajang perundingan antara Belanda dan Indonesia, demikian pernah disampaikan oleh H Romawi Latief, yang ketika itu beliau bertindak mencatat segala hasil perundingan dan konsep pemikiran dari Soekarno. Delegasi demi delegasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri datang ke bukit Menumbing untuk mengadakan perundingan dengan Presiden Soekarno dan Wakilnya, bersama dengan pemimpin RI yang lainnya, terutama wakil dari UNCI.

Pada masa ini ada beberapa daerah Karesidenan yang membawahi kawedanan dan kota besar. Ketika itu ada daerah Sumatera Bagian Selatan terbagi kedalam daerah Karesidenan Palembang, Karesidenan Bangka (di Muntok), Karesidenan Lampung dan Karesidenan Bengkulu. Untuk Karesidenan Bangka pusat pemerintahannya berada di Muntok. Dimana membawahi beberapa Kawedanan seperti Bangka Induk, Bangka Selatan, Kota Pangkal Pinang, Belitung dan Bangka Barat. Bukti itu membuktikan bahwa peranan Muntok sangatlah penting ketika itu. Karena dalam tata pemerintahan di pimpin oleh seseorang yang berpangkat residen setingkat dengan kota Palembang, Lampung, dan Bengkulu. Secara terperinci Karesidenan Palembang terdiri dari 1 Kota besar dan 6 Kabupaten, Karesidenan Lampung terdiri dari 3 Kabupaten, Karesidenan Bengkulu 3 Kabupaten dan 1 kota Bengkulu, Karesidenan Bangka Belitung terdiri dari 2 Kabupaten dan 5 Kawedanan. Kawedanan itu sendiri mempunyai strata yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat Kecamatan, sekarang ini ini

²³ Tidak banyak yang mengetahui bahwa Muntok merupakan daerah tempat Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia diasingkan, yaitu Bung Karno dan Bung Hatta pada tahun 1948.

dapat diilustrasikan dengan setingkat Pembantu Bupati yang membawahi beberapa kecamatan.

Setelah zaman perundingan selesai, Bangka mendapat perhatian khusus ditandai dengan kedatangan dari Perdana Menteri Dr. Halim bersama rombongan ke Bangka. Diantara rombongan itu ikut pula Dr. Mohammad Isa, Gubernur Sumatera Selatan. Dalam kunjungan ini terjadi pada tanggal 22 April 1950, diserahkan Pemerintah Bangka kepada Gubernur Sumatera Selatan. Dengan demikian bubarlah Dewan Bangka dan selanjutnya Kepulauan Bangka dan Belitung ditetapkan menjadi sebuah karesidenan, yang membawahi 6 Kawedanan, Pangkalpinang, Sungai Liat, Toboali, Belinyu, Muntok dan Belitung . Dengan pusat pemerintahan di Pangkalpinang, dengan status pemerintah *swapraja*, serta membawahi sebanyak 22 Kecamatan.

Pada tahun 1971, terjadi pemisahan antara pemerintahan *Swapraja* dengan kabupaten. Maka, Pangkalpinang sebagai kota administratif dan Sungai Liat sebagai pusat pemerintahan setaraf dengan Kabupaten. Pada saat itu pemerintahan di Kota Muntok secara politik setaraf dengan tingkat kecamatan.

Keadaan ini berkembang hingga terjadi isu pemekaran yang meliputi 3 Kabupaten pemekaran dan Kabupaten Induk, yaitu:

1. Bangka Induk, dengan 8 kecamatan: Sungai Liat, Belinyu, Riau Silip, Bakam, Pemali, Merawang, Mendo Barat, dan Puding Besar.
2. Bangka Tengah, dengan 4 kecamatan: Pangkalan Baru, Sungai Selan, Simpang Katis, dan Koba.
3. Bangka Selatan, dengan 5 kecamatan: Simpang Rimba, Toboali, Air Gegas, Payung, dan Lepar Pongok.
4. Bangka Barat, dengan 5 kecamatan: Muntok, Simpang Teritip, Kelapa, Tempilang dan Jebus.



Foto 13: Gbr. Peta Mentok 1913

2.2.4. Kondisi Politik

Selama lebih dari seratus tahun, Muntok dikepalai oleh seorang *Resident* secara administrasi dan praktis operasional berada dibawah Pemerintahan Pusat di Batavia (Jakarta). Demikian juga dengan Belitung yang pada mulanya merupakan suatu *Asisten Residence*, berdiri sendiri langsung dibawah Pemerintah Pusat.

Atas dasar *ordonansi* tanggal 2 Desember 1933 (Staadblad. No.565), terhitung dari tanggal 11 Maret 1933 terbentuklah '*Residentie Bangka en Ouderhoregheden*' yang menetapkan *Biliton* (Belitung) menjadi salah sebuah *Onderafdeling* dikepalai oleh seorang *Controleur* dengan

pangkat *Asisten Resident* dari Karesidenan Bangka, berikut pulau-pulau lain disekitarnya.

Pulau Bangka sendiri terbagi dalam 5 *Onderafdeling*, yang masing-masing dikepalai oleh seorang *Controleur*. Lima *Onderafdeling* kemudian menjadi Kawedanan resident Bangka yang berakhir menjelang perang dunia ke-II P. Braouwer.

Ketika kekuasaan Kolonial Belanda atas Kepulauan Indonesia direbut oleh Dai Nippon dalam tahun 1942, semasa berkobarnya perang Asia Timur Raya, Karesidenan Bangka-Belitung diperintah oleh Pemerintah Militer yang dinamakan '*Bangka Biliton Gunseibu*'. Pemerintah Administrasi menurut sistem pemerintah Belanda diteruskan, dengan mengganti nama/istilah saja, yaitu dengan istilah-istilah Jepang dan/atau Indonesia.

Demikian Residence menjadi '*Chokan*' dan *Controleur* menjadi '*Sodokan*'. Namun disamping petugas-petugas Jepang diangkat pembantu-pembantu bangsa Indonesia seperti '*Gunco*' dan '*Fuku Gunco*'.

Pada waktu tentara Jepang mulai terdesak di kawasan Bangka Belitung dalam perang Asia Timur Raya dalam peperangan melawan sekutu, barulah di Bangka dibentuklah semacam DPRD, yang dinamakan Bangka *Syu Sangikai*, yang diketuai oleh Masyarif Datuk Bendaharo.

Setelah Jepang ditaklukkan oleh Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, kemudian diikuti dengan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, atas inisiatif tokoh-tokoh di Sumatera Selatan dibentuklah Pemerintahan yang Otonomi Sumatera Selatan dibawah pimpinan Gubernur Militer. Dan, Pulau Bangka termasuk didalamnya, dimana pimpinan pemerintahan dipegang oleh Masyarif Datuk Bendaharo Lelo, bekas ketua *Bangka Syu Sangikai*, dengan gelar Residen yang dibantuk oleh seorang Asisten Resident dan seorang *Controleur* yang diperbantukan.

Letnan Gouverneur General Nederland Indie mempergunakan kekuasaannya menjadi daerah otonom dengan membentuk Dewan Bangka Sementara (*Voorlopige Banka Raad*) dengan surat keputusannya tanggal 10 Desember 1946 nomor 8 (Stbl. 1946 nomor 38). Dewan Bangka Sementara ini merupakan Lembaga pemerintahan tertinggi dalam bidang otonomi, dibuka dengan resmi pada tanggal 10 Februari 1947, dengan ketua diangkat Masyarif Datuk Bendaharo Lelo sedangkan anggota-anggotanya terdiri dari 16 orang.

Sepuluh bulan kemudian 'Dewan Bangka Sementara' ini ditetapkan menjadi 'Dewan Bangka' yang tidak bersifat sementara lagi, dengan surat keputusan Lt. GG *Ned. Idie* tanggal 12 Juli 1947 nomor 7 (Stbl. 1947 nomor 123). Dilantik tanggal 11 November itu juga. Setelah Masyarif meninggal, diangkatlah Saleh Amad, Sekretaris dari Dewan tersebut sebagai ketua.

Dalam bulan Januari 1948 Dewan Bangka bergabung dengan Dewan Riau dan Dewan Belitung dalam suatu Federasi Bangka dan Belitung dalam suatu federasi Bangka Belitung Riau (BABERI) yang disyahkan oleh Lt. GG. *Ned. Indie* dengan surat tanggal 23 Januari 1948 nomor 4 (Stbl. 1948 no.123), yang kemudian disyahkan menjadi salah satu Negara Bagian dalam pemerintahan federal RIS. Hal ini ternyata tidak berlangsung lama, dengan keputusan Presiden RIS No.141 tahun 1950, Negara bagian ini disatukan kembali dalam Negara RI, sehingga berlaku UU Nomor 22 tahun 1948 dalam wilayah ini.

Pada tanggal 21 April 1950, datanglah ke Bangka Perdana Menteri Dr. Halim beserta rombongannya yang terdiri dari 18 orang diantaranya Dr. Mohd. Isa – Gubernur Sumatera Selatan, tanggal 22 April bertempat di Karesidenan diserahkan pemerintahan atau Bangka kepada Gubernur Sumatera Selatan. Dengan demikian bubarlah Dewan Bangka dan pemerintah setempat dipimpin oleh R. Soemardjo yang ditetapkan pemerintah RI sebagai Resident Bangka Belitung yang berkedudukan di Pangkal Pinang. Pada waktu itu Bangka sendiri terdiri dari 5 wilayah kawedanan, masing-masing Pangkalpinang, Sungailiat, Belinyu, Muntok dan Toboali, dan 13 wilayah Kecamatan. Sebagai Bupati pertamanya adalah ditunjuklah R. Soekarta Martaamadja. Penetapan Bangka sebagai daerah otonomi kabupaten didasarkan atas UU darurat no.4, 5 dan 6 tahun 1956.

Dalam rangka penyesuaian dalam UU nomor I tahun 1957, tentang pokok-pokok Pemerintahan Daerah, maka ketiga UU Darurat itu digantikan dengan UU No.28 tahun 1959. Undang Undang inilah kemudian disebut sebagai dasar hukum pembentukan daerah tingkat II Bangka. Dan, jelaslah pemisahan Kabupaten Bangka dengan Kotapraja Pangkal Pinang.

Selanjutnya dengan memperhatikan ketentuan pasal 1 angka 13 dan 18 UU No. 28 tahun 1959. Daerah Tingkat II Bangka mempunyai wilayah sebagaimana diatur dalam *staadblaad* 1947 No.123 dan tidak termasuk wilayah kotapraja Pangkalpinang yang diatur wilayahnya dalam surat keputusan Direktur BB tanggal 30 September 1959 No.216/Btg.

Dengan dasar diatas, maka Ibukota Kabupaten Bangka masih menumpang dalam wilayah Kotapraja Pangkalpinang sejak tahun 1956, dan adanya pusat Pemerintahan Daerah Tingkat II dalam satu wilayah yang sama, menimbulkan banyak permasalahan baik dalam pelaksanaan, tugas-tugas umum pembinaan kemasyarakatan maupun tugas-tugas pembangunan, sehingga dipandang perlu adanya pemindahan Ibukota Kabupaten Bangka. Dengan pemintahan itu diharapkan tidak hanya memungkinkan untuk mengembangkan kedua daerah otonomi secara lebih baik dan lebih sehat, tetapi juga dalam rangka pelaksanaan asas *dekonsentrasi* dimana dua daerah tersebut tidak hanya bersifat otonomi tetapi juga sekaligus adalah merupakan dua wilayah administrasi.

Akhirnya dengan berbagai pertimbangan yang mendapat dukungan dari berbagai pihak disusunlah rencana pemindahan, yang mendapat restu pula dari Bapak Gubernur Sumatera Selatan. Dan, secara Yuridis formal pemindahan tersebut kemudian disahkan oleh Pemerintah Pusat, dimana secara nyata keluarlah peraturan Pemerintah pusat, dimana secara nyata keluarlah peraturan pemerintah nomor 12 tahun 1971 tanggal 19 Februari 1971, yang menetapkan Kota Sungailiat sebagai Ibukota Kabupaten Bangka. Kemudian oleh DPRD Kabupaten Dati II dengan Perda Nomor 02 tahun 1982 tanggal 6 Februari 1971 ditetapkan sebagai hari jadi kota Sungailiat sebagai Ibukota Kabupaten Dati II Bangka.

Pada awal mulanya aspirasi politik masyarakat dalam hal pemekaran semula diusulkan hanya menjadi dua Kabupaten Pemekaran dan Kabupaten Induk, akan tetapi karena terjadi tarik menarik kepentingan tentang lokasi ibukota Kabupaten Bangka Selatan, kemudian oleh atas hasil musyawarah semua pihak, baik dari masyarakat yang bersangkutan DPRD Kabupaten Bangka maupun dari Pemda Kabupaten Bangka, maka Kabupaten Bangka yang direncanakan dimekarkan menjadi tiga kabupaten pemekaran dan kabupaten induk, yaitu :

1. Kabupaten Bangka (Induk), yang meliputi 8 kecamatan yaitu Sungailiat, Belinyu, Riau Silip, Bakam, Pemali, Merawang, Mendo Barat, dan Puding Besar dengan Ibukotanya di Sungailiat.
2. Kabupaten Bangka Barat, yang meliputi 5 kecamatan yaitu Kecamatan Muntok, Simpang Teritip, Kelapa, Tempilang, dan Jebus, dengan Ibukota di Muntok.
3. Kabupaten Bangka Tengah yang meliputi 4 kecamatan yaitu Pangkalan Baru, Sungai Selan, Simpang Katis dan Koba dengan ibukota di Koba.
4. Kabupaten Bangka Selatan yang meliputi 5 Kecamatan yaitu : Simpang Rimba, Toboali, Air Gegas, Paung dan Lepar Pongok dengan Ibukota di Toboali.

Beberapa alasan yang mendasari keinginan rakyat Bangka didalam mengadakan pemekaran daerah Kabupaten, diantaranya adalah :

1. Dalam peraturan mengenai pemerintahan Daerah yang berlaku saat itu (UU No.22 tahun 1999), terdapat kemungkinan yang besarnya untuk pembentukan daerah Kabupaten Baru apabila memenuhi berbagai persyaratan. Oleh karena itu, sesuai dengan UU tersebut maka, suatu wilayah dapat mengajukan usulan pemekaran menjadi kabupaten baru.
2. Tuntutan masyarakat di tingkat bawah untuk memperoleh pelayanan yang lebih baik dari pemerintah daerah, yaitu dengan

- semakin pendeknya birokrasi yang harus dilalui dalam memperoleh jasa publik.
3. Adanya keinginan masyarakat dan pemerintah daerah untuk mengelola sendiri sumber daya alam dan potensi yang dimiliki dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
 4. Meningkatkan sumber-sumber pendapatan yang terdapat di wilayahnya sendiri untuk meningkatkan pelayanan publik.

Berdasarkan atas pengesahan Undang Undang DPR RI pada tahun 2003, yang mengatur pembentukan 4 Daerah Tingkat II Provinsi Bangka Belitung (yang salah satu Daerah Tingkat II itu adalah Kabupaten Bangka Barat dengan Ibukota di Muntok), maka, secara resmi Muntok tidak lagi bernaung di Kabupaten Bangka melainkan identitas sebagai Ibukota Kabupaten Bangka Barat.

Guna meningkatkan sumber daya manusia, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan dan ketrampilan aparatur negara, Kabupaten Bangka telah menerobos kedepan dan merupakan daerah yang pertama di Indonesia yang pertama-tama menyelenggarakan sendiri secara murni penjenjangan Sepeda/Adum, yang mendapatkan penghargaan khususnya dari Menteri Dalam Negeri. Hal ini dikemudian hari dilanjutkan pula dengan mengadakan sistem penjenjangan Sepala/Adumla.

Untuk bidang transportasi secara umum dapat dikatakan bahwa perhubungan yang berjalan selama ini Kabupaten Bangka sangat memadai. Untuk Kabupaten Bangka mempunyai sarana perhubungan yang komplit dengan tersedianya fasilitas perhubungan darat antar daerah, laut maupun udara yang sudah dikenal sejak dahulu.

Khususnya perhubungan darat dan laut dapat dikatakan sangat lancar karena fasilitas perhubungan ekonomi antara Bangka dengan bekas provinsi induknya yaitu Sumatera Selatan relatif lancar. Yaitu dengan menggunakan jalur Muntok dengan *Boom Baru*. Bahkan, dalam beberapa tahun kedepan ini juga akan dibangun dari Tanjung Kelian ke Tanjung Siapi-api di Muara Sungsang. Nantinya akan diperkirakan hubungan ini hanya akan memakan waktu perjalanan 1,5 jam saja. Dampaknya akan memperlancar sistem distribusi barang-barang dari Palembang ke Muntok yang akan dilanjutkan ke beberapa daerah. Untuk beberapa tahun kedepan Kota Muntok sendiri memungkinkan untuk dibangun adanya galangan kapal. Hanya menunggu sentuhan dari investor mau datang dan membangun kota ini.

Selain itu, dengan adanya Muntok sebagai Kabupaten yang sejajar dengan daerah lainnya, memungkinkan kedepan dapat membangun dan mengembangkan komoditas daerah tersebut seperti adanya timah dan lada atau sahang. Demi meningkatkan kesejahteraan dan harkat martabat kota

Muntok itu sendiri. Demikian juga didalam pelayanan publik masyarakat dapat dilayani di Muntok itu sendiri, tidak harus datang ke Pangkal Pinang yang jaraknya menempuh perjalanan darat selama 3,5 jam.

2.2.5. Kondisi Sosial Budaya

Prinsip Sepintu Sedulang merupakan adat istiadat masyarakat Kota Muntok, yang merupakan satu bagian dari satu kesatuan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Prinsip tersebut merupakan warisan dari nenek moyangnya yang mencerminkan suatu kehidupan sosial kemasyarakatan yang berdasarkan prinsip gotong royong yang nampaknya masih bertahan. Semboyan ini dipandang sangat tepat, karena sesungguhnya dari tiap-tiap rumah dikeluarkan dengan rasa ikhlas, bahkan disertai dengan rasa bangga, sedulang makanan dan minuman yang dibawa ke Surau dan Masjid, ataupun yang dibawa ke Balai Pertemuan untuk dinikmati bersama-sama. Biasanya adat sepintu sedulang ini dilakukan pada hari-hari besar agama Islam. Juga pada hari pemilihan kepala desa, lurah atau penghulu. Bahkan pada dewasa ini, dilakukan pada saat pejabat tinggi daerah maupun pusat sedang berkunjung ke desa-desa maupun tamu-tamu terhormat lainnya.

Pada hari itu, kaum wanita akan disibukkan oleh adanya urusan dapur, untuk menyiapkan makanan dan minuman yang dipulangkan untuk dihidangkan. Dari nasi sampai kelauk pauknya sampai penganan-panganan (kue-kue) dan minuman atau bahkan apabila sedang musimnya, buah-buahan pun turut dihidangkan seperti buah rambutan, mangga, cempedak, manggis, dan durian. Dan, kaum pria lah yang membawa dulang-dulang itu ke tempat yang telah ditentukan, setelah beduk atau talak dibunyikan. Peristiwa penting yang dipandang paling ramai adalah pada saat diadakannya 'sedekah kampung' (sedekah mengetam padi). Pada saat inilah dapat dikatakan tidak sebuah bumbung rumahpun, baik yang berasal dari orang kaya atau miskin, yang tidak terlibat dalam keramaian itu. Bahkan di beberapa daerah, peristiwa ini akan diikuti dengan kemeriahan dengan pernikahan massal atau sunatan (khitanan) massal. Kadang-kadang terdapat sampai belasan pasang pengantin dan puluhan anak disunatkan. Menurut catatan, pernah terjadi sebuah kampung terdapat 25 orang pasang pengantin sekaligus. Dimasa kini kegiatan itu disamping dimeriahkan oleh adanya kesenian tradisional setempat, juga dimeriahkan oleh adanya kesenian orkes melayu yang biasa disebut dengan orkes dangdut. Dan, karena faktor ekonomis dan kepraktisan, dewasa ini masyarakat juga menggunakan organ tunggal. Hal ini biasanya ditandai dengan mulai dihiasnya pintu gerbang, rumah-rumah dihias, dibuatlah telor-telor yang berwarna-warni.

Tamu boleh saja singgah dirumah manapun, meskipun tidak ada pengantinnya atau anaknya yang disunat. Bahkan kadang-kadang para

tamulah yang kewalahan menerima undangan makan dari kiri dan kanan tetangga.

Disinilah adat gotong royong masyarakat Muntok yang tampak menonjol. Setelah melakukan upacara pernikahan, masing-masing pengantin diarak bersama-sama keliling kampung, diiringi dengan bunyi tetabuhan seperti rebanaan, musik dan band. Anak-anak yang disunatkan kadang-kadang juga ikut diarak keliling kampung dengan menggunakan tandu, di atas kursi yang khusus dibuat untuk maksud tersebut (untuk di Pongok, Kab. Bangka Selatan adalah pengantin yang ditandu). Meskipun perhelatan dan keramaian dilakukan berasama-sama namun adat perkawinan, yang lazim berlaku di daerah-daerah lain tetap dijalankan.

Upacara akad nikahpun kadang-kadang dilakukan beberapa hari dengan dilaksanakan keramaian. Penentuan hari perkawinan tergantung dari permufakatan masyarakat sekampung yang biasanya bertepatan dengan hari sedekah kampung. Keramaian dan kemeriahan berlansung semalam suntuk. Pada malam hari diadakan pertunjukkan kesenian rakyat misalnya 'campak' pencak silat atau tari-tarian lainnya. Seperti tari kecupus, tari Daik, tari Serimbang, tari Tigel dan sebagainya. Tarian Campak digemari masyarakat di desa-desa, dilakukan oleh lelaki dan perempuan dengan berpantun bersahut-sahutan, sambil menari, yang diiringi biola dan tawak-tawak (gong).

Tari rakyat ini dangat mengasikan, sehingga berlansung sampai jauh malam. Tari Kecupus adalah tarian rakyat yang indah, dilakukan oleh muda-mudi (bujang-gadis) dengan menari berpasang-pasangan menurut irama nyanyian seorang biduan/biduanita yang diikuti oleh bunyian musik gendang panjang dan tawak-tawak.

Pakaian yang digunan biasanya adalah pakaian adat baju kurung yang berwarna biru dan kain songket bagi wanita, baju teluk belanga dan ketokong (semacam daster dengan ujungnya mencuat kemuka seperti paruh burung), atau dengan kopiah resam bagi sang pria. Adat lain yang patut dicatat adalah bersumbul yang dilakukan oleh bujang dan gadis. Dimana bujang dan gadis sambil duduk bersila berhadap-hadapan saling bersuap-suapan baik panganan maupun buah-buahan. Dalam peristiwa seperti inilah antara bujang dan gadis akan menemukan jodohnya. Tarian lainnya seperti rodat dikenal untuk memberikan penghormatan kepada para tamunya.

Penduduk di Kota Muntok masih menggunakan bahasa Melayu. Jadi dapat dikategorikan dalam rumpun Melayu. Jadi tidaklah terlalu sulit bagi pendatang untuk menangkap pembicaraan orang Bangka. Yang dinamakan bahasa daerah atau dialek Bangka tak lain adalah bahasa Melayu yang mengalami perubahan yang berasal dari unsur serapan sedikit disana-sini.

Dan, pada umumnya perubahan itu terletak pada pengucapan vokal 'A' (terakhir) yang adalanya berubah ucapan menjadi 'E' atau 'O' ataupun 'E', sehingga misalnya siapa menjadi 'siape', atau 'siapo' ataupun 'siape'. Hal itu dapat digunakan untuk menunjukkan adakalanya seorang itu berasal dari Bangka bagian Barat, atau bagian Utara, bagian tengah ataukah bagian Selatan.

Bahasa yang dapat digolongkan menjadi bahasa khas orang daerah Muntok, seperti digunakan oleh penduduk Bangka Barat, dengan berciri pengucapan vokal 'A' berubah menjadi 'E', seperti bahasa Melayu yang dipergunakan di Malaysia. Konon menurut sejarah orang Muntok ini berasal dari Johor dan Siantan yang datang pada kurun abad ke-18.

2.2.6. Kondisi Ekonomi

Secara garis besarnya corak penghidupan dan mata pencaharian masyarakat kota Muntok dibagi kedalam beberapa sumber antara lainnya, sebagai pekerja pada PT. Timah yang biasa disebut sebagai karyawan tambang, bertani, sebagai nelayan baik dalam sistem perikanan darat maupun laut dan berdagang yang terkonsentrasi pada pusat kota.

Secara alamiah penggalian sistem tambang di hampir dapat disaksikan di seluruh daratan sampai di perairan pada pantai. Sehingga, pekerjaan sebagai buruh bukan lagi merupakan hanya dilakukan oleh masyarakat perkotaan di Kota Muntok saja, tetapi juga dilakukan oleh penduduk di kawasan pedesaan dan pesisir pantai. Sehingga tidak mengherankan jika ada karyawan tambang disamping pekerjaan mereka di Parit atau di Kapal Keruk, giat pula bercocok tanam ataupun menangkap ikan diluar jam kerjanya ataupun melakukan aktifitas perdagangan. Namun, sejak adanya reorganisasi PT. Timah Tbk, sejumlah penduduk yang bekerja pada PT. Timah Tbk menjadi berkurang.

Masyarakat Muntok secara turun temurun mengembangkan tanaman karet, sahang (lada), kelapa, dan yang terakhir kelapa sawit dimana sebagian besar hasil tanaman ini diperdagangkan keluar daerah atau keluar negeri, yang merupakan sumber penghidupan petani yang sangat berarti, sehingga mendorong mereka untuk meningkatkan usaha dalam bidang pertanian ini.

Disamping itu perairan di Kabupaten Bangka Barat kaya akan berbagai jenis ikan yang selalu menarik bagi nelayan dari daerah lain. Adapun, faktor alamiahnya adalah di sepanjang pantai sebelah Barat Pulau Bangka di tumbuh oleh adanya tanaman mangrove yang sangat disukai oleh habitat ikan dan sejenis biota laut. Selain itu, di depan Kota Muntok terdapat Muara Sungai Musi dengan hutan mangrovenya di Muara Sungsang. Sebagai daerah pertemuan air laut dari Selat Bangka, Sungai Musi dan Selat Gaspar, menjadikan daerah itu kaya oleh adanya makanan

yang dicari oleh ikan laut dan biota laut. Sehingga banyak dihuni oleh berbagai ikan laut yang berasal dari bermacam-macam jenis. Profesi nelayan ini banyak dilakukan oleh orang Melayu sendiri, etnis Cina, dan Bugis. Pada mulanya etnis Cina dan Bugis ini hanyalah sekedar datang pada saat musim panen ikan saja. Tetapi kelamaan mereka kemudian menetap dan membaaur dengan masyarakat serta membuat perkampungan sendiri.

Karena bukan merupakan daerah dengan padang rumput yang baik, maka untuk kebutuhan daging hewan ternak bagi masyarakat, hewan sapi sembelihan didatangkan dari Madura, Bali, Sumbawa, Lombok maupun daerah tetangganya Sumatera Selatan. Namun, beberapa tahun terakhir ini masyarakat Muntok sudah mulai melakukan budidaya ternak hewan sendiri. Permintaan akan hewan ternak ini akan meningkat tajam pada bulan-bulan Idul Fitri dan Idul Adha, maka kebutuhan akan daging hewan itu semakin meningkat. Hal ini kemudian mejadi daya tarik bagi masyarakat etnis dari Madura untuk mengadu nasib sebagai pedagang ternak sapi di Muntok dan sekitarnya, disamping bercocok tanaman sayur mayur dan palawija terutama tanaman jagung.

Usaha dalam bidang perniagaan biasanya dilakukan oleh etnis Tionghoa, dimana secara mereka terkonsentrasi pada pusat-pusat keramaian kota. Namun, dalam kenyataan di lapangan etnis ini juga merambah sampai ke pelosok-pelosok desa, di seluruh Kota Muntok. Juga di beberapa tempat mereka ini, mereka juga melakukan aktifitasnya sebagai penangkap ikan, beternak babi, dan menanam sayur mayur.

Keterbukaan masyarakat di Kota Muntok telah menjadikan kota ini bercorak heterogen. Dimana berbagai suku bangsa, membaaur dan berkembang. Disamping orang-orang yang berasal dari Bugis, Madura, Jawa, Buton, Ambon, Bali dan orang-orang yang berasal dari Sumatera daratan seperti Aceh, Sumatera Utara, Padang dan Palembang.

Dalam masyarakat yang majemuk inilah, segala langkah kehidupan berkisar pada usaha pencaharian nafkah. Setiap individu tampaknya selalu sibuk dan giat dalam bekerja. Kompleks perumahan karyawan yang dibangun disekitar pertambangan yang terkadang terletak jauh dan terpisah dari kehidupan perkampungan, membawa corak atau bentuk kehidupan yang lainnya. Tetapi, hal yang tampaknya seperti pemencilan ini ternyata tidak pernah membawa pengaruh atau menimbulkan hal-hal yang negatif oleh karena komunikasinya selalu terpilihara dengan baik.

Disamping membangun jalan-jalan, pihak perusahaan menyediakan fasilitas-fasilitas yang memadai, antara lain sekolah, listrik maupun telephon. Karena itu tidak mengherankan apabila di tempat-tempat yang jauh dari perkotaan terdapat lampu listrik yang terang benderang. Namun demikian, dalam setiap lingkungan masyarakat yang bagaimanapun

coraknya, suasana tradisional masih dapat dirasakan dalam kehidupan masyarakat Bangka, terutama di kampung-kampung.

Semangat dari kegiatan gotong royong masih terpelihara dan tumbuh dengan baik. Moto 'sepintu sedulang' yang terdapat pada lambang Pemerintahan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, memberikan makna yang mencerminkan segi kehidupan sosial dan kemasyarakatan daerah tersebut dalam semangat kegotong royongan.

Pada waktu kemajemukan masyarakat dan terpeliharanya semangat kegotong royongan telah menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan yang mendalam. Sepanjang perjalanannya daerah itu tidak pernah terdapat tindakan-tindakan yang mengarah kepada SARA meskipun diketahui disamping banyak etnis-etnis yang mendiami daerah itu, juga terdapat berbagai macam aliran agama dan kepercayaan.

Untuk masyarakat keturunan etnis Tionghoa melakukan tradisi yang tidak kalah meriahnya misalnya perayaan tahun Imlek. Pada saat itu juga berbaur antara masyarakat Kota Muntok yang berasal dari etnis Melayu dan masyarakat keturunan etnis Tionghoa, dimana masyarakat Melayu datang dan ikut merayakan tahun baru Imlek. Begitu pula saat masyarakat Melayu Muslim merayakan hari besar Idul Fitri dan Idul Adha, masyarakat etnis Tionghoa juga mendatangi rumah-rumah masyarakat muslim untuk menyampaikan ucapan selamat.

Disamping itu, kota Muntok akan dipadati lagi ketika pada perayaan bulan ziarah kubur bagi leluhur mereka. Perayaan ini biasanya disebut dengan perayaan *Ceng Beng*, dimana oleh masyarakat yang berasal dari etnis Tionghoa dimanfaatkan sebagai ajang reuni antara perantauan dari luar kota dan warga etnis Tionghoa yang menetap di Kota Muntok.

Dari segala macam tertib sosial tetap terpelihara dengan baik. Dan, malahan dari kondisi sosial ekonomi dan budaya seperti yang diuraikan, dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah untuk lebih memantapkan rasa persatuan dan kesatuan serta untuk mewujudkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan di segala bidang kehidupan.

BAB III

SOPAN-SANTUN DALAM PERGAULAN ORANG MELAYU MUNTOK

3.1 Definisi Sopan Santun

Dalam tulisan ini, penulis mencoba mendefinisikan pengertian dari adab sopan santun menurut kajian dan syariat (ajaran) agama Islam. Hal ini sangat terkait dengan sukubangsa Melayu di Muntok yang beragama Islam secara keseluruhan. Orang Melayu Muntok dalam kehidupan kesehariannya menjunjung tinggi semboyan "*Adat bersendikan syarak, dan syarak bersendikan Kitabullah*". Sebagai bukti telah bersehatinya adat resam masyarakat Melayu Muntok dengan agama Islam.

Disamping itu penulisan juga memberikan definisi tentang sopan & santun dari definisi sopan santun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah budi pekerti yang baik; tata krama; peradaban; kesusilaan dalam pergaulan sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

3.1.1. Sopan Santun Menurut Islam (Berbagai Adab Sopan Santun Dalam Islam)

Islam itu lebih dari sekedar agama, Islam adalah petunjuk sempurna bagi kehidupan. Diantara sejumlah hal yang dianjurkan mengenai cara hidup Islami yaitu sopan santun yang memiliki kedudukan yang menonjol dalam masyarakat Islam. Sopan santun dalam Islam dianggap sebagai bagian dari iman seseorang sekaligus cara untuk memelihara umat manusia dari dosa dan kesalahan. Semua nabi menekankan pentingnya adab sopan santun dalam kehidupan setiap umat Islam. Rasulullah SAW telah mengingatkan perihal ketiadaan sopan santun dengan bersabda;

“Sesungguhnya dari apa yang didapatkan oleh manusia pada ucapan kenabian yang pertama adalah apabila engkau tidak punya rasa malu, maka lakukan sesukamu.”

(HR. Al-Bukhari)

Sopan santun dalam Islam merujuk pada berpaling dari akhlak tercela seperti berlaku tak pantas terhadap orang lain dan menyadarinya baik di lingkungan masyarakat maupun dalam kehidupan pribadi. Adab sopan santun mencakup berbagai segi seperti bagaimana umat Islam berpakaian, menjaga ucapan dari perkataan yang tidak senonoh, berurusan dengan orang lain, dan yang paling penting adalah seberapa besar pertanggungjawaban yang ia takutkan di pengadilan akhir kelak.

Sopan santun dalam Islam dinilai dari seberapa baik seseorang dapat mengendalikan tabiatnya dan menjaga lidahnya dari pembicaraan yang sia-sia. Jika ia tidak dapat menahan amarahnya, ia mungkin menuruti

kehendaknya untuk melakukan pelecehan secara verbal atau penyiksaan fisik terhadap orang lain. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, Sahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah R.A., Rasulullah SAW bersabda bahwa:

“Orang yang kuat bukanlah orang yang mampu mengalahkan lawannya. Sesungguhnya orang yang kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya ketika marah.”

Siapapun dengan iman yang kuat tidak akan suka melanggar perintah Allah SWT atau berbuat dosa. Layaknya seseorang yang menyadari bahwa Allah SWT ada dimana-mana dan melihat segalanya, maka dia tetap menjauhi perbuatan dosa baik di depan umum maupun saat sendirian. Perihal sopan santun semacam ini dalam Islam dianggap sebagai rasa malu karena kesadaran.

Menurut Islam, sopan santun bisa didapat secara fitrah ataupun dipelajari. Secara alami, kesantunan dibangun di dalam diri laki-laki dan perempuan. Sebuah contoh akhlak sopan santun yang alami adalah keinginan bawaan untuk menutupi diri. Menurut Al-Qur'an, ketika Nabi Adam dan Hawa memakan buah dari pohon terlarang dan tersingkap satu sama lain, mereka mulai menutupi auratnya dengan dedaunan karena mereka memiliki rasa pembawaan yaitu sopan santun.

Sopan santun membedakan manusia dari hewan. Sopan santun dalam Islam terkait dengan berbagai kebiasaan seperti meminta izin sebelum memasuki ruangan, mengikuti cara berpakaian yang tepat, menghimbau teman-teman untuk berlaku sopan dan menjauhi perbuatan tak senonoh.

Islam menganjurkan siapapun untuk menundukkan pandangannya dan terpelihara dari perangkap setan yang termasuk dalam perbuatan tercela seperti perzinahan atau homoseksualitas. Allah SWT memerintahkan adab sopan santun dalam firmanNya:

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (Q.S. An-nur : 30)

“Katakanlah kepada wanita yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak daripadanya ...” (Q.S. An-nur : 31)

Jenis sopan santun yang paling penting dalam Islam adalah yang disanggulkan kepada Allah SWT. Seperti yang Rasulullah SAW sabdakan:

“Engkau lebih harus merasa malu kepada Allah daripada kepada sesama manusia.” (HR. Abu Dawud)

Saat ini boleh dikatakan adab sopan santun sering terlupakan. Anak-anak SMA dengan enteng memanggil kawannya dengan sebutan “monyet” atau “anjing” meski sekadar bercanda. Para sopir dengan mudah memaki-maki sopir lain karena saling berebut paling dulu. Anak-anak sekolah karena kata-kata yang buruk akhirnya tawuran yang tak jarang menimbulkan korban jiwa. Itu semua disebabkan karena tiadanya akhlak atau sopan santun. Dulu ada pendidikan “Budi Pekerti” yang diajarkan dalam kurikulum sekolah. Namun sekarang tak ada lagi.

Ada juga sebagian orang yang rajin belajar agama dan rajin beribadah kepada Allah, namun akhlaknya kepada sesama manusia sangat buruk. Mereka berjalan dengan sombong dengan muka ke atas seolah-olah surga sudah ditangannya dan yang lain tidak. Nabi Muhammad tidak begitu. Beliau tetap rendah hati dan berakhlak mulia:

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berakhlak yang agung” (Al qalam : 4)

“Hanyalah aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak.” (HR.Ahmad, lihat Ash Shahihah oleh Asy Syaikh al Bani no.45 dan beliau menshahihkannya).

Anas bin Malik radhiallahu ‘anhu seorang sahabat yang mulia menyatakan : “Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam adalah manusia yang paling baik budi pekertinya.” (HR.Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits lain anas memuji beliau shalallahu ‘alaihi wasallam : “Belum pernah saya menyentuh sutra yang tebal atau tipis lebih halus dari tangan rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam. Saya juga belum pernah mencium bau yang lebih wangi dari bau rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam. Selama sepuluh tahun saya melayani rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam, belum pernah saya dibentak atau ditegur perbuatan saya : mengapa engkau berbuat ini ? atau mengapa engkau tidak mengerjakan itu ?” (HR. Bukhari dan Muslim).

Akhlaq merupakan tolak ukur kesempurnaan iman seorang hamba sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam :

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlakunya.” (HR Tirmidzi, dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, diriwayatkan juga oleh Ahmad. Disahihkan Al Bani dalam Ash Shahihah No.284 dan 751). Dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amr bin Al 'Ash radhiallahu 'anhuma disebutkan : “Sesungguhnya sebaik-baik kalian ialah yang terbaik akhlakunya.”

Adab (Sopan Santun) Islami , Di antaranya:

- Mengucapkan salam.
- Bermuka ceria.
- Makan dengan tangan kanan.
- Minum dengan tangan kanan.
- Membaca “Bismillah” sebelum mulai kegiatan/pekerjaan.
- Membaca “Alhamdulillah” ketika selesai dari kegiatan/pekerjaan.
- Membaca “Alhamdulillah” setelah bersin.
- Mendo'akan orang yang membaca “Alhamdulillah” setelah bersin,(1) menjenguk orang sakit, menghadiri jenazah untuk menshalatkan dan menguburnya.
- Sopan santun yang diajarkan oleh syariat ketika masuk masjid atau rumah, atau ketika keluar dari keduanya. Juga, tata cara dan sopan santun ketika bepergian; ketika bersama kedua orangtua, kaum kerabat, para tetangga, orang-orang tua dan anak-anak muda.
- Mengucapkan selamat atas kelahiran bayi, memberikan do'a keberkahan untuk perkawinan.
- Menghibur orang yang ditimpa musibah, dan banyak lagi adab-adab Islami lainnya. Misalnya yang berhubungan dengan mengenakan pakaian, melepaskan pakaian dan cara memakai sandal.

3.1.2. Sopan Santun Menurut Isi dari Prasasti Kota Kapur di Pulau Bangka

Terkuaknya keberadaan negeri Mo-ho-hsin secara tidak langsung diketahui dari Prasasti Kota Kapur. Prasasti Kota Kapur ditemukan J.K. van der Meulen , seorang administrator distrik Sungai Selan pada Desember 1892. Prasasti ini, yang juga dikenal dengan sebutan "Batu Bersurat Kota Kapur", berbentuk obelisk dengan tinggi 177 cm, lebar 32 cm pada alasnya dan 19 cm pada puncaknya. Jenis batuan yang dipakai adalah *sand stone* (batu pasir keras) yang dapat ditemukan di Bukit Besar Penagan, tak jauh dari Kota Kapur. Prasasti itu sekarang tersimpan di Museum Nasional

Indonesia (Museum Gajah) di Jakarta, sedangkan replikanya terdapat di Museum Timah Indonesia di Pangkalpinang, Bangka.

Iniilah isi lengkap dari Prasasti Kota Kapur, seperti yang ditranskripsikan dan diterjemahkan oleh Coedes²⁴:

1. (1) //siddha// titam hamwan wari awai kandra kayetni (2) paihumpuan namuha utu lawan tandrun luah makamatai ta (3) ndrunk luah winunu paihumpaan hakairu muah kayet nihumpa u (4) nai tunai umentm bhakti niulun haraki unail/kita sawanakta (5) dwata mahar(d) dhika sannidhana "mamraksa yam kadatuan Srwijaya" kita tuwi tandrun (6) luah wanakta dewata mutanayam parsumpahan parawis "kadaci" yam uram (7) di dalamna bhumi (u)nana kadatuan ini parawis dhroaka hanun samawuddhi a (8) wan drohaka manujuri drohaka niujari drohaka tahu dim drohaka rida (9) ya mar (p)padah tida bhakti "tida ya tatwarjjawa dij aku" dnan di iyamnigalurku sanyasa datua "dhawa wuatha uram inan" niwunuh (10) ya sumpah nisuruh rapik ya mulam parwwandan datu Sriwijaya talu muah ya dnan (11) gotrasantanana tathapi sawaknana yam wuata jahat "makalanit uram" makasa (12) kit "makagila" matra gada kasi (13) han "wasikarana" ityewamadi" janan muah ya siddhapulam ka iiya muah yam dosa (14) n'ti wuathu jahat inan "tathapi niwunuh ya sumpah" tuwi mulam yam manu ruh marjjahati yam marjjahati yam watu nipratistha ini tuwi niwunuh ya sumpah talu muah ya mulam' "sarambhana uram drohaka tida bhakti tida tatwajjawa diy aku dhawa wuatna"
2. kadatuan ini parawis dhroaka hanun samawuddhi a(8) wan drohaka manujuri drohaka niujari drohaka tahu dim drohakarida (9) va mar (p) padah tida bhakti "tida ya tatwarjjawa dij aku" dnan di iyamnigalurku sanyasa datua "dhawa wuatha uram inan" niwunuh (10) ya sumpah nisuruh rapik ya mulam parwwandan datu Sriwijaya talu muah ya dnan (11) gotrasantanana tathapi sawaknana yam wuata jahat "maka- lanit uram" makasa (12) kit "makagila" matra gada kasi(13) han "wa sikarana" ityewamadi"janan muah ya siddhapulam ka iiya muahyam dosa (14) na wuathu jahat inan "tathapi niwunuh ya sumpah " tuwi mulam yam manu ruh marjjahati yam marjjahati yam watu niprat- istha ini tuwi niwunuh ya sumpah talu muah ya mulam" "sarambhana uram drohaka tida bhakti tida tatwajjawa diy aku dhawa wuatna niwunuh ya sumpah ini gran kadaci iya bhakti tatwajjawa diy aku dnan di yam ni (15) galarku sanyasa datua "santi muah kawuatana "dnan gotrasantanana" samrddha(16) swasta nitroga nirupadrawa subhiksa

²⁴ Coedes G. dan Damais L. Ch. *Kedatuan Sriwijaya* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989), h.63-64.

*muah yam wanuana parawis// sakawarsatita 608 dim pratipada
suklapaksa wulan waisakha tatkalana yam mammampumpah ini nipahat
di welana yam wala Sriwijaya kaliwat manapik yam bhumi Jawa tida
bhakti ka Sriwijaya.*

Berikut terjemahan bebasnya, menurut Coedes²⁵:

Keberhasilan! (disusul mantera kutukan yang tak dapat diartikan) Wahai sekalian dewata yang berkuasa, yang sedang berkumpul dan melindungi Kadatuan Sriwijaya ini; kamu sekalian dewa-dewa yang mengawali permulaan segala sumpah! Bilamana dipedalaman semua daerah yang berada di bawah Kadatuan ini akan ada orang yang memberontak yang bersekongkol dengan para pemberontak, yang berbicara dengan pemberontak, yang mendengarkan kata pemberontak; yang mengenal pemberontak, yang tidak berperilaku hormat, yang tidak takluk, yang tidak setia pada saya dan pada mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu; biar orang-orang yang menjadi pelaku perbuatan-perbuatan tersebut mati kena kutuk biar sebuah ekspedisi untuk melawannya seketika di bawah pimpinan datu atau beberapa datu Sriwijaya, dan biar mereka dihukum bersama marga dan keluarganya. Lagipula biar semua perbuatannya yang jahat; seperti mengganggu ketenteraman jiwa orang, membuat orang sakit, membuat orang gila, menggunakan mantra, racun, memakai racun upas dan tuba, ganja, saramwat, pekasih, memaksakan kehendaknya pada orang lain dan sebagainya, semoga perbuatan-perbuatan itu tidak berhasil dan menghantam mereka yang bersalah melakukan perbuatan jahat itu; biar pula mereka mati kena kutuk. Tambahan pula biar mereka yang menghasut orang supaya merusak, yang merusak batu yang diletakkan di tempat ini, mati juga kena kutuk; dan dihukum langsung. Biar para pembunuh, pemberontak, mereka yang tak berbakti, yang tak setia pada saya, biar pelaku perbuatan tersebut mati kena kutuk. Akan tetapi jika orang takluk setia kepada saya dan kepada mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu, maka moga-moga usaha mereka diberkahi, juga marga dan keluarganya dengan keberhasilan, kesentosaan, kesehatan, kebebasan dari bencana, kelimpahan segalanya untuk semua negeri mereka! Tahun Saka 608, hari pertama paruh terang bulan Waisakha (28 Februari 686 Masehi), pada saat itulah kutukan ini diucapkan; pemahatannya berlangsung ketika bala tentara Sriwijaya baru berangkat untuk menyerang bhumi Jawa yang tidak takluk kepada Sriwijaya.

Selisih masa pertanggalan antara prasasti (28 April 686) dan arca Wisnu (abad ke-5 dan ke-6) menggambarkan dengan tegas bahwa jauh sebelum berada di bawah pengaruh Sriwijaya, Kota Kapur sudah menjadi

²⁵ Ibid. h. 64-65.

daerah penting, paling tidak karena tempat tersebut dipandang strategis. Mungkin saja Sriwijaya berencana menjadikan Kota Kapur basis armadanya dalam persiapan menyerang bhumi Jawa. Oleh karena itu, Kota Kapur harus diamankan dari kemungkinan pengkhianatan sebagaimana tersirat pada kalimat terjemahan: "Pemahatannya berlangsung ketika bala tentara Sriwijaya baru berangkat untuk menyerang bhumi Jawa yang tidak takluk kepada Sriwijaya".

Tentang alasan didirikannya prasasti persumpahan di Kota Kapur dan penyerangan Sriwijaya ke Jawa, Munoz²⁶ dan PY Manguin²⁷ mempunyai argumentasi tersendiri:

"[...] Pada tahun 682M Sriwijaya berhasil menaklukkan Melayu Jambi (beragama Hindu penganut Siwa), daerah kaya emas dan saingan dagang, hanya dalam satu bulan. Panglima perang Sriwijaya adalah Jayanasa yang memakai gelar agama Budha "Punta Hiyang", yang kemudian lazim disebut Da Punta Hiyang Jayanasa. Kemenangan yang gemilang dalam penaklukkan Melayu Jambi meningkatkan percaya dirinya untuk menaklukkan saingan dagangnya yang tangguh di Jawa, kerajaan Tarumanegara. Pada masa itu terdapat dua jaringan perdagangan yang saling bersaing di jalur yang sama, yakni jaringan dagang penganut Wisnu dan jaringan dagang penganut Budha. Dari peninggalan situs-situs yang ada terlihat bahwa kelompok Wisnu menguasai Funan, Melayu, Bangka dan Tarumanegara. Sedangkan jaringan Budha telah memantapkan diri di semenanjung dan Sriwijaya. Jaringan Wisnu ini dirasakan mengusik dominasi perdagangan Sriwijaya yang berambisi mengokohkan kekuatan dagangnya dari Selat malaka hingga Jawa. Dengan demikian tentang perlunya didirikannya prasasti persumpahan di Kota Kapur pada 686M, menjelang penyerangan ke Tarumanegara, adalah karena dominasi aliran Wisnu di Kota Kapur. "

Sebagaimana diketahui, tujuan penyerbuan Sriwijaya pada tahun itu tidak jelas, yang hanya dikatakannya "Bhumi Jawa yang durhaka". Kuat dugaan negara yang dituju adalah kerajaan Tarumanegara, penganut Wisnu.

²⁶ Paul Michel Munoz, *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*, h. 213.

²⁷ Pierre-Yves Manguin, "Palembang as Sriwijaya: An Early Malay harbour-city rediscovered", ceramah disampaikan di Erasmus Huis, Jakarta, Februari 15, 1994.

Perkiraan ini semakin kuat karena Kerajaan Tarumanegara tidak lagi tercatat dalam percaturan sejarah sesudah abad ke-7.



Foto 14 : PRASASTI KOTA KAPUR
DITEMUKAN TAHUN 1892 OLEH : J. K . VANDER MEULEN
Sumber : Kapita Seleka Budaya Bangka Buku I

3.2 Adab Sopan Santun dalam Pergaulan di kehidupan keseharian Orang Melayu

Tradisi Melayu di Kepulauan Bangka Belitung adalah tradisi Melayu yang bernafaskan Islam. Adat Melayu di Kepulauan Bangka Belitung khususnya di Muntok lebih dikenal dengan semboyan adatnya yaitu “*Adat Bersendikan Syarak, dan Syarak Bersendikan Kitabullah.*” Sebagai bukti telah bersehatinya adat resam masyarakat Melayu Muntok dengan agama Islam. Dengan demikian adab sopan santun dalam masyarakat Melayu selalu mengacu kepada ajaran / syariat Islam.

Sopan santun adalah sikap dan tingkah laku yang halus, tertib dan selalu tampak baik ketika melakukan pergaulan dengan orang lain. Sikap dan tingkah laku yang halus tercermin dan gerak-gerik kepala, mata, bibir, bahu, tangan, jari, badan, kaki, air muka dan cara berpakaian.

1. **Sopan santun seorang suami kepada istrinya**

Walaupun seorang suami sebagai kepala keluarga, bukanlah semestinya berbuat atau bertindak dengan semena-mena, mengikut kepada kesenangan dan keinginannya sendiri. Melainkan juga pandai bertimbang rasa. Seorang suami berkewajiban untuk menyenangkan dan membahagiakan istrinya, tidak hanya dalam sebatas perlakuan dan sikap, tetapi juga dalam mencukupi keperluan makan dan pakaian (lahir dan batin). Tiadalah pantas seorang suami membicarakan tentang perempuan lain di hadapan istrinya, apatah lagi memuji-puji perempuan lain. Seorang suami, dalam kehidupan orang Melayu lebih banyak mencontoh teladani cara Rasulullah memperlakukan istrinya.

2. **Sopan santun istri terhadap suaminya**

Sebagai seorang istri wajib melakukan perbuatan sopan-santun, dan tiada sekali-sekali diperbolehkan melawan kepada suaminya. Sedangkan untuk meninggikan suaranya terhadap suami ketika bercakap-cakap tiada diperbolehkan.

Seorang istri hendaklah melaksanakan perintah, taat dan patuh kepada suami, menjaga kehormatannya, tiadalah pula menginginkn lelaki yang lain. Dan kalau keluar rumah haruslah seizin suami, walaupun pergi ke rumah orang tuanya sekalipun.

Seorang istri haruslah menjaga kebersihan diri, yang menjaga dan memelihara badan (tubuh) dan juga penampilanya termasuk cara berpakaian, menjaga kesehatan dan lain-lainnya. Badan sehat dan berpenampilan yang menyenangkan hati suami adalah kewajiban istri. Kebersihan diri juga berarti bersih diri dari sifat-sifat tercela seperti sombong, merendahkan suami, suka memaksakan kehendaknya pada suami. Seorang perempuan Melayu sangat memahami apa yang disabdakan Rasulullah Salallahu alaihi wassalam, yaitu: *"Jika seorang wanita melaksanakan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, mentaati suami, dan memelihara kehormatannya, maka dikatakan kepadanya: "Masuklah engkau ke surga dari pintu mana saja yang engkau suka"*.

Seorang istri tiada boleh merasa diri lebih dari suami karena kecantikannya, martabat atau karena usia yang muda. Tanda istri yang istri yang durhaka adalah istri yang bermasam muka terhadap suaminya, tiada menjalankan kewajibannya dalam melayani suami lahir dan batin, dilarang membenci dan berkata kasar kepada suami. Menjaga dan merawat kepada suami yang sedang sakit, dan jangn sesekali menyakiti hati suami.

Seperkaranya kepada perbuatan yang baik kepada seorang istri adalah, ketika tiba-tiba datanglah tetamu ke rumah, sedangkan pada saat itu adalah saat sedang makan. Sepantasnyalah si istri mempersiapkan hidangan untuk tamu tersebut, dengan mengatakan kepada sang suami untuk mengajak tetamu tersebut makan bersama. Pada saat makan tersebut, biasanya si istri duduk tiada jauh dari tempat makan sambil menantikan sebarang perintah untuk mengetahui mana-mana yang kurang.

3. Sopan santun terhadap kedua orang tua

Sebagai seorang anak wajib berbuat baik dan patuh kepada kedua orang tua, tiadalah boleh berburuk sangka dan hendaklah merendahkan diri, dan selalu mendoakan kedua orang tua didalam keselamatan, kesehatan dan kebahagiaan.

Tiada diperbolehkan kepada anak untuk meninggikan suaranya kepada orang tua ketika berbicara. Bila akan bepergian biasanya (untuk anak lelaki) biasanya tetap meminta izin sambil mencium tangan orang tuanya. Sedangkan ketika orang tua sedang menerima tamu baik saudara atau orang lain, tiada diperkenankan untuk duduk bersama. Jika harus terpaksa melintas di hadapan orang tua, hendaklah berjalan menunduk serta meminta permisi dengan sopan. Sambil menyalami tamu tersebut (mencium tangan), barulah beredar dari tempat tersebut.

Anak yang tiada mengikut kepada perkataan orang tua, ianya akan mendapat kesulitan, apatah lagi untuk berani berbuat durhaka, ianya akan mendapat celaka di dunia dan diakhirat. Adapun tanda-tanda anak durhaka, bukan hanya karena berani melawan kepada orang tua, tetapi termasuklah di dalamnya tiada melaksanakan perintah orang tua. Apatah lagi jika suruhan itu adalah bermaksud pada kebaikan.

Jika seorang anak wajib berbuat baik kepada kedua orang tuanya bukanlah karena mereka sebagai perantara akan kehadirannya ke dunia, dan bukan pula karena kedua orang tua telah melakukan sesuatu yang terbaik bagi anak-anaknya, sehingga harus membalas budi pada orang tua, tetapi karena Allah telah memberikan ketentuan di dalam Al-Quran Surah Al-Isra yang berbunyi: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah", dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan*

yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Ya Rabbi, kasihanilah mereka mereka berdua sebagaimana keduanya telah mendidik aku sewaktu kecil." (ayat 17, 23 dan 24). Dan orang Melayu sangat memahami dan mengetahui benar akan ingatan Allah itu di dalam Al-Quran.

Selain daripada itu orang Melayu juga menyadari akan kewajiban seorang anak kepada kedua orang tuanya selama hal tersebut sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Sebagaimana yang diisyaratkan dalam Al-Quran, Surah Luqman ayat 15 yang berbunyi: *"Tetapi jika mereka memaksamu mempersekutukan Aku, sedangkan kau tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, janganlah taati mereka, dan bergaullah dengan mereka di dunia dengan cara yang baik."*

Seorang anak taat dan patuh kepada orang tuanya sesuai dengan kemampuannya. Ia mencari ridha Allah dengan memberikan perhatian kepada kedua orang tua, memberikan pelayanan yang diperlukan, sering mengunjungi dan menemuinya dengan wajah cerah dan senyuman serta berkata dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang. Apabila mereka telah meninggal dunia, senantiasa mendo'akan dan bersedekah atas namanya dan membayarkan tanggungannya seperti utang kepada manusia. Demikianlah halnya seorang anak Melayu kepada kedua orang tuanya.

4. **Sopan santun terhadap saudara**

Kepada saudara diwajibkan juga untuk bersopan santun, yaitu kepada adik, abang atau kakak, berbaik-baik terhadap istri atau suami saudara, bersepupu, dua pupu, beripar, kepada biras, besan dan lain lainnya termasuk juga terhadap handai dan taulan.

Berbaik-baik dengan bermuka manis, sangatlah dianjurkan. Seandainya jika terdapat silang sengketa ataupun kesalahpahaman hendaklah diselesaikan pula dengan cara yang sopan dan baik. Sesama saudara tiadalah boleh saling berburuk sangka, hendaklah saling menasehati, saling membantu, menghormati dan saling menyayangi.

Adapun untuk sebutan atau panggilan didalam keluarga, kepada bapak saudara atau keluarga yang lain disesuaikan dengan panggilan yang lazim, yaitu: Untuk Abang dari sang ayah biasanya dipanggil Pak Long, Pak Ngah, Pak Ucu dan lain sebagainya.

5. **Sopan santun seorang ayah kepada anaknya**

Seorang ayah berkewajiban membesarkan seorang anak dengan limpahan kasih sayang, dan mencukupkan makan dan pakainya sehingga si anak telah mampu untuk berdiri sendiri pada batas waktu yang telah ditentukan. Seorang ayah wajib memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada anak-anaknya, terutamanya juga kepada pelajaran agama Islam, supaya si anak menjadi anak yang soleh.

Seorang ayah juga berkewajiban untuk menjaga pergaulan anak-anaknya, menjauhkan anak-anak dari pergaulan yang tidak baik dan hal-hal yang akan merusak bagi diri si anak sendiri maupun orang lain. Berkenaan dengan pergaulan, diberikan penekanan khusus kepada anak perempuan. Pendidikan dan pergaulan anak perempuan akan mendapat perhatian yang lebih besar. Terutamanya jika anak perempuan itu telah memasuki masa akil baliq, ianya lebih banyak di rumah dengan mempelajari segala pengetahuan yang berkaitan dengan kewajibannya kelak sebagai seorang perempuan.

Di dalam pendidikan untuk anak perempuan, si ayah memang harus lebih berhati-hati menyerahkan kepada seorang guru. Jangan sekali-kali menyerahkan anak perempuan kepada guru laki-laki walaupun itu guru mengaji Al-Quran. Tiada diperbolehkan anak perempuan apatah lagi yang telah menjadi dara untuk tidur atau bermalam di rumah orang lain walaupun itu masih saudara ataupun kerabat dari keluarganya.

6. **Sopan santun terhadap hamba sahaya/budak**

Hamba sahaya/budak adalah seseorang yang dimiliki dan dikuasai oleh tuannya. Perihal yang seperkara ini memang hanya terdapat pada zaman dahulu. Bahkan hamba sahaya juga terkadang diberikan sebagai antaran perkawinan antara raja-raja atau keluarga bangsawan. Seharusnya hamba sahaya ataupun yang disebut budak harus patuh dan tunduk terhadap tuannya. Akan tetapi, bukanlah pula harus diperlakukan dengan semena-mena oleh tuannya.

Ada sopan santun yang harus dilakukan terhadap hamba sahaya ataupun budak tersebut. Buatlah peraturan-peraturan termasuk dengan ketika memerintah kepada mereka dengan cara yang baik-baik dan sopan. Memberikan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya. Tetapi juga boleh memberikan hukuman jika hamba sahaya atau budak itu melakukan kesalahan. Tetapi hukuman yang diberikan juga hendaklah sesuai dengan

kesalahannya. Atau dengan perkataan lain, hendaklah memperlakukan mereka dengan secara timbang rasa ataupun manusiawi.

7. Adab Sopan Santun dan Tata tertib Makan di Rumah Orang Melayu (Saat makan bersama)

Orang Melayu zaman dahulu amat mementingkan adab dan sopan santun sewaktu makan, baik itu di rumah maupun di majelis-majelis keramaian. Hal itu selain bertujuan untuk pengajaran tetapi juga untuk menjaga sopan santun orang Melayu dalam menjaga tatasusila supaya kita tidak melakukan perkara yang kurang sopan. Orang Melayu memang terkenal dengan sopan santun mereka sejak zaman dahulu kala. Maka dari itu diadakan beberapa pantang larang supaya ia dapat diwariskan ke generasi yang akan datang. Termasuk sopan santun dalam menyantap makanan dan bertamu.

- a) Ketika berkunjung ke rumah orang, apabila tuan rumah menghidangkan makanan atau minuman, jangan sekali menolaknya. Jika kenyang sekalipun kita hendaklah setidak-tidaknya menjamah sedikit hidangan yang disajikan itu.
- b) Setelah makanan dihidangkan, pastikan orang yang lebih tua duduk terlebih dahulu. Kemudian baru diikuti oleh orang muda untuk mengambil tempat masing-masing. Anak gadis dikehendaki menyenduk nasi ke dalam pinggan orang yang lebih tua. Biarkan orang yang lebih tua mengambil makanan terlebih dahulu kemudian barulah diikuti oleh orang muda. Adalah tidak sopan jika membiarkan orang yang lebih tua makan sisa orang muda. Maka itu setengah orang membuat peraturan supaya orang muda makan berasingan daripada orang yang lebih tua atau orang tua makan dahulu daripada orang muda. Bagaimanapun, amalan ini tidak begitu sesuai jika kita ingin menanamkan kemesraan dan semangat kekeluargaan di kalangan anak-anak.
- c) Ketika makan sebaiknya ambillah makanan yang berhampiran dengan kita. Jangan menjangkau makanan yang sukar dicapai. Mintalah bantuan orang lain yang berdekatan jika kita mahukan makanan itu.
- d) Ketika menghulur atau menyambut makanan, sebaik-baiknya gunakan tangan kanan, tetapi jika tangan kanan kotor, bolehlah kita menggunakan tangan kiri.

- e) Sewaktu menghulur dan menyambut makanan, sebaiknya siku atau pergelangan tangan ditampung sedikit dengan tangan yang sebelah lagi.
- f) Sewaktu mengambil kuah atau nasi, gunakan tangan kiri supaya sudu atau senduk tidak kotor.
- g) Pastikan sudu, piring, atau mangkuk tidak berlaga dan berbunyi ketika menyenduk. Ini dianggap kurang sopan dan kasar jika berlaku pergeseran antara sudu, piring, atau mangkuk sehingga berbunyi.
- h) Ketika makan, janganlah bercakap-cakap. Lebih-lebih lagi jika mulut penuh dengan makanan. Jika bercakap pun pastikan tidak menimbulkan perkara yang kurang menyenangkan sehingga boleh mengganggu selera makan orang lain.
- i) Jangan makan berbunyi, umpamanya menghirup minuman atau mengunyah makanan.
- j) Ketika orang lain sedang makan janganlah menghembus hingus, berkehak atau berludah.
- k) Jangan makan terlalu kenyang. Makanlah sekedar mengenyangkan atau mengalas perut sahaja.
- l) Jika selesai makan terlebih dahulu jangan sekali-kali mengangkat pinggan dan meninggalkan orang yang sedang makan. Sebaiknya tunggu dan pastikan semua orang sudah selesai makan barulah bangun.
- m) Jika hendak mengemas tempat makan atau meja makan, pastikan semua orang sudah selesai makan. Tidak sopan jika mengemas ketika orang lain masih menikmati hidangan. Jika dilakukan kita seolah-olah menyindirnya supaya menghentikan makan atau melarangnya menghabisi makanannya.
- n) Jangan pergi ke rumah orang pada waktu makan dan waktu magrib. Ini mengganggu tuan rumah kerana mungkin dia telah memasak makanan cukup untuk keluarganya saja. Waktu magrib pula adalah waktu sembahyang yang paling singkat dan kedatangan tetamu menyebabkan tuan rumah serba salah untuk meninggalkan tetamu keseorangan. Oleh itu sebaiknya datanglah selepas waktu sembahyang Isya.

8. Sopan santun dalam berpakaian

Dari pepatah “Biar salah kain asal jangan salah cakap” juga tercermin bahwa salah kain juga merupakan aib. Dalam masyarakat Melayu, kesempurnaan berpakaian menjadi ukuran bagi tinggi rendahnya budaya seseorang. Makin tinggi kebudayaannya, akan semakin sempurna

pakaiannya. Selain itu, sopan-santun berpakaian menurut Islam telah menyatu dengan adat.

Orang yang sopan, pakaiannya akan sempurna, tidak bertelanjang dada, dan lututnya tidak terbuka, seperti dinyatakan dalam ungkapan:

Elok sanggam menutup malu

Sanggam dipakai helat jamu

Elok dipakai berpatut-patut

Letak tidak membuka aib

Orang Melayu sejak dahulu sudah mengenal mode, terbukti dengan adanya berbagai jenis pakaian, baik pakaian pria maupun wanita. Demikian pula perhiasan sebagai pelengkap berpakaian. Melayu mengenal penutup kepala bagi laki-laki yang disebut “tengkolok” atau “tanjak” dengan 42 jenis ikatan.

Pakaian daerah atau pakaian tradisional Melayu bermacam-macam dan cara memakainya pun disesuaikan dengan keperluan. Cara berpakaian untuk ke pasar, ke masjid, bertandang ke rumah orang, atau ke majelis perjamuan dan upacara ada etikanya sendiri-sendiri. Bahwa dalam pergaulan orang Melayu, kesopanan berpakaian tidak boleh diabaikan.

Di dalam berpakaian orang Melayu juga mempunyai aturan cara secara tersendiri baik lelaki maupun perempuan. Baik di dalam keseharian maupun dalam mengikuti acara ataupun upacara. Terutama sangat ditekankan kepada kaum perempuan, tiada diperbolehkan mengenakan pakaian yang ketat sehingga membentuk tubuh ataupun tembus pandang (tipis) yang boleh mendatangkan kepada anggapan kepada perangai ataupun kelakuan yang kurang berpatutan bagi yang melihatnya.

Untuk orang perempuan biasanya mengenakan pakaian Melayu yang disebut baju kurung kebaya labuh, sedangkan untuk bagian atas biasanya mengenakan selendang atau penutup kepala yang sering disebut dengan kain tingkup (sarung) ataupun Tudung Manto (untuk acara resmi).

Adapun untuk pakaian lelaki mengenakan pakaian Melayu Baju Kurung Tulang Belut dan Cekak Musang (Teluk Belanga). Yang dilapisi dengan kain sarung sebatas pinggang hingga ke kaki. Cara mengenakan kain sarung ini, biasa juga dikenal dengan ikat dagang luar dan dagang dalam. Ada yang mengenakan kain pelekat (untuk keseharian) atau tenunan emas (songket untuk acara resmi). Cara mengenakan kain ini pun tiadalah sama antara orang bujang dengan lelaki yang telah berkeluarga. Untuk lelaki yang telah berkeluarga lazimnya batas kain sarung di bawah lutut. Sedangkan untuk orang yang terlebih tua terkadang sampai betis dan mata kaki. Akan sangat berlainan dengan orang bujang, atau yang belum berkeluarga, yakni mengenakan kain itu, tiga jari di atas lutut. Cara yang

demikian menunjukkan bahwa seorang lelaki belum berkeluarga atau masih bujang.

9. Adab sopan santun ketika bertemu dengan kenalan atau teman

Sudah lazimnya jika seseorang bertemu dengan teman ataupun kenalan dimana-mana tempat akan saling menyapa dan bersalaman, tak kira memandangkan kepada usia, apakah yang tua terlebih dahulu ataupun yang muda. Tetapi orang yang usianya terlebih muda sangat memaklumi, bahwa yang terlebih mudalah yang menyapa terlebih dahulu sekalian menyalami sambil berkata dan bertanya tentang khabar dan kesihatan. Atau jika sudah lama tiada bertemu, yang ditanyakan adalah sudah berapa anaknya, bukan kepada "Sudah seberapa kekayaanmu" atau "Sekarang sudah jadi apa?", tidak! Melainkan kepada "khabar tentang kesehatan".

Ada pula yang sesetengahnya yang menyalami kenalan atau teman ataupun sahabat sambil mengucapkan Syalawat nabi, tangan kanan berjabatkan sedangkan tangan kiri mengusap rambutnya sendiri ke belakang. Demikianlah kemesraan di antara sesama, tiada mengira kepada derajat ataupun martabat maupun kepada orang lain yang bukan suku Melayu, jika ianya dikenali. Tetapi jika tiada mengenal kepada seseorang itu atau dianggap orang asing ataupun pendatang, terkadang cukup dengan memberikan senyuman sambil menganggukkan kepala. Dan ini dianggap sebagai keramahan dan pembuka kepada kunci perkenalan. Karena orang Melayu suka berkenalan dan menjalin persaudaraan, tak kira kepada pendatang.

10. Adab sopan santun ketika akan bertamu/bertandang ke rumah seseorang

Sangatlah menarik hubungan hablumminannas di antara masyarakat Melayu, antara satu kepada yang lainnya. Antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Antara kehidupan sesama jiran walaupun bukan dari suku yang sama. Adapun seperkara kepada bertandang ke rumah jiran atau ke tempat seseorang oleh karena sesuatu kepentingan, lazimnya melihat kepada waktu atau masa ketikanya. Tiadalah melakukan sesuka hatinya tanpa mengindahkan perasaan tuan rumah. Kalaupun kedatangannya itu sangat terdesak oleh karena sesuatu yang sangat penting, biasanya setelah memberi salam, si tamu akan mengatakan, "*Maafkan saye jike kedatangan saye ini mengganggu, bersebab kepade....*" Begitulah seterusnya.

Biasanya dalam bertamu atau bertandang ke rumah jiran atau seseorang, pada sore hari, itupun tiada lama, yang pentingnya adalah maksud untuk menyampaikan hajat kedatangan, setelah diawali dengan basa-basi yang singkat, demikianpun ketika ingin meminta diri (pulang).

Selain bertandang pada sore hari, waktu yang dianggap tepat dan baik, adalah pada malam hari setelah sholat Isya, dan pulanginya selambatlambatnya setelah embun jantan²⁸ turun. Hal ini karena si tamu juga menyadari bahwa si tuan rumah juga memerlukan waktu untuk istirahat.

Walaupun lazimnya si tuan rumah akan berbasabasi dengan mengatakan, "*Hai... kenapa cepat-cepat balik ? Hari baru pukul berape, embun jantanpun baru turun ...*" dan seterusnya. Tetapi hal yang sedemikian itu sebenarnya bukanlah menahan si tamu, melainkan hanyalah berbasabasi untuk menunjukkan kesopanan tuan rumah.

11. Adab sopan santun ketika menerima tamu

Bersikap lemah lembut ketika menyambut kedatangan saudara baik yang datang dari jauh ataupun yang dekat, begitupun menyambut kedatangan jiran yang bertamu atau bertandang. Menyambut tamu dengan berjabat tangan dan mempersilakan tamu masuk (naik) ke rumah. Melayani tamu dan menemani sampai tamunya pulang. Dan mengantarkan sang tamu pulang sampai ke pintu rumah.

Seperkara kepada suatu fi'il ataupun kelaku perangai seseorang, ada pula yang datang bertamu karena lupa atau terlalu sukanya berbual, hingga lama masa bertandang, biasanya sang tuan rumah akan mengingatkan dengan cara sindiran halus, apakah dengan kata-kata (biasanya menggunakan pantun sindiran) atau juga dengan sikap perbuatan berkias. Sehingga sang tamu menyadari tanpa harus sakit hati atau tersinggung. Maka si tamu pun akan teringat lalu meminta izin untuk pulang.

12. Adab sopan santun memberi kabar berita

Jika seseorang mendapatkan sesuatu yang menggembirakan atau mendapat khabar yang baik untuk seseorang, maka dengan segeralah khabar gembira itu disampaikan tanpa bertempo-tempo lagi. Sebaliknya jika mendapatkan khabar duka untuk seseorang; maka khabar itu biasanya disampaikan dengan sangat hati-hati, supaya orang yang mendapat khabar duka itu tidak berguncang hati dan pikirannya ataupun terkejut. Biasanya pula, wajib untuk menghibur orang yang mendapat berita duka itu supaya ianya kuat dan tabah dalam menerima segala cobaan dari Allah SWT.

13. Adab sopan santun menjemput/mengundang untuk suatu perhelatan

Adapun ketika menjemput seseorang, apakah itu saudara atau jiran, handai taulan dalam sesuatu perhelatan. Biasanya menggunakan jemputan

²⁸ Embun malam yang turun pertama, biasanya turun pada pukul 9 malam atau 10 malam.

secara lisan. Kecualilah kepada saudara atau handai taulan yang jauh, biasanya menggunakan warkah ataupun menyurati. Seperkara dalam jemput-menjemput ini, pertamanya yang harus diutamakan adalah jiran atau tetangga (orang yang berada dekat dengan rumah, batasannya yaitu di 44 rumah terdekat, depan belakang, kiri-kanan), kemudian barulah kerabat (rumah ke 45 dan seterusnya), dan andai taulan. Kemudiannya di dalam melakukan perhelatan tersebut juga mengindahkan tentang kenalan-kenalan, maka sangat diusahakan untuk menjemput kenalan atau sahabat handai yang pernah dekat, jika sampai terlupa, biasanya akan mendatangkan rasa penyesalan. Apatah lagi jika suatu ketika bertemu dengan teman dekat tersebut, lalu si teman pula menyindir halus, umpamanya, "*Hai ... orang dapat menantu, makan nasi minyak, kite lupe dijemput, maklumlah orang 'dah lupekan kite, kami yang jauh hanya mendapat khabar angin aje ...*" Walaupun ucapan itu disampaikan dengan cara berseloroh, biasanya seseorang yang punya kerja (gawai) itu akan sangat merasa malu. Itu sebabnya, orang-orang tua dahulu jika melaksanakan sesuatu perhelatan, berusaha mengingat-ingat jangan sampai ada yang terlupakan untuk tetap menjemput orang-orang yang pernah dikenalnya secara dekat.

Kemudiannya dalam menyampaikan jemputan dalam sesuatu perhelatan, biasanya yang mempunyai hajat akan meminta tolong kepada orang yang dipercayakan untuk menjemput orang. Tetapi ada kalanya untuk orang-orang tertentu, orang yang mempunyai hajat itu datang sendiri ke rumah orang yang dijemput. Dan jemputan (undangan) itu disampaikan dengan lisan. Jemputan yang dilakukan dengan lisan, terutamanya orang yang mempunyai hajat itu menjemput sendiri, adalah sesuatu yang sangat dihargai, karena sangat berkaitan dengan rasa hormat kepada orang yang akan dijemput.

14. Adab sopan santun melaksanakan kerja secara bersama (gotong royong)

Orang Melayu suka bekerja sama, merasa sangat aib atau malu, jika tiada ikut terlibat dalam sesuatu pekerjaan yang dilakukan orang ramai, padahal ianya juga dijemput dalam pekerjaan tersebut. Seumpama untuk membersihkan kampung dalam suatu acara yang biasa disebut bersih kampung. Atau jika ada seseorang yang hendak membangun rumah, ianya diminta untuk datang membantu, maka terasalah malunya jika tiada dapat membantu kepada kerja yang dilaksanakan secara bersama-sama itu. Terkecuali pada waktu yang bersamaan ianya juga mempunyai pekerjaan yang tiada dapat ditinggalkan ataupun mendapatkan sesuatu haiangan sehingga tiada dapat untuk kerja bersama.

15. Adab sopan santun ketika datang bertakziah

Sudah menjadi kebiasaan pula jika mendapat khabar atau mengetahui seseorang, apakah itu saudara ataupun jiran yang mendapat musibah atau karena sakit, datang untuk menjenguk atau bertakziah. Yang maksudnya juga ikut merasakan kesusahan dan bermaksud menghibur, sekaliannya mendo'akan supaya saudara atau jiran tersebut cepat terlepas dari musibah atau cepat sembuh dari penyakit. Dan biasanya ketika datang bertakziah itu dibawalah buah tangan. Pada saat ketika pulangpun biasanya tetap meminta diri kepada yang tertimpa musibah (penyakit) sambil berkata "semoga cepat sembuh".

16. Adab sopan santun ketika datang melawat (kematian)

Kematian merupakan bahagian akhir dari rangkaian panjang kehidupan seorang anak manusia, setelah semuanya diawali dari sebuah kelahiran. Setiap yang hidup pastilah akan sampai kepada ajalnya, sesuai dengan firman Allah yang berbunyi "*Kullunafsin za iqatul maut*". Artinya: "*Setiap yang bernyawa akan merasa mati*" (Surah Ali Imran: 185). Maka hal yang sedemikian itu bagi orang Melayu merupakan fardu kifayah untuk mengunjungi kepada saudaranya, jiran atau handai taulan yang meninggal itu.

Adapun maksud untuk datang ke rumah orang yang meninggal dunia itu sudahpun menjadi semacam *kewajiban* adalah untuk ikut berduka cita, memberikan hiburan kepada keluarga yang ditinggalkan supaya diberikan kekuatan lahir dan batin ketika ditinggalkan oleh orang yang disayangi. Mendo'akan dan meminta kepada Allah supaya yang pergi diberikan kelapangan dan mendapatkan tempat yang terpuji sesuai dengan amal ibadahnya.

Seperkara dalam mengunjungi (melayat) saudara atau orang yang meninggal adalah untuk menunjukkan rasa kebersamaan dan perhatian yang besar sekaliannya menunjukkan rasa persaudaraan antara sesama muslim. Oleh karenanya tiadalah mengherankan jika mendengar aiau mengetahui sanak-famili, saudara mara, handai ataupun taulan yang meninggal dunia, walaupun jauh, tetaplah diusahakan untuk dapat pergi melawat. Sedangkan di kampung-kampung biasanya dalam mengunjungi orang meninggal, tidak hanya ikut berduka cita dan mendo'akan, seringkali juga disertai membawa beras segantang atau lebih (kaum perempuan) ataupun memberikan bantuan baik tenaga maupun uang. Seperkara kepada pekerjaan ini adalah untuk meringankan kepada beban yang berat yang dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan.

17. Adab dan etika sopan santun di pasar

Pasar memegang peranan penting dalam masyarakat, khususnya dalam hal ekonomi. Agama Islam banyak memberi tuntunan dan penjelasan berkaitan dengan pasar dan jual beli. Berikut ini beberapa etika yang berkaitan dengan keberadaan seseorang di pasar.

a) Berdoa sebelum masuk pasar.

Sebelum masuk pasar hendaknya membaca doa, "*La Ilaha illallah wahdahu la syarika lahu al-mulku wa lahu al-hamdu yuhyi wa yumitu wa huwa hayyun la yamutu bi yadihi al-khair wa huwa'ala kulli syaiin qadir*" (Disahihkan oleh Ibnu Majah).

b) Bersih dari unsur-unsur haram seperti minuman keras, bangkai, dan sebagainya

Sabda Rasulullah saw, "*Sesungguhnya Allah mengharamkan jual beli khamar, bangkai, babi, dan patung berhala.*" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

c) Berlaku jujur dalam setiap muamalah

Dikisahkan, suatu hari Nabi Muhammad mendapati tumpukan makanan di pasar. Beliau lalu memasukkan tangannya dan mendapatkan jarinya basah. Nabi berkata, "*Apakah ini wahai pemilik makanan?*" Ia menjawab, "*Makanan itu telah terkena percikan hujan.*" Nabi bersabda, "*Letakkanlah ia dibagian atas makanan sehingga pembeli dapat melihatnya. Barangsiapa yang menipu niscaya ia bukan golongan kami.*" (HR. at-Tirmidzi).

d) Tidak curang dalam menimbang

"*Celakalah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan. Dan apabila mereka menimbang (untuk) orang lain, mereka mengurangi takarannya.*" (QS. al-Muthaffifin: 1 - 3).

e) Tidak berteriak-teriak di tengah pasar

Disebutkan dalam kitab Syamail Muhammadiyah, diantara sifat terpuji Rasulullah adalah, Beliau tak pernah melakukan perbuatan jelek dan tidak pula memiliki sikap keji, tidak berbuat gaduh (berteriak-teriak) di pasar, dan tidak membalas dengan kejelekan. Namun Beliau bersikap toleran dan memberi maaf. (Diriwayatkan dari Aisyah ketika ia ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad saw).

- f) **Senantiasa memelihara amanah dan janji**
Firman Allah, "*Wahai orang-orang yang beriman, tunaikanlah janji-janji.....*" (QS. Al-Maidah: 1).
- g) **Tak mengumbar sumpah dalam berdagang**
Rasulullah saw bersabda, "*Jauhilah banyak bersumpah dalam berdagang, sebab ia melariskan namun sekaligus menghilangkan (berkah).*" (Disahihkan oleh al-Albani).
- h) **Menghindari praktek monopoli**
Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah saw melarang sahabat mencegah para pedagang sebelum tiba ke pasar. Sebab (boleh jadi) para pedagang tak mengetahui harga di pasar sedang mereka menjualnya dengan harga yang tinggi (Riwayat al-Bukhari dan Muslim).
- i) **Tidak mempermainkan harga**
Suatu hari masyarakat di kota Madinah mengeluhkan kenaikan harga yang terus melonjak. Nabi Muhammad saw lalu bersabda, "*Sesungguhnya (hak) Allah-lah menetapkan harga, Zat yang menyempitkan dan melapangkan (sesuatu). Dan saya berdoa semoga (kelak) saya menemui Allah dan tiada seorangpun di antara kalian yang menuntutku akibat terzalimi dalam masalah darah dan harta.*" (HR. Abu Daud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad).
- j) **Tetap menjaga pandangan kepada selain mahram**
Firman Allah, "*Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menjaga pandangannya....*" (QS. an-Nur: 30). Firman Allah, "*Dan katakanlah kepada wanita-wanita beriman agar mereka menjaga pandangannya....*" (QS. an-Nur: 31).

Uraian di atas adalah beberapa bagian adab sopan santun dalam kehidupan masyarakat Melayu Muntok atau masyarakat Melayu pada umumnya. Masih banyak lagi adab dan etika sopan santun yang ada pada masyarakat Melayu, mulai dari terbuka mata hingga terpejam mata semuanya ada tata aturannya dan tata aturan itu semuanya bersumber pada ajaran atau syariat Islam.

BAB IV ANALISIS

4.1 Interpretasi Dari Pesan Yang Terkandung Dalam Prasasti Kota Kapur

Banyak hal yang bisa diambil dari pesan-pesan moral yang tersirat dalam peninggalan tulisan Prasasti Kota Kapur yang ditemukan di Desa Kota Kapur, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Diantaranya yang bisa penulis interpretasikan adalah:

1. Sikap hormat, loyalitas dan kepatuhan rakyat kepada penguasa/pimpinannya.
2. Sikap hidup saling menghormati, menghargai dan santun antara sesama, sehingga tercipta keharmonisan hidup.
3. Sanksi-sanksi yang keras dan tegas kepada mereka yang melanggar aturan-aturan yang telah ada.
4. Kehormatan dan penghargaan yang diberikan penguasa kepada rakyatnya yang setia dan patuh.

Pesan-pesan tersebut masih relevan dan efektif bila dipatuhi dan diterapkan dalam kehidupan keseharian untuk kehidupan dimasa kini. Dampak yang akan terbentuk dari pesan-pesan tersebut bila dipatuhi tentunya tidak hanya membawa kebaikan bagi masyarakat penganut dan pelaksananya tetapi juga kebaikan bagi lingkungan disekitarnya.

4.2 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Budaya Sopan Santun Masyarakat Melayu

Budaya sopan santun masyarakat Melayu di Muntok, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat konsep orientasi nilai budaya yang terkandung didalamnya. Mengenai hal ini, dikemukakan konsep nilai (*value*) oleh C. Kluckhohn untuk pemahaman kita. Karena sumber awal dari konsep “orientasi nilai budaya” adalah konsep “*value*” dari C. Kluckhohn, maka untuk mendalami pengertian konsep “orientasi nilai budaya” tersebut kita harus mengkaji dulu apa yang dimaksud dengan “*value*” oleh C. Kluckhohn. Tentang konsep “*value*”, dikatakan oleh C. Kluckhohn dan kawan-kawan sebagai berikut:

“Sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan (Marzali, Amri, 2007: 104-105)”.

Dari definisi di atas menurut Amri Marzali dalam bukunya yang berjudul *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, menyatakan bahwa yang perlu diperhatikan adalah kalimat kuncinya, yaitu “value” atau “nilai” dalam bahasa Indonesia, adalah “konsepsi tentang hal yang seharusnya diinginkan”. Disini perlu diingatkan bahwa “hal yang seharusnya diinginkan” adalah berbeda dari “hal yang diinginkan”. Kedua hal itu jangan dikelirukan. Sebagai konsepsi, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindra. Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan, dan materi yang dibuat oleh manusia. Ucapan, perbuatan, dan materi adalah manifestasi dari nilai.

Suatu nilai mencakup satu kode (tanda-tanda yang mengandung makna), dan satu standar (pengukuran, penilaian) yang cukup mantap dalam jangka waktu tertentu, yang berfungsi dalam mengorganisasikan atau mengatur satu sistem tindakan. Karena nilai mengandung pengertian standar, dengan demikian nilai menempatkan suatu hal, suatu tindakan, suatu ucapan, cara bertindak, atau tujuan dari tindakan dalam suatu kontinum “diterima-ditolak”. Nilailah yang menentukan tempat dari sebuah tindakan, ucapan, dan tujuan tindakan; apakah ditolak atau diterima, atau terletak antara ditolak dan diterima.

Nilai, dalam pengertiannya sebagai standar, adalah konsepsi tentang *the desirable*. *The desirable* tidak sama dengan *the desired*. *The desirable* adalah konsepsi tentang sesuatu “yang seharusnya diinginkan”, sedangkan *the desired* adalah hal “yang diinginkan”. Nilai merupakan kriteria dalam menentukan tentang apa yang seharusnya diinginkan seseorang sebagai anggota suatu masyarakat, bukan tentang apa yang diinginkannya. Nilai yang dianut seseorang, atau suatu masyarakat, biasanya berbentuk samar-samar. Nilai tersebut tidak diungkapkan dalam bentuk verbal secara komplis dan tepat oleh pemiliknya. Dia lebih implisit dari pada eksplisit. Dia berbentuk ide, atau pemikiran yang abstrak dan sangat umum (*intangible*).

Setelah konsep tentang “nilai” atau *value* kita ketahui selanjutnya dapat kita kemukakan nilai-nilai apa kiranya yang ada dalam budaya sopan santun. Analisa mengenai konsep nilai tersebut berdasarkan kepada konsep “orientasi sistem nilai budaya”. Koentjaraningrat dalam bukunya ***Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan***, memberikan penjelasan lebih rinci lagi terhadap sistem nilai budaya ini. Menurutnya, suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. Sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideel dari kebudayaan, sistem nilai-budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat (Koentjaraningrat, 1990: 25-26).

Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam adab sopan santun keseharian masyarakat Melayu di Muntok:

1. **Religius**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. **Toleransi**

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

3. **Disiplin**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

4. **Bersahabat/Komunikatif**

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

5. **Cinta Damai**

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

4.3 **Strategi Pembudayaan Sopan Santun Pada Anak**

Pembudayaan merupakan suatu proses pembiasaan. Pembudayaan sopan santun dapat dimaksudkan sebagai upaya pembiasaan sikap sopan santun agar menjadi bagian dari pola hidup seseorang yang dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku keseharian. Sopan santun sebagai perilaku dapat dicapai oleh anak sebagai generasi muda melalui berbagai cara, tidak menutup kemungkinan bagi generasi tua untuk juga melakukannya. Salah satu yang dibahas dalam tulisan ini adalah melalui proses pembudayaan. Proses ini dapat dilakukan di rumah dan disekolah.

Pembudayaan sopan santun di rumah dapat dilakukan melalui peran orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Orang tua memberikan contoh-contoh penerapan perilaku sopan santun di depan anak. Contoh merupakan alat pendidikan yang sekaligus dapat memberikan pengetahuan pada anak tentang makna dan implementasi dari sikap sopan santun itu sendiri. Menurut pendapat Dyah Kusuma (2009) seperti yang dimuat dalam <http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/> :

“pembentukan perilaku sopan santun sangat dipengaruhi lingkungan. Anak pasti mencontoh perilaku orang tua sehari-hari. Tak salahlah kalau ada yang menyebutkan bahwa ayah/ibu merupakan model yang tepat bagi anak. Di sisi lain, anak dianggap sebagai sosok peniru yang ulung. Lantaran itu, orang tua sebaiknya selalu menunjukkan sikap sopan santun. Dengan begitu, anak pun secara otomatis akan mengadopsi tata-krama tersebut.”

Contoh merupakan sarana yang paling ampuh dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak, dengan contoh anak dapat secara langsung melihat model dan sekaligus dapat meniru dan mengetahui implementasinya. Orang tua dapat menanamkan makna dari sikap sopan ini akan lebih mudah.

2. Menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan. Anak dibiasakan bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Dyah Kusuma (2009) dalam <http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/> yaitu:

“Kelak, anak yang dibiasakan dari kecil untuk bersikap sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi. Dia akan mudah memahami aturan-aturan yang ada di masyarakat dan mau mematuhi aturan umum tersebut. Anak pun relatif mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, supel, selalu menghargai orang lain, penuh percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik. Pendek kata, dia tumbuh menjadi sosok yang beradab.”

Pembiasaan merupakan metode yang paling tepat dalam pelaksanaan proses pendidikan karakter. Pelaksanaan pembiasaan ini tentu dilakukan melalui proses panjang yang harus dimonitor, dibimbing dan dinilai oleh guru maupun orang tua.

3. Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil, anak yang sejak kecil dibiasakan bersikap sopan akan berkembang menjadi anak yang berperilaku sopan santun dalam bergaul dengan siapa saja dan selalu dapat menempatkan dirinya dalam suasana apapun. Sehingga sikap ini dapat dijadikan bekal awal dalam membina karakter anak.

Pembudayaan sikap sopan santun di sekolah dapat dilakukan melalui program yang dibuat oleh sekolah untuk mendesain skenario pembiasaan sikap sopan santun. Sekolah dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peran sekolah dalam membiasakan sikap sopan santun dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap sopan dan santun yang ditunjukkan oleh guru. Siswa sebagai pembelajar dapat menggunakan guru sebagai model. Dengan contoh atau model dari guru ini siswa dengan mudah dapat meniru sehingga guru dapat dengan mudah menanamkan sikap sopan santun.
2. Guru dapat selalu mengintegrasikan perilaku sopan santun ini dalam setiap mata pelajaran, sehingga tanggungjawab perkembangan anak didik tidak hanya menjadi beban guru agama, pendidikan moral Pancasila, dan guru BP.
3. Guru agama, guru Pendidikan Moral Pancasila dan guru BP dapat melakukan pembiasaan yang dikaitkan dalam penilaian secara efektif. Penilaian pencapaian kompetensi dalam 3 matapelajaran ini hendaknya difokuskan pada pencapaian kompetensi efektif. Kompetensi kognitif hanya sebagai pendukung penguasaan secara efektif.

“Dari sudut substansi, guru pembimbing mempunyai dasar keilmuan yang relevan sebagai jembatan menuju perilaku yang berbudi pekerti luhur. Mungkin yang perlu diperkaya dan dikembangkan adalah pemahaman tentang berbagai nilai dan norma serta aturan yang berlaku dalam masyarakat. Demikian pula halnya dengan metodologi, semua metode dan pendekatan yang bisa digunakan dalam bimbingan dan konseling berpeluang besar untuk membentuk dan memantapkan budi pekerti peserta didik.” (<http://www.analisadaily.com>)

4.4 Pembiasaan Sopan Santun dan Pendidikan Karakter Pada Anak

Pendidikan karakter sebenarnya bukan merupakan hal baru bagi pendidikan di Indonesia. Jika kita tengok kebelakang proses pendidikan

karakter sebenarnya telah dilakukan oleh para guru pada saat itu, bahkan pembiasaan sopan santun telah terjadi pada saat itu. Namun dengan perkembangan kehidupan semakin modern ini dan para guru yang pada saat itu telah diganti dengan guru-guru pada era modern nampaknya kecenderungan proses pendidikan lebih mengutamakan pada pendidikan untuk pencapaian kemampuan intelektual semata. Proses pendidikan karakter seakan terlupakan.

Proses pendidikan karakter bukan berarti perubahan kurikulum atau menentukan satu bidang pelajaran tentang karakter, akan tetapi pendidikan karakter lebih pada proses pembentukan karakter siswa melalui penerapan dalam kehidupan di sekolah dan di rumah. Oleh karena itu proses pendidikan karakter ini semestinya dilakukan bersama antara orang tua di rumah dan pihak sekolah. Kerjasama dapat dilakukan dalam implementasi dan pembiasaan perilaku sopan santun.

Pada dasarnya pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Keberadaan matapelajaran agama, Pendidikan Moral Pancasila, bimbingan dan penyuluhan adalah wujud nyata bahwa sekolah telah memberikan porsi pendidikan karakter pada siswa. Namun demikian pelaksanaan dari pembelajaran matapelajaran-matapelajaran tersebut lebih mengutamakan pada aspek pengetahuan, sehingga penilaian pencapaian kompetensi juga pada aspek pengetahuan, bukan pada aspek penerapan yang ditunjukkan pada sikap siswa. Oleh karena itu, mungkin fokus penilaian pada mata pelajaran tersebut perlu ditambahkan dengan penilaian aspek efektif melalui pengamatan dari guru. Indikator-indikator penilaian yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa perlu dibuat agar arah dari pembentukan karakter siswa lebih mudah dilakukan dan terukur.

Pembudayaan sikap sopan santun melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan di rumah melalui kerjasama antara sekolah dan orang tua merupakan salah satu contoh bagaimana pendidikan karakter dapat dilakukan.

4.5 Eksistensi Nilai Sopan-Santun dalam Pergaulan di Kehidupan Orang Melayu Muntok Masa Kini

Adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa masyarakat dan kebudayaan manusia dimanapun selalu dalam keadaan berubah. Perubahan tersebut disebabkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan pengaruh dari luar (asing). Sehingga nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan atau pedoman suatu kelompok masyarakat menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai dari luar. Kemudian orang cenderung bertindak rasional dan sepraktis mungkin. Akibatnya nilai-nilai lama dalam kehidupan kultural masyarakat pendukungnya, lambat laun

akan terkikis oleh pengaruh modern dan nilai-nilai baru tersebut. Dengan kata lain nilai-nilai dalam sopan santun akan mengalami perubahan atau pergeseran akibat pengaruh modern tersebut.

Dunia tempat manusia berdiam adalah dunia yang hidup, berkembang dan selalu mengalami perubahan. Demikian juga masyarakat dan kebudayaan manusia dimanapun berada selalu dalam keadaan berubah. Hal ini dikarenakan adanya keinginan manusia terus mengembangkan kemampuannya, agar lebih dapat mudah menjalani kehidupan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Apalagi di zaman modern ini, manusia selalu tidak pernah puas sehingga mereka selalu berupaya menemukan hal yang baru. Hal yang baru itu biasa berasal dari penambahan yang pernah ada, pengurangan yang pernah ada, penerimaan dari luar atau mencipta dari tidak ada menjadi ada. Tentu saja, hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dalam bidang kehidupan, khususnya dalam hal ini perubahan kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan (1987: 14) perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh sejumlah warga masyarakat, misalnya aturan-aturan, nilai-nilai, norma, adat-istiadat, rasa keindahan, bahasa termasuk disini adab budaya sopan santun dalam kehidupan masyarakat Melayu di Muntok, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Adapun menurut Evont Z. Vogt (1987: 5) perubahan kebudayaan adalah perumusan konseptual yang mengacu pada kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat yang merubah pola-pola kebudayaan masyarakat mereka. Berkaitan dengan penelitian ini, maka perubahan yang dilihat adalah perubahan dibidang kebudayaan khususnya mengenai esensi dari internalisasi adab sopan santun pada keseharian masyarakat Melayu di Muntok itu sendiri, saat ini. Dari hasil penelitian, didapatkan informasi bahwa penyebab perubahan/pergeseran adalah :

1. Pengaruh zaman yang sudah maju, sehingga membawa perubahan pada adat-istiadat. Karena orang cenderung berpikir dan bertindak secara individualis dan bersikap egois.
2. Orang mulai berpikir secara ekonomis (maunya yang serba instan dan menguntungkan dirinya sendiri tanpa mau melalui suatu proses).

4.6 Sebuah Renungan Tentang Sopan Santun

Ketika seorang bertanya, apa yang menurut saya “**Paling Indonesia**“, saya pun berpikir sejenak. Lalu, saya jawab dengan “**Sopan santun**“. Mungkin anda heran mengapa saya menjawab demikian. Saya merasa bahwa sopan santun lah yang memberi arti terhadap kehidupan bangsa ini. Sopan santunlah yang memberi ciri khas bangsa ini, yang

membedakannya dengan bangsa lain. Mari kita sedikit luangkan waktu untuk sekedar membaca tulisan ini.

Sopan santun, atau juga dikenal sebagai tata krama, merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat Indonesia. Sejak dahulu, bangsa Indonesia dikenal dengan keramahannya, kesopannya, serta adat istiadat yang dijunjung tinggi. Namun, apabila kita berkaca pada kehidupan bangsa saat ini, sungguh ironis sekali dimana banyak sekali pergeseran yang dilakukan oleh anak-anak, remaja, bahkan orang tua mengenai budaya sopan santun ini. Di majalah, televisi, internet, tak jarang orang berani melakukan perilaku yang sebenarnya dianggap tidak sopan, namun sudah dianggap biasa dengan alasan “ini zaman modern”. Lalu haruskan budaya sopan santun ini harus dilupakan karena ada kata baru yang kita sebut dengan “**Modern**”.

Saat saya masih kecil, saya diajarkan untuk memanggil dengan sebutan Abang, Kakak, *Pak/Mak Long*, atau *Pak/Mak Su*, untuk orang yang lebih tua dari saya. Namun, sekarang ini, ketika saya berjalan dan bertemu dengan anak-anak, mereka telah memiliki panggilan baru yaitu “*Loe-gue*“, Bahkan tak jarang mereka pun juga memanggil orang tua mereka dengan panggilan yang sama. Sekali lagi, ini salah satu imbas dari adanya dunia modern. Lalu, Dimanakah kita bisa menemukan orang-orang yang masih menghargai orang lain, peduli akan adanya kesopanan serta berperilaku santun seperti yang diajarkan orang tua kita? Apakah nantinya orang-orang tersebut akan punah dalam 10 atau 20 tahun mendatang? Wallohu A’lam Bissawab.

Melakukan pembicaraan melalui telepon, juga memiliki sopan santun yang harus dipahami. Misalnya, kapan waktu yang tepat untuk menelepon? Siapa saja yang kita telepon? Berapa lama kita boleh menelepon seseorang? Masihkah kita mendengar ucapan seperti Assalamu ‘alaikum, selamat pagi, selamat siang, dan lain-lain saat kita menelepon seseorang? Sederhana tentunya, namun sepertinya, kalimat-kalimat tersebut sudah jarang kita dengar saat menelepon atau ditelepon teman, saudara, atau bahkan keluarga kita.

Di sisi lain, media informasi berkembang seiring kemajuan zaman. Namun, itu juga berimbas pada perilaku sebagian orang, yang merubah gaya hidupnya mengikuti bangsa lain, dan mulai meninggalkan budaya yang dimiliki bangsa ini. Sebut saja pornografi, seks bebas, fashion, musik, dan sebagainya yang mulai diikuti oleh sebagian orang, dengan dalih agar dirinya eksis dalam kehidupan serta enggan dibilang ketinggalan zaman, merekapun perlahan-lahan mulai meninggalkan budaya bangsa ini. Ketika orang menggunakan pakaian yang terbuka telah dianggap biasa, hamil diluar nikah dianggap biasa, foto, bahkan video yang dapat merusak moral

bangsa ini telah dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Bukankah itu semua telah melanggar norma kesopanan yang ada pada bangsa ini?

Perilaku yang telah menjadi hal yang dianggap biasa, seharusnya dapat dikaji ulang, apakah semua itu memang harus dibiasakan atau harus ditinggalkan? Tidak semua imbas dari modern itu baik untuk kita. Oleh karena itu, bijaklah dalam berperilaku dalam kehidupan ini.

Dalam tulisan ini, saya tidak bermaksud untuk menentang adanya modernisasi, namun saya hanya ingin melampiaskan kekecewaan saya atas berkurangnya nilai-nilai kesopanan yang dimiliki bangsa ini. Marilah kita mulai membuka mata, dan melihat kembali di sekeliling kita, apakah sopan santun itu masih ada, atau hanya akan menjadi budaya yang terlupakan oleh bangsa ini.

Bagi pembaca yang masih dikategorikan sebagai anak-anak, dan remaja, sudahkah kita membiasakan sopan santun dalam kehidupan anda? Lalu untuk para orang tua, apakah kita sudah mengajarkan sopan santun itu pada anak-anak kita? renungkanlah sejenak, karena meskipun kesopanan itu merupakan bagian kecil dari kehidupan, kesopanan inilah yang akan membuat hidup kita jadi lebih baik. Marilah kita mulai untuk menghidupkan kembali budaya sopan santun yang baik. Menanamkan itu pada anak cucu kita, sehingga ciri khas dari bangsa ini tidak akan hilang ditelan waktu. "Sopan santun sebuah budaya yang terlupakan" hanyalah sebagai pengingat untuk kita agar tidak melupakan perilaku sopan dan santun dalam kehidupan ini.

BAB V PENUTUP

Penelitian tentang budaya sopan-santun masyarakat Melayu Muntok dilakukan di Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dengan pertimbangan bahwa orang-orang Melayu Muntok memiliki karakter, sejarah dan budaya yang sama dengan orang-orang Melayu di Kepulauan Riau terutama Siantan dan Johor.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba mendefinisikan pengertian dari adab sopan santun menurut kajian dan syariat (ajaran) agama Islam. Hal ini sangat terkait dengan sukubangsa Melayu di Muntok yang beragama Islam secara keseluruhan. Orang Melayu Muntok dalam kehidupan kesehariannya menjunjung tinggi semboyan "*Adat bersendikan syarak, dan syarak bersendikan Kitabullah*". Sebagai bukti telah bersehatinya adat resam masyarakat Melayu Muntok dengan agama Islam.

Disamping itu penulisan juga memberikan definisi tentang sopan & santun dari definisi sopan santun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah budi pekerti yang baik; tata krama; peradaban; kesusilaan dalam pergaulan sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Adab (Sopan Santun) Islami, diantaranya:

- Mengucapkan salam.
- Bermuka ceria.
- Makan dengan tangan kanan.
- Minum dengan tangan kanan.
- Membaca "Bismillah" sebelum mulai kegiatan/pekerjaan.
- Membaca "Alhamdulillah" ketika selesai dari kegiatan/pekerjaan.
- Membaca "Alhamdulillah" setelah bersin.
- Mendo'akan orang yang membaca "Alhamdulillah" setelah bersin,(1) menjenguk orang sakit, menghadiri jenazah untuk menshalatkan dan menguburnya.
- Sopan santun yang diajarkan oleh syariat ketika masuk masjid atau rumah, atau ketika keluar dari keduanya. Juga, tata cara dan sopan santun ketika bepergian; ketika bersama kedua orangtua, kaum kerabat, para tetangga, orang-orang tua dan anak-anak muda.
- Mengucapkan selamat atas kelahiran bayi, memberikan do'a keberkahan untuk perkawinan.
- Menghibur orang yang ditimpa musibah, dan banyak lagi adab-adab Islami lainnya. Misalnya yang berhubungan dengan mengenakan pakaian, melepaskan pakaian dan cara memakai sandal.

Cerminan Adab Sopan Santun dalam Pergaulan di kehidupan keseharian Orang Melayu:

1. Sopan santun seorang suami kepada istrinya
2. Sopan santun istri terhadap suaminya
3. Sopan santun terhadap kedua orang tua
4. Sopan santun terhadap saudara
5. Sopan santun seorang ayah kepada anaknya
6. Sopan santun terhadap hamba sahaya/budak
7. Adab Sopan Santun dan Tata tertib Makan di Rumah Orang Melayu (Saat makan bersama)
8. Sopan santun dalam berpakaian
9. Adab sopan santun ketika bertemu dengan kenalan atau teman
10. Adab sopan santun ketika akan bertamu/bertandang ke rumah seseorang
11. Adab sopan santun ketika menerima tamu
12. Adab sopan santun memberi kabar berita
13. Adab sopan santun menjemput/mengundang untuk suatu perhelatan
14. Adab sopan santun melaksanakan kerja secara bersama (gotong royong)
15. Adab sopan santun ketika datang bertakziah
16. Adab sopan santun ketika datang melawat (kematian)
17. Adab dan etika sopan santun di pasar

Banyak hal yang bisa diambil dari pesan-pesan moral yang tersirat dalam peninggalan tulisan Prasasti Kota Kapur yang ditemukan di Desa Kota Kapur, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Diantaranya yang bisa penulis interpretasikan adalah:

1. Sikap hormat, loyalitas dan kepatuhan rakyat kepada penguasa/pimpinannya.
2. Sikap hidup saling menghormati, menghargai dan santun antara sesama, sehingga tercipta keharmonisan hidup.
3. Sanksi-sanksi yang keras dan tegas kepada mereka yang melanggar aturan-aturan yang telah ada.
4. Kehormatan dan penghargaan yang diberikan penguasa kepada rakyatnya yang setia dan patuh.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam adab sopan santun keseharian masyarakat Melayu di Muntok:

1. **Religius**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. **Toleransi**

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

3. **Disiplin**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

4. **Bersahabat/Komunikatif**

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

5. **Cinta Damai**

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

Pendidikan karakter merupakan proses panjang yang dapat dimulai dari anak usia dini, namun demikian pada setiap jenjang sekolah dapat melakukan proses pendidikan karakter salah satunya dengan melakukan pembiasaan. Salah satu aspek pembentukan karakter anak didik adalah sikap sopan santun. Pembentukan anak untuk menjadi anak yang memiliki sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan di sekolah, di rumah, dan di lingkungan tempat tinggal anak dapat ditanamkan melalui proses pembudayaan. Terlaksananya proses pembudayaan sikap sopan santun ini hanya dapat dilakukan melalui proses pembiasaan sikap sopan santun. Proses pembiasaan ini akan berhasil secara efektif jika dilakukan kerjasama yang sinergis antara peran orang tua di rumah dan peran sekolah. Teknik-teknik yang dapat dilakukan meliputi pemodelan dari orang tua dan guru, melalui pengintegrasian penanaman sikap sopan santun dalam semua bidang pelajaran, peningkatan peran pembelajaran pendidikan agama, Pendidikan Moral Pancasila atau kewarganegaraan dan peran guru Bimbingan Penyuluhan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anharudin (1987): *Perubahan Sosial-Budaya: masalah Teori dan Urgensi*. Buletin Antropologi. No. 11 th. II. Yogyakarta: Penerbit Perpustakaan Sastra Universitas Gajah Mada.
- BPS Kabupaten Bangka Barat (2012): *Bangka Barat Dalam Angka*. Muntok, Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bangka Barat dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat.
- Dinas Perhubungan, Pariwisata, dan Informatika Kabupaten Bangka Barat (2011): *Booklet; Kabupaten Bangka Barat 2011*. Muntok, Bangka Barat.
- Effendy, Tenas (2006): '*Nilai-nilai Asas Jatidiri Melayu sebagai Perekat Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*', *Prosiding Gelar Budaya Spiritual dan Kepercayaan Komunitas Adat*. Jakarta, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film; Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa: hlm. 99-126.
- Elvian, Achmad (2010): *Organisasi Suku Bangsa Melayu Bangka di Desa Jeriji, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan*. Jakarta, Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- (2011): *Kota Kapur Dalam Lintasan Sejarah Bahari*. Kota Pangkalpinang: Penerbit Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang.
- Hamidy, UU (1989): *Kebudayaan Sebagai Amanah Tuhan*, Pekanbaru, Universitas Islam Riau Press.
- Hardiyatno, Sri. 2000. *Simbol-simbol pada Masjid Kerajaan di Jawa (Studi Makna Simbolik Ungkapan Fisik dan Setting Bangunan pada Kasus Masjid-masjid Kerajaan di Surakarta dan Yogyakarta)*. Tesis, Program Studi Teknik Arsitektur, Pasca Sarjana. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Haviland, William A.(1993): *Antropologi Jilid-2*. Jakarta, Penerbit Erlangga. Edisi ke-4.
- Heidhues, Mary Somers (2008): *Timah Bangka dan Lada Mentok; Peran Masyarakat Tionghoa Dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s.d. XX*. Jakarta, Yayasan Nabil.
- Koentjaraningrat (1990): *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta, PT. Gramedia.
- (1994): *Kebudayaan Jawa*. Jakarta, Balai Pustaka.

- (1998): *Pengantar Antropologi II, Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- (1987): *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press); Cet. Ke-2.
- Marzali, Amri (2007): *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group: Cet. Ke-2.
- O'Dea, Tomas F (1985): *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, terjemahan Yasogama, Yogyakarta: Yayasan Solidaritas Gajah Mada.
- Poerwanto, Hari (2010): *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar; Cet. Ke-5.
- Rahasia Hidup (2010): *Keluargaan dan Gotong Royong*. <http://kekeluargaandangotongroyong.blogspot.com/2010/03/kekeluargaan-dan-gotong-royong.html>.
- Saifuddin, Achmad Fedyani (2006): *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta, Kencana; Ed. 1, Cet. 2.
- Sinar, Tengku Lukman (2001): *Jatidiri Melayu*. Medan, Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu-M.A.B.M.I.
- Sujitno, Sutedjo (2011): *Legenda dalam Sejarah Bangka; Mencermati Kontribusi Legenda dalam Penyusunan Sejarah Bangka*. Jakarta: Penerbit Cempaka Publishing.
- Suparlan, Parsudi (1987): *Perubahan Kebudayaan*. Buletin Antropologi. No. 15 th. II. Yogyakarta: Penerbit Perpustakaan Sastra Universitas Gajah Mada.
- Suseno, Tusiran; Amiruddin dan Teja Al-Habd (2006): *"Butang Emas" Warisan Budaya Melayu Kepulauan Riau*. Tanjungpinang: Penerbit Yayasan Pusaka Bunda bekerjasama dengan Pemerintah Kota Tanjungpinang, Cetakan Pertama.
- Vogt, Evon Z (1987): *Perubahan Kebudayaan*. Buletin Antropologi. No. 11 th. II. Yogyakarta: Penerbit Perpustakaan Sastra Universitas Gajah Mada.
- http://opi.110mb.com/haditsweb/muslim/b45_kebajikan_silaturahmi_dan_dab_sopan_santun.htm
- <http://akhlakmuslim.wordpress.com/2006/11/17/akhlak-islam-cerminan-aqidah-islam>
- Badan Pembinaan Kesenian Daerah Kabupaten Bangka, (1996): *Kapita Selektta Budaya Bangka Buku I*

LAMPIRAN-LAMPIRAN

I. Arti dan Lambang Kabupaten Bangka Barat



WARNA DAN ARTI LAMBANG DAERAH

Di daerah Kabupaten Bangka Barat dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat Daerah Tingkat II Bangka Barat Nomor 1 Tahun 2006 Pasal 2, 3, dan Pasal 4: ditetapkan lambang daerah dengan uraian sebagai berikut:

BAB II
BENTUK DAN WARNA LAMBANG DAERAH
Pasal 2

- (1) Lambang daerah berbentuk perisai
- (2) Di dalam perisai terdapat tulisan-tulisan dan lukisan-lukisan berbagai warna yang merupakan unsur-unsur lambang daerah sebagai berikut:
 - a. Kabupaten Bangka Barat;
 - b. Perisai berwarna biru laut;
 - c. Lingkaran berwarna biru tua;
 - d. Bintang bersegi lima berwarna kuning emas;
 - e. Monumen pesanggrahan (wisma ranggam Muntok);
 - f. Peta kabupaten Bangka Barat berwarna hijau dalam lingkaran putih Pulau Bangka;
 - g. Balok timah;
 - h. Lada (sahang);
 - i. Lebah;
 - j. Karet;
 - k. Gelombang Laut;
 - l. Garis batas berwarna kuning emas;
 - m. Semboyan SEJIRAN SETASON.
- (3) Bentuk dan warna lambang daerah sebagaimana tercantum dalam lampiran peraturan daerah ini.

BAB III
UKURAN LAMBANG
Pasal 3

- (1) Lambang Daerah berukuran tinggi 10 cm dan lebar 8 cm.
- (2) Ukuran lambang daerah sebagaimana dimaksud ayat (1) dapat disesuaikan dengan besar kecilnya gedung dan ruang dengan perbandingan sebagaimana ayat (1).
- (3) Jika pada tempat-tempat dimaksud ayat (2) menurut Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku harus memakai Lambang Negara, maka ukuran Lambang Daerah dimaksud ayat (2) tidak boleh melebihi ukuran Lambang Negara.

BAB IV
ARTI LAMBANG
Pasal 4

Arti lambang adalah sebagai berikut:

- (1) Tulisan **KABUPATEN BANGKA BARAT**, berwarna kuning emas melambangkan identitas pemilik lambang.
- (2) Perisai berwarna biru laut berbingkai kuning emas melambangkan Kabupaten Bangka Barat kaya akan hasil laut dan hasil tambang dalam mewujudkan ketentraman, ketenangan, kesejahteraan bagi masyarakat.
- (3) Lingkaran berwarna biru tua yang melingkari tengah-tengah perisai menggambarkan tekad dan semangat patriotisme serta keagungan masyarakat dalam pembangunan Bangka Barat dengan selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa terhadap ancaman dan gangguan, baik dari luar dan maupun dari dalam.
- (4) Bintang bersegi lima berwarna kuning emas melambangkan Kabupaten Bangka Barat merupakan bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan berjiwa agamis.
- (5) Monumen Pasanggrahan berwarna putih dan hitam melambangkan cita-cita luhur dan semangat masyarakat Bangka Barat untuk berperan aktif dalam pembangunan.
- (6) Peta Kabupaten Bangka Barat berwarna hijau dan bergaris batas berwarna kuning emas, yang terletak dalam lingkaran putih pulau Bangka melambangkan Daerah yang subur dan penuh dengan kekayaan alam serta memiliki batas wilayah yang jelas.
- (7) Balok timah melambangkan daerah yang kaya dengan sumber daya alam.
- (8) Karet dan lada melambangkan bahwa hasil perkebunan adalah andalan masyarakat Kabupaten Bangka Barat.
- (9) Lebah melambangkan persatuan dan semangat kerja keras untuk mencapai kemakmuran dan bermartabat, yang merupakan tujuan masyarakat Bangka Barat.
- (10) Lima alur gelombang laut melambangkan 5 kecamatan sebagai dasar terbentuk Kabupaten Bangka Barat.
- (11) Dua puluh empat ekor lebah dan 5 tangkai lada melambangkan tanggal dan bulan hari jadi Kabupaten Bangka Barat.
- (12) Latar hijau yang mewarnai peta Kabupaten Bangka Barat merupakan gambaran kesuburan wilayah Kabupaten Bangka Barat.
- (13) Tulisan **SEJIRAN SETASON** berwarna merah dalam pita putih merupakan semboyan yang melambangkan semangat perjuangan dan keberanian dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.

II. Data Informan

1. Nama : H. Achmad Sahabudin (Mad Sabud)
Alamat : Jl. Menara Air No. 36, Dusun Tujuh Belo Laut, Kec. Muntok
Agama : Islam
Profesi : Swasta (Ketua LAM Kabupaten Bangka Barat)
Umur : 64 tahun
2. Nama : Chairul Amri Rani
Alamat : Jl. Siswa RT 02/RW 01 36, Dusun Tujuh Desa Belo Laut, Kec. Muntok
Agama : Islam
Profesi : Pensiunan (Ketua LSM Muntok Heritageg Community)
Umur : 61 tahun
3. Nama : Engkus Kuswenda, S.Pd.
Alamat : Dinas Kebudayaan & Pariwisata Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Agama : Islam
Profesi : Kabid. Pengembangan Kebudayaan
Umur : 47 tahun
4. Nama : R. Affan bin R. Alwi
Alamat : Kec. Muntok
Agama : Islam
Profesi : Pensiunan (Tokoh Bangsawan Muntok)
Umur : 80 tahun
5. Nama : Henky Wibawa
Alamat : Komp. Perkantoran Pemkab. Bangka Barat
Agama : Islam
Profesi : PNS-Kasi Kurikulum SMP-SMK-SMA Dinas Dikpora Kab. Bangka Barat
Umur : 32 tahun
6. Nama : Akhmad Elvian
Alamat : Pangkkalpinang
Agama : Islam
Profesi : PNS-Kadisdik Pangkalpinang
Umur : 46 tahun
7. Nama : H. Rozali HS
Alamat : Jl. Demang Singa Yuda No. 56, Kec. Bukit Intan
Agama : Islam
Profesi : Pensiunan (tokoh pendidik)
Umur : 74 tahun



Perpus
Jende

ISBN : 978-979-12



9 789791 281638